

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN METODE SQ3R
PADA SISWA KELAS X.3 SMA NEGERI 1 SUMBERLAWANG**



SKRIPSI

Oleh

SITI KHUZAIMATUN

NIM K1205038

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN METODE *SQ3R*
PADA SISWA KELAS X.3 SMA NEGERI 1 SUMBERLAWANG**

Oleh :

SITI KHUZAIMATUN

NIM K1205038

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.
NIP 131688742

Pembimbing II,

Dr. Andayani, M. Pd.
NIP 131569198

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 23 April 2009

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Ani Rakhmawati, M. A.

.....

Sekretaris : Drs. Slamet Mulyono, M. Pd.

... ..

Anggota : Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.

.....

Anggota II : Dr. Andayani, M. Pd.

.....

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd.

NIP 131658563

ABSTRAK

Siti Khuzaimatun. K1205038. UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN METODE SQ3R PADA SISWA KELAS X.3 SMA NEGERI 1 SUMBERLAWANG. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, April 2009.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1) meningkatkan minat membaca siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang dengan menerapkan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman, dan (2) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan metode *SQ3R* sebagai metode pembelajaran membaca pemahaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang sebanyak 39 siswa. Sumber data yang digunakan: (1) informan, yakni guru Bahasa Indonesia kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang dan siswa kelas X.3 yang mudah diajak berkomunikasi, (2) peristiwa, yaitu proses belajar mengajar membaca pemahaman yang terjadi serta sikap guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran tersebut, dan (3) data atau dokumen, berupa teks bacaan, foto kegiatan belajar mengajar, hasil tes siswa, transkrip wawancara dengan siswa dan guru, angket, dan daftar nilai siswa. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi/ pengamatan, (2) wawancara, dan (3) penilaian tes dan nontes. Uji validitas data yang digunakan yaitu: (1) triangulasi data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi teori, dan (4) *review informan*. Prosedur penelitian meliputi tahap: (1) identifikasi masalah, (2) persiapan, (3) penyusunan rencana tindakan, (4) implementasi tindakan, (5) pengamatan, dan (6) penyusunan laporan. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam 1-2 kali pertemuan, masing-masing pertemuan selama 2 x 45 menit.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan: (1) terdapat peningkatan minat membaca siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang melalui penerapan metode *SQ3R* sebagai metode pembelajaran membaca pemahaman, yang ditandai dengan: (a) usaha siswa dalam membaca artikel yang diberikan, (b) daya tahan siswa dalam melakukan aktivitas membaca, (c) sikap senang yang ditunjukkan siswa saat melakukan aktivitas membaca, (d) kesadaran siswa akan manfaat membaca, dan (e) peningkatan nilai rata-rata hasil angket minat membaca siswa dari siklus I hingga siklus III, dan (2) terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang melalui penerapan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman, yang ditandai dengan adanya peningkatan nilai membaca pemahaman siswa dari siklus I hingga siklus III.

MOTTO

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali”

(H.R. Turmudzi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. *Ayah dan Ibu tercinta*
2. *Saudaraku (Je'x, Jho, Tony)*
3. *Ponakanku (Dafa & Dafi)*
4. *Sahabatku (Rara, Endung, Uny)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang ada dapat teratasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuannya, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini;
2. Drs. Suparno, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS yang telah memberi izin penulisan skripsi;
3. Drs. Slamet Mulyono, M. Pd., selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi sekaligus selaku Pembimbing Akademik yang dengan sabar membimbing dan meluangkan waktu untuk penulis;
4. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd., selaku Pembimbing I yang telah membimbing dengan teliti dan memberi masukan positif bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Dr. Andayani, M. Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberi bimbingan dengan sabar dan arahan kepada penulis selama ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang dengan tulus menularkan ilmunya kepada penulis;
7. Bapak Hery Suwarno, S. Pd., M. Si., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sumberlawang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
8. Ibu Laili Etika Rahmawati, S. Pd., selaku guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Sumberlawang yang bersedia memberikan waktunya untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian;

9. Siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang yang dengan senang hati membantu penulis melaksanakan penelitian;
10. Keluarga perpustakaan FKIP yaitu Bapak Sukamto, Ibu Ani, Bapak Muhsin, Efi, Ika Ratnasari, dan Doni yang telah membantu penulis mencari buku-buku referensi;
11. Teman-teman Program Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret angkatan tahun 2005 yang telah memberikan banyak masukan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi;
12. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Allah Yang Maha Esa.

Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	8
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Membaca	8
a. Pengertian Membaca	8
b. Tahapan-tahapan Membaca	9
c. Jenis-jenis Membaca	10
2. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman	12
a. Pengertian Membaca Pemahaman	12
b. Tujuan Membaca Pemahaman	13
c. Faktor-faktor Kemampuan Membaca Pemahaman	14

3. Hakikat Minat Membaca.....	16
a. Pengertian Minat.....	16
b. Pengertian Minat Baca, Faktor, dan Aspeknya	17
4. Pembelajaran Membaca Pemahaman di SMA.....	19
5. Penilaian Membaca Pemahaman	22
6. Hakikat Metode Pembelajaran	25
7. Metode <i>SQ3R</i>	26
a. Tahap <i>Survey</i>	26
b. Tahap <i>Question</i>	29
c. Tahap <i>Read</i>	30
d. Tahap <i>Recite</i>	30
e. Tahap <i>Review</i>	31
8. Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode <i>SQ3R</i> ..	32
B. Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berpikir.....	37
D. Hipotesis Tindakan	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Uji Validitas Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Indikator Ketercapaian	45
I. Prosedur Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Pratindakan	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian	54
1. Siklus Pertama.....	54
2. Siklus Kedua	65

3. Siklus Ketiga	76
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	92
A. Simpulan	92
B. Implikasi.....	93
C. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai <i>Pretest</i> Membaca Pemahaman	3
2. Contoh Jenjang Pertanyaan Bloom	24
3. Langkah Survei Buku.....	27
4. Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode <i>SQ3R</i>	35
5. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan	40
6. Indikator Ketercapaian Penelitian.....	45
7. Hasil Angket Minat Membaca Pratindakan	52
8. Perolehan Nilai Pretes Membaca Pemahaman.....	53
9. Nilai Angket Minat Membaca Siswa Siklus I.....	60
10. Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca.....	61
11. Perolehan Nilai Membaca Pemahaman Siswa Siklus I	61
12. Nilai Angket Minat Membaca Siswa Siklus II	70
13. Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca.....	71
14. Perolehan Nilai Membaca Pemahaman pada Siklus II	72
15. Perbandingan Nilai Membaca Pemahaman	73
16. Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca (Siklus III).....	81
17. Perolehan Nilai Pemahaman Isi Siklus III	81
18. Perbandingan Nilai Membaca Pemahaman Siklus III	82
19. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I, II, dan III	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur Kerangka Berpikir	38
2. Alur Penelitian Tindakan Kelas	41
3. Model Analisis Interaktif	45
4. Siswa Tampak Bosan	51
5. Siswa Membaca Artikel	51
6. Guru Menerangkan Metode <i>SQ3R</i>	57
7. Siswa Menerapkan Metode <i>SQ3R</i>	57
8. Grafik Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca Siswa Siklus I	60
9. Grafik Perbandingan Nilai Pemahaman Isi Siklus I	62
10. Siswa Diskusi Kelompok	68
11. Guru Mengintrogasi Siswa yang Terlambat (Siklus II)	68
12. Guru Membagikan Piagam Penghargaan	68
13. Grafik Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca Siswa Siklus II	71
14. Grafik Perbandingan Nilai Pemahaman Isi Siklus II	72
15. Guru Menjelaskan Arti Kata-kata Sukar	78
16. Siswa Mengerjakan Tes PI (Siklus III)	78
17. Grafik Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca	80
18. Grafik Perbandingan Nilai Pemahaman Isi Siklus III	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Catatan Lapangan Hasil Observasi Awal.....	102
2. Catatan Lapangan Hasil Observasi Angket Siswa.....	104
3. Wawancara Terstruktur dengan Guru	106
4. Wawancara Terstruktur dengan Siswa 1.....	109
5. Wawancara Terstruktur dengan Siswa 2.....	111
6. Wawancara Terstruktur dengan Siswa 3.....	113
7. Instrumen Angket Minat Membaca	115
8. Nilai Hasil Angket Minat Membaca Pratindakan	119
9. Instrumen Pretes Membaca Pemahaman	120
10. Nilai Pretes Membaca Pemahaman.....	127
11. Hasil Pekerjaan Siswa.....	128
12. Dokumentasi Survei Awal	131
13. Rancangan Program Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	133
14. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).....	138
15. Materi Siklus I.....	139
16. Soal Latihan	141
17. Instrumen Membaca Pemahaman Siklus I.....	147
18. Instrumen Minat Membaca	153
19. Tabel Interaksi Guru-Siswa Siklus I.....	157
20. Nilai Angket Minat Membaca Siswa	160
21. Nilai Tes Pemahaman Isi	161
22. Hasil Pekerjaan Siswa.....	162
23. Catatan Lapangan Siklus I	168
24. Dokumentasi Siklus I.....	172
25. Catatan Lapangan Tahap Perencanaan Tindakan Siklus II.....	174
26. Rancangan Program Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	176
27. Instrumen Tes Pemahaman Isi	181

28. Instrumen Minat Membaca	187
29. Piagam Penghargaan	190
30. Tabel Interaksi Guru-Siswa Siklus II.....	191
31. Nilai Angket Minat Membaca dan Pemahaman Isi	194
32. Hasil Pekerjaan Siswa.....	196
33. Catatan Lapangan Siklus II.....	205
34. Dokumentasi Siklus II.....	209
35. Catatan Lapangan Tahap Perencanaan Tindakan Siklus III	213
36. Rancangan Program Pembelajaran (RPP) Siklus III.....	215
37. Instrumen Tes Pemahaman Isi	220
38. Instrumen Minat Membaca	226
39. Tabel Interaksi Guru-Siswa Siklus III	230
40. Nilai Angket Minat Membaca dan Pemahaman Isi	233
41. Rekapitulasi Nilai Pemahaman Isi Siswa	235
42. Catatan Lapangan Siklus III.....	237
43. Hasil Pekerjaan Siswa.....	239
44. Dokumentasi Siklus II.....	244
45. Surat Putusan Dekan FKIP tentang Izin Menyusun Skripsi	245
46. Surat Permohonan Izin <i>Research/ Try Out</i> untuk Rektor	246
47. Surat Permohonan Izin <i>Research/ Try Out</i> untuk Dekan.....	247
48. Surat Permohonan Izin <i>Research/ Try Out</i> untuk Kepala Sekolah	248
49. Surat Keterangan <i>Research/ Try Out</i> dari Sekolah	249

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah banyak ditentukan kemampuannya dalam membaca. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Kemampuan membaca ini tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

Banyak sekali informasi yang dapat digali dari kegiatan membaca. Orang yang banyak membaca akan mendapatkan suatu pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang yang jarang atau bahkan tidak pernah membaca. Melalui pengetahuan yang dimiliki itu, orang dapat mengkomunikasikan kembali informasi yang dimiliki dalam bentuk lisan atau tulisan. Sehingga dengan kata lain, membaca dapat membantu pula seseorang untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam bentuk lain. Apalagi dalam masyarakat yang berteknologi modern seperti sekarang ini, seseorang haruslah banyak membaca agar dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi karena kesulitan dalam membaca merupakan cacat yang serius dalam kehidupan (Rubin dalam Slamet 2003: 74). Dengan demikian kemampuan membaca sangat penting peranannya dalam membantu anak mempelajari berbagai hal.

Melalui aktivitas membaca yang baik dan benar yaitu anak mampu mengambil intisari bacaan yang dibacanya, anak bisa mendapatkan sesuatu dari aktivitas membaca yang ia lakukan. Semakin banyak intisari yang bisa dipahami dari bahan bacaannya maka semakin banyak pula pengetahuan yang anak peroleh. Banyaknya pengetahuan ini tentu akan sangat membantu si anak dalam menjalani

kehidupan selanjutnya. Selain itu, kemampuan nalar (*reasoning*) anak juga akan berkembang dengan pesat ketika anak berhasil mendapatkan informasi melalui bahan bacaannya. Pada tingkatan yang lebih luas, tantangan abad 21 mensyaratkan individu mampu memilah-milah dan mengkritisi informasi. Generasi muda yang tidak mampu membaca dengan baik dan benar tentunya akan berakibat fatal pada kualitas SDM, sehingga bangsa ini akan kesulitan berkompetisi dengan generasi muda dari negara-negara lain. Sampai di sini, jelaslah bahwa kemampuan membaca anak sangat penting perannya bagi keberhasilan dirinya sendiri, bahkan bisa mempengaruhi kemajuan negaranya.

Kehadiran pengajaran membaca yang terencana dengan baik dirasakan sangat mendesak mengingat pentingnya kegiatan membaca yang dirasakan oleh hampir semua orang khususnya bagi siswa SMA. Namun sayangnya dalam proses belajar mengajar tidak semua anak mampu melakukan aktivitas membaca dengan baik dan benar. Penelitian yang dilakukan Tim *Program of International Student Assessment* (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI menunjukkan bahwa kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6% dari mereka hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya, dan sebanyak 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (Kompas, 2 Juli 2003) dalam (Septiana Runikasari, 2008: 2). Hal tersebut berarti masih sangat banyak anak Indonesia yang mengalami kesulitan untuk benar-benar memahami materi bacaannya. Alih-alih menggunakan materi bacaan tersebut untuk membantunya di kemudian hari, banyak anak Indonesia yang bahkan tidak mengetahui intisari dari apa yang dibacanya.

Permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh dari hasil wawancara guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Sumberlawang kelas X (ibu Laili Etika Rahmawati, S. Pd.) juga terjadi pada siswa kelas X.3 (dibandingkan 4 kelas yang lain). Menurut guru, siswa sewaktu membaca kurang memahami isi bacaan yang dibacanya. Hal tersebut dapat diketahui ketika siswa ditanya apa judul dari bacaan yang telah dibacanya dan disuruh menceritakan kembali isi bacaan, namun sebagian besar atau 35 dari 38

siswa tidak bisa menjawab. Mereka lupa dan belum paham. Berdasarkan *pretest* membaca pemahaman yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu tanggal 16 September 2008 diketahui bahwa hanya ada 1 siswa dari 38 siswa yang mendapat nilai 80, kemudian 2 orang mendapat nilai 70, sedangkan sisanya memperoleh nilai dibawah 60. Bahkan ada 2 siswa yang mendapat nilai 20. Hal itu berarti hanya 3 siswa yang mencapai batas ketuntasan belajar karena mengacu pada batas ketuntasan yang ditetapkan di sekolah sebesar 70. Bahwa *pretest* ini menguji pemahaman siswa terhadap bacaan. Hasil *pretest* tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai *Pretest* Membaca Pemahaman

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	90	0	Tuntas
2	80	1	Tuntas
3	70	2	Tuntas
4	60	9	Tidak Tuntas
5	50	10	Tidak Tuntas
6	40	7	Tidak Tuntas
7	30	7	Tidak Tuntas
8	20	2	Tidak Tuntas
Jumlah		38	

Rendahnya kemampuan membaca para siswa khususnya membaca pemahaman menunjukkan ada kelemahan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca pemahaman. Guru Bahasa Indonesia kelas X.3 mengidentifikasi penyebab siswa “gagal” dalam belajar membaca pemahaman berkaitan dengan masalah rendahnya minat membaca siswa, sedikitnya skemata yang dimiliki, serta tidak tahunya mereka tentang metode membaca pemahaman yang baik. Semua itu pada akhirnya menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh fakta bahwa bagi mereka aktivitas membaca terasa membosankan dan menghabiskan banyak waktu. Oleh karena itu, mereka mengaku dalam membaca mereka hanya membaca sekilas dan mengabaikan isi bacaan secara keseluruhan.

Prosedur pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini dilakukan oleh guru sebagai berikut: (1) guru memberikan teks atau wacana, (2) siswa langsung disuruh untuk membaca teks tersebut, (3) guru memberikan sejumlah soal seputar isi bacaan untuk menguji tingkat pemahaman siswa, (4) siswa mengerjakan soal, (5) soal dibahas, guru memberikan jawaban yang benar. Prosedur pembelajaran membaca tersebut menunjukkan siswa tidak dilatih membaca pemahaman melalui proses atau tahapan-tahapan yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, survei awal, dan *pretest* didapatkan, pembelajaran membaca pemahaman sebuah teks yang dilakukan oleh siswa adalah siswa langsung membaca teks tersebut. Siswa tidak melakukan survei awal guna memperoleh gambaran umum isi buku sehingga proses selanjutnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami esensi bacaan. Jika pada awal pembelajaran saja metode yang digunakan sudah keliru maka dapat dipastikan hasil selanjutnya kurang memuaskan. Dengan kata lain, inti pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini terjadi lebih berorientasi pada selesainya pelajaran membaca, namun pembelajaran tersebut belum mengarah pada proses pembelajaran membaca pemahaman.

Menumbuhkan minat membaca siswa dengan metode yang tepat, dapat digunakan sebagai langkah awal dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan tujuan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan. Salah satunya adalah dengan metode *SQ3R* (Darmiyati Zuchdi, 2007: 128). Alasan pemilihan metode *SQ3R* didasarkan pada hasil pengamatan penulis bahwa selama ini dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa belum melakukan aktivitas membaca sebagaimana mestinya. Metode *SQ3R* ini ditinjau dari aspek proses dalam melakukan aktivitas membaca tampak sangat sistematis sehingga diasumsikan penerapan metode *SQ3R* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Metode *SQ3R* merupakan proses membaca sistematis yang meliputi tahap *Survey, Question, Read, Recite, dan Review* (Soedarso, 2002: 59).

Peneliti merasa metode ini paling tepat untuk diterapkan karena *pertama* sebelum membaca langsung buku, siswa melakukan observasi awal guna

mengetahui gambaran umum isi buku. Tahapan ini disebut *Survey*. *Kedua* adanya tahapan *Question* sebelum membaca itu sendiri, yaitu menyusun daftar pertanyaan membuat siswa menjadi semangat membaca guna menjawab pertanyaan yang timbul dalam benaknya. *Ketiga* adanya tahap *Question* tadi akhirnya membuat kegiatan *Read* menjadi menyenangkan dan siswa bisa lebih fokus serta konsentrasi terhadap isi bacaan. *Keempat* tahap *Recite* memungkinkan siswa dapat mengingat lebih lama terhadap esensi bacaan yang telah dibacanya dengan mengungkapkan kembali isi bacaan baik secara lisan maupun tulisan. *Kelima* adanya tahap *Review* yaitu meninjau ulang, hal-hal penting dari bacaan yang belum didapatkan dapat diminimalisir.

Ditinjau dari metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman, pada dasarnya siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang selama ini belum berkesempatan melakukan tahap *Survey*, *Question*, *Recite*, dan *Review*. Siswa hanya melakukan tahap *Read* saja. Melihat hal tersebut maka peneliti menetapkan metode *SQ3R* sebagai alternatif untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalahnya:

1. Apakah penerapan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan minat membaca siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang?
2. Apakah penerapan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. meningkatkan minat membaca siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang melalui penerapan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

2. meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang melalui penerapan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sumbangan terhadap pengembangan teori dalam bahasa.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sejalan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatnya minat membaca siswa.
- 2) Meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Ditemukannya solusi yang tepat dalam pembelajaran membaca pemahaman, yaitu dengan menggunakan metode *SQ3R*.
- 2) Didapatkannya metode membaca yang lain yang lebih menarik dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran membaca pemahaman baik proses maupun hasil.
- 2) Dengan selesainya pelaksanaan PTK ini maka dapat menjadi masukan untuk sekolah mengenai penggunaan metode belajar mengajar dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum KTSP.

d. Bagi Peneliti

- 1) Bertambahnya wawasan pembelajaran membaca pemahaman yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk gemar membaca.
- 2) Memperoleh fakta penggunaan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan istilah yang mengandung pengertian yang berbeda-beda bagi setiap orang. Ada yang mengira bahwa membaca adalah sekadar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah kalimat atau kata-kata yang dilisankan itu dipahami atau tidak (Yant Mujiyanto, dkk., 2000: 46). Membaca seperti ini tergolong jenis membaca permulaan seperti yang pernah dilakukan di tingkat SD kelas 1 dan 2. Jika berpijak pada pandangan di atas, tentulah banyak timbul anggapan yang keliru bahwa pembelajaran membaca merupakan pelajaran termudah dikuasai tanpa banyak mengalami hambatan dan kesulitan.

Jika diperhatikan secara cermat, membaca tidak hanya sekadar menyuarakan lambang-lambang saja akan tetapi lebih dari itu. Darmiyati Zuchdi (2007: 19) mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hal ini berarti membaca bukan hanya menyuarakan simbol-simbol tetapi juga mengambil makna atau berusaha memahami simbol tersebut. Definisi membaca ini sejalan dengan pendapat Snow dalam (Septiana Runikasari, 2008: 1) bahwa membaca merupakan suatu proses pemberian makna pada materi yang tercetak dengan menggunakan pengetahuan tentang huruf-huruf tertulis dan susunan suara dari bahasa oral untuk mendapatkan pengertian. Pada saat proses pemberian makna tersebut pembaca tidak begitu saja menerima secara mentah-mentah atau sederhana apa yang dibacanya namun pembaca berusaha untuk menafsirkan makna yang terkandung didalamnya.

Farida Rahim (2007: 2) menambahkan aktivitas membaca ini melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan

aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Selanjutnya sebagai suatu proses berpikir, proses membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca sebagai proses psikolinguistik, pembaca secara simultan atau terus-menerus menguji dan menerima atau menolak hipotesis yang ia buat sendiri pada saat proses membaca berlangsung. Membaca sebagai proses metakognitif, ialah pembaca mencoba mengaitkan berbagai hal yang dimiliki untuk memahami pesan yang disampaikan penulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan hakikat membaca adalah proses pemberian makna pada bahasa tulis dengan menggunakan pengetahuan tentang huruf-huruf tertulis yang dimiliki dan juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif untuk mendapatkan penafsiran.

b. Tahapan-tahapan Membaca

Sebagai suatu proses, membaca terdiri atas tahap-tahap yang saling berkaitan. Palawija (2008: 1) menjelaskan 5 tahapan membaca, yaitu:

- 1) mengidentifikasi pernyataan tesis dan kalimat topik. Tesis merupakan perumusan singkat yang mengandung tema dasar dari sebuah karangan. Kalimat topik merupakan kalimat yang mewakili isi dari sebuah paragraf,
- 2) mengidentifikasi kata-kata dan frasa-frasa kunci. Pengidentifikasi ini bertujuan untuk memahami makna bacaan yang tersirat dari kata-kata dan frasa-frasa kunci tersebut,
- 3) mencari kosakata baru, kosakata tersebut berfungsi untuk menambah kekayaan kosakata pembaca,
- 4) mengenali organisasi tulisan, yaitu bagan, grafik, dan gambar yang berfungsi untuk mempermudah pemahaman, dan
- 5) mengidentifikasi teknik pengembangan paragraf, yakni penyajian ide oleh penulis apakah dalam bentuk deduktif, induktif, generalisasi, atau analogi.

Berkaitan dengan tahapan membaca, Goodman dalam Dubin (1988: 126) menyatakan bahwa dalam proses penguraian sandi atau pemberian makna, pembaca harus melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan. Tahap *pertama* yaitu mengenali keberagaman penanda linguistik serta menggunakan mekanisme pemrosesan data linguistik yang dimilikinya untuk menentukan susunan atau urutan penanda-penanda linguistik tersebut. Tahap *kedua* pembaca memilih di antara semua informasi yang ada, data-data yang sekiranya cocok, koheren, dan bermakna untuk membangun sebuah pengertian.

Sementara itu, Yant Mujiyanto, dkk. (2000: 48) menyatakan bahwa proses membaca berlangsung dengan urutan sebagai berikut:

minat baca – lambang-lambang tertulis/naskah – konsentrasi/pemusatan perhatian – pemahaman dan penjiwaan. Minat baca merupakan syarat awal yang mesti dipenuhi sebelum berangkat membaca. Minat baca inilah yang memotivasi seseorang melakukan kegiatan membaca. Kemudian kegiatan membaca tentunya tidak terlepas dari naskah, karena naskah merupakan sarana kegiatan ini. Selain itu, tersedianya bahan bacaan yang menarik dapat pula menumbuhkembangkan minat baca seseorang. Selanjutnya pemusatan perhatian atau konsentrasi terhadap teks yang dibacanya diperlukan agar pemahaman naskah bisa tercapai. Pembaca akan mencapai pemahaman yang lebih baik jika disertai dengan konsentrasi baca yang tinggi dan ditambah keaktifan berpikir serta sikap kritis. Terakhir setelah melalui beberapa tahap tadi, terbentuklah pemahaman terhadap bacaan.

Berkaitan dengan uraian tahapan membaca yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti cenderung pada pendapat yang disampaikan oleh Yant Mujiyanto, dkk. dikarenakan adanya unsur minat sebagai syarat awal seseorang melakukan aktivitas membaca kemudian penafsiran terhadap lambang tulis dan dilengkapi dengan konsentrasi tinggi terhadap bacaan menjadikan pemahaman terhadap bacaan dapat terbentuk.

c. Jenis-jenis Membaca

Kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Hal ini dapat dilihat dari segi tinjauannya. Ada dua jenis tinjauan yang berkaitan dengan

jenis-jenis membaca antara lain (1) menurut segi teknik, dan (2) menurut segi tatarannya (Suyatmi, 1997: 39). Membaca dari segi teknik adalah terdengar atau tidaknya suara si pembaca pada saat melakukan aktivitas membaca. Dilihat dari segi ini membaca dibedakan menjadi dua, yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Pada membaca dalam hati, pembaca menggunakan ingatan visual dalam arti keaktifan terletak pada penglihatan dan ingatan. Pada membaca nyaring, selain menggunakan penglihatan dan ingatan, dituntut pula keaktifan auditori (pendengaran). Menurut tatarannya kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan adalah suatu jenis mermbaca yang hanya mementingkan kelancaran suara saja. Membaca jenis ini biasa dilakukan saat anak masih duduk di kelas 1 dan 2 SD. Membaca lanjut merupakan kegiatan membaca yang bukan hanya mementingkan kelancaran saja, tetapi juga pemahaman dan penerapan dalam praktik hidup sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi. Membaca jenis ini dilakukan mulai kelas 3 SD hingga tingkat perguruan tinggi.

Yant Mujiyanto, dkk. (2000: 51-53), menjelaskan jenis membaca yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh seseorang khususnya dalam bidang akademik, yaitu (1) membaca intensif, ialah suatu jenis membaca yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas dan dari hal-hal yang global sampai hal-hal yang rinci. Jenis membaca inilah yang biasa disebut dengan **membaca pemahaman**, (2) membaca kritis, merupakan tataran membaca paling tinggi. Hal ini dikarenakan ide-ide bacaan yang telah dipahami secara baik dan detail, dikomentari dan dianalisis kesalahan dan kekurangannya, (3) membaca cepat, membaca jenis ini dilakukan untuk memperoleh informasi keseharian secara cepat, seperti berita dan laporan utama pada surat kabar atau majalah, (4) membaca apresiatif dan estetis, yakni membaca yang berhubungan dengan pembinaan sikap apresiatif atau penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan dan kejiwaan, dan (5) membaca teknik, ialah jenis membaca yang mementingkan kebenaran pembacaan serta ketepatan intonasi dan jeda.

2. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Ahli bahasa mengemukakan bahwa "...pemahaman merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami tulisan" (Palawija, 2008: 1). Hal ini dapat dimaklumi karena pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil.

Goodman, et al. dalam Slamet (2003: 78) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca yang mana proses merekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses-proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Artinya pada saat membaca seseorang melakukan proses penggalian pesan dari teks. Kemudian dengan berinteraksi dengan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis.

Devine dalam Ngadiso (2003: 1) memberikan definisi membaca pemahaman adalah proses menggunakan informasi sintaks, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks. Definisi Ngadiso tersebut menjelaskan bahwa dalam memahami bacaan, pembaca membangun pengetahuan baru dengan menghubungkan penalaran dan pengetahuan yang telah diketahui.

Agustinus Suyoto (2008: 1) berpendapat bahwa membaca pemahaman atau komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan (Farida Rahim, 2007: 11). Hal ini sependapat dengan Anne Ediger, Robertta Alexander, dan Krystyna Srutwa (1989: iv) bahwa untuk memahami sebuah bacaan setiap orang mempunyai asumsi dan tujuan membaca yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa sendiri.

Pendapat Sim, B. Laufer, dan Dvorkin (1982: v) berkaitan dengan tujuan membaca dapat didiskripsikan yaitu untuk: (1) membedakan materi yang penting dengan materi yang tidak penting, (2) membedakan antara informasi yang relevan dengan informasi yang tidak relevan, (3) mendukung suatu pernyataan maupun menolak pernyataan, (4) mendapatkan ide berdasarkan penjelasan dan contoh, (5) mengenali implikasi, (6) memahami hubungan antarkalimat, (7) menyamakan argumen, dan (8) membuat prediksi.

Apabila dianalisis tujuan membaca Sim, dkk. di atas sejalan dengan pendapat Greane dan Patty sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1985: 37) bahwa tujuan membaca pemahaman diantaranya: (1) menemukan ide pokok kalimat,

paragraf, wacana, (2) memilih butir-butir penting, (3) menentukan organisasi bacaan, (4) menarik kesimpulan, (5) menduga makna dan meramalkan dampak-dampak, (6) merangkum apa yang telah terjadi, (7) membedakan fakta dan pendapat, dan (8) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus seperti ensiklopedia, atlas, peta dan sebagainya.

Menurut Farida Rahim (2007: 11) tujuan membaca mencakup: (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, dan (8) menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik.

Begitu banyak tujuan membaca yang dikemukakan di atas, namun menurut peneliti tujuan membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Greanne dan Patty-lah yang paling tepat karena yang paling komplet dan berhubungan langsung dengan manfaat membaca yang akan diperoleh pada nantinya.

c. Faktor-faktor Kemampuan Membaca Pemahaman

Johnson dan Pearson dalam Darmiyati Zuchdi (2007: 23) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang ada dalam diri pembaca dan yang ada di luar pembaca. Faktor-faktor yang berada di dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori, yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks yaitu tingkat kesulitan bahan bacaan, dan organisasi teks, adalah jenis pertolongan yang tersedia pada bacaan bisa berupa bab, subbab, grafik atau tabel serta susunan tulisan. Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: (1) persiapan guru sebelum, pada saat, atau setelah

pelajaran membaca guna menolong murid memahami teks, (2) cara murid menanggapi tugas, dan (3) suasana umum penyelesaian tugas (hambatan dan dorongan dalam membaca).

Wainwright (2006: 44) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pemahaman mencakup:

- 1) kecepatan membaca, kecepatan membaca yang tidak memperhatikan tujuan membaca atau terlampau cepat dalam membaca sehingga mengabaikan isi bacaan secara keseluruhan, bisa memberikan efek merugikan terhadap pemahaman,
- 2) tujuan membaca, tujuan membaca berkaitan erat dengan motivasi dalam membaca dan minat terhadap materi bacaan. Penetapan tujuan yang jelas sering kali bisa menciptakan motivasi dan meningkatkan minat baca, sehingga secara otomatis meningkatkan pemahaman,
- 3) sifat materi bacaan, maksudnya apakah materi yang disediakan menarik dan bahasanya mudah dipahami. Materi bacaan merupakan komponen penting dalam membaca karena materi bacaan merupakan sarana utama,
- 4) tata letak materi bacaan, yakni pengorganisasian bacaan dalam menjabarkan sebuah ide bacaan serta bagan, gambar, atau grafik yang berfungsi menolong pembaca agar lebih mudah memahami bacaan,
- 5) lingkungan tempat membaca, lingkungan tempat membaca tidak diragukan lagi pengaruhnya terhadap pemahaman suatu bacaan. Lingkungan dengan suasana yang tenang tentu akan membuat pembaca lebih mudah memahami bacaan daripada lingkungan yang ramai atau gaduh.

Menurut peneliti semua faktor yang dikemukakan oleh Wainwright di atas saling berhubungan. Jika pembaca selalu memperhatikan kesemua faktor di atas tentunya pembaca akan menjadi seorang pembaca yang baik. Mc Laughlin & Allen dalam Farida Rahim (2007: 7) menyatakan pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Hal ini maksudnya bahwa mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca.

Yant Mujiyanto, dkk. (2000: 59-60) mengklaim ciri-ciri pembaca yang baik yang lebih komplet dan idealis, yakni: (1) selektif, maksudnya mampu memilih bahan-bahan bacaan yang mempunyai nilai guna bagi pembaca, (2) bisa memahami naskah secara tepat, (3) bersikap kritis dan terbuka, sehingga tidak asal mengiyakan ide-ide naskah dan mampu merespons isi bacaan, (4) punya kepekaan yang baik terhadap nilai-nilai moral dan sosial, sensitif terhadap hal-hal yang tidak etis dan tidak benar serta korektif sehingga bisa membetulkan yang salah dan janggal, (5) punya semangat membaca yang tinggi dan tidak pembosan, dan (6) punya kreativitas dan mengolahkembangkan apa-apa yang dibacanya dalam ekspresi lisan dan tulis.

Selain adanya faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, membaca perlu dilengkapi pula dengan syarat kecepatan dan ketepatan. Apalah artinya sebuah penangkapan dan pemahaman isi tanpa disertai kecepatan dan ketepatan, karena kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi (Darmiyati Zuchdi, 2007: 24). Jadi pembaca melakukan aktivitas membaca yang relatif singkat tetapi dengan pemahaman yang tinggi. Supaya ketentuan itu dipenuhi, pembaca tentu saja harus memiliki referensi yang luas, penerapan metode membaca yang tepat, dan minat membaca yang tinggi.

3. Hakikat Minat Membaca

a. Pengertian Minat

Menurut Lester Crow dan Alice Crow (1963: 159) minat merupakan kemampuan untuk memberikan stimulasi yang mendorong seseorang untuk memperhatikan seseorang, suatu barang, kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang disitimulisi oleh kegiatan itu sendiri. Minat menimbulkan kekuatan atau motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Selain itu, minat juga dapat dijadikan prasaran seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap sesuatu atau aktivitas lain.

Getzel dalam Akhmad Sudrajat (2009: 4) memberikan batasan minat yaitu suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong

seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Definisi minat ini memberikan pengertian bahwa minat itu suatu keinginan yang pelaksanaannya terorganisir berdasarkan pengalaman seseorang untuk mencapai sesuatu.

Lebih lanjut Strong dalam Paul Thomas Joung (1950: 321), mengemukakan pendapatnya bahwa seorang individu yang berminat terhadap sesuatu tentunya akan diiringi adanya perasaan senang terhadap aktivitas tersebut atau berbuat sesuatu terhadap objek tersebut.

Pendapat yang lebih komplet dikemukakan oleh Chaplin yang merumuskan minat dalam tiga buah rumusan, yaitu *pertama*, sebagai suatu sikap yang menetap yang mengikat perhatian individu ke arah objek-objek tertentu secara selektif. *Kedua*, perasaan yang berarti bagi individu terhadap kegiatan, pekerjaan sambilan atau objek-objek yang dihadapi oleh setiap individu, dan *ketiga*, kesiapan individu yang mengatur atau mengendalikan perilaku dalam arah tertentu atau ke arah tujuan tertentu (2000: 255).

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas, dapat disimpulkan minat adalah kemampuan untuk memberikan stimulasi yang mendorong seseorang untuk memperhatikan seseorang, suatu barang, kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang disitimulasi oleh kegiatan itu sendiri sehingga menimbulkan kekuatan atau motivasi untuk melakukan sesuatu dalam kehidupannya yang disertai dengan perasaan senang.

b. Pengertian Minat Baca, Faktor, dan Aspek-aspeknya

Menurut Farida Rahim (2007: 28) minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Maksudnya orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan, kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Lilawati dalam (Dady Rahmananta, 2005: 1), bahwa minat membaca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca

sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Perhatian yang kuat ini berhubungan erat dengan dorongan, motif-motif atau respon-respon emosional yang dapat berupa orang, benda, aktivitas maupun sesuatu yang mempengaruhi tujuan berpikir anak karena hal tersebut menyenangkan dan memberi nilai kepadanya.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas, dapat dirumuskan pengertian minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca yang disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca tersebut sehingga seseorang membaca dengan kemauannya sendiri.

Frymeir dalam Farida Rahim (2007: 28-29) mengidentifikasi enam faktor yang mempengaruhi perkembangan minat baca anak. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- 1) **pengalaman sebelumnya**, artinya siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya. Misalnya seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan komputer, tentu akan bersemangat dalam membaca buku mengenai komputer,
- 2) **konsepsinya tentang diri**, maksudnya siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi tersebut dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya,
- 3) **nilai-nilai**, minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa,
- 4) **mata pelajaran yang bermakna**, maksudnya informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka,
- 5) **tingkat keterlibatan tekanan**, artinya jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka akan lebih tinggi. Oleh karena itu suatu penyajian mata pelajaran khususnya membaca tidaklah boleh terlalu menekan anak dan sebaiknya anak diberi beberapa alternatif,
- 6) **kekomplesitasan materi pelajaran**, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Purves dan Beach dalam (Harris dan Sipay, 1980: 45) menyatakan ada dua kelompok besar faktor yang mempengaruhi minat membaca anak, yaitu faktor personal dan faktor institusional. Faktor personal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri anak yang meliputi usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, minat, dan kebutuhan psikologis. Faktor institusional adalah faktor-faktor di luar diri anak, yang mencakup ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya anak. Berdasarkan pendapat Purves dan Beach di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya agar mempunyai minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca.

Mengenai faktor-faktor membaca pemahaman yang telah dijabarkan di atas, peneliti lebih cenderung pada pendapat Frymeir. Sementara itu aspek pengukuran minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak (Lilawati dalam Dady Rahmananta, 2005: 1).

4. Pembelajaran Membaca Pemahaman di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain harus memperhatikan hal di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman di Sekolah Menengah Atas (SMA) hendaknya memperhatikan karakteristik siswa SMA sebagai peserta didik. Usia SMA merupakan masa remaja, yaitu masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Sri Rumuni dan Siti Sundari, 2004: 53-54).

Berdasarkan karakteristik remaja sebagai siswa SMA di atas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya membaca pemahaman harus memperhatikan hal tersebut. Perhatian terhadap karakteristik siswa SMA dimaksudkan agar pembelajaran bahasa yang berjalan mampu membangkitkan

minat dan motivasi siswa serta mampu menampung bakat dan kreativitas siswa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu:

“Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya” (Depdiknas, 2006: 260).

Tujuan di atas dapat dicapai jika pembelajaran bahasa memperhatikan prinsip-prinsip pembelajar bahasa yang baik yaitu: (1) pembelajar diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) pembelajar diberikan kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, dan (3) pembelajar diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminudin dalam Akhmad Sudrajat, 2009: 2).

Kalau diperhatikan tujuan pembelajaran secara umum untuk pokok bahasan membaca, maka dapat dilihat bahwa kemampuan yang dikembangkan semua sama, yaitu **memahami** dan dapat menafsirkan serta menyatakan secara lisan/ tulis. Perbedaannya terletak pada jenis serta isi wacana yang dibahas (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992: 43). Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan membaca. Selain itu, materi Ujian Nasional maupun Ujian Akhir Semester sebagian besar substansinya adalah wacana atau membaca. Ini berarti kemampuan membaca akan mempengaruhi secara keseluruhan kemampuan bahasa Indonesia siswa.

Pengajaran membaca sangat tepat digunakan sebagai sarana untuk membimbing anak menjadi pembaca yang mandiri dan menumbuhkan minat baca anak. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2001: 37), pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Hal ini disebabkan dalam proses memahami bacaan, anak mengaitkan pengetahuan yang dikuasainya dengan hal-hal baru. Penyesuaian dengan kebutuhan anak

dimaksudkan agar kegiatan membaca menjadi bermakna sehingga anak menjadi antusias dalam membaca.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh depdikbud, standar kompetensi untuk keterampilan membaca pada kelas X semester 2 adalah “memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai”. Kompetensi dasarnya ada dua yaitu merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dan merangkum seluruh isi informasi dari suatu tabel atau grafik ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai. Pada akhir pendidikan di SMA/ MA, peserta didik diharapkan membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Tema-tema bacaan yang bisa dijadikan bahan bacaan tingkat SMA: Lingkungan, Pertanian, Pendidikan, Kemanusiaan, Peristiwa, dan Olahraga.

Pada kurikulum KTSP guru diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam KTSP guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga metode ceramah perlu dikurangi. Metode-metode lain seperti diskusi, pengamatan, tanya-jawab perlu dikembangkan. Guru juga diberi kebebasan untuk memberikan penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang sedang diajarkan. Penilaian itu haruslah penilaian yang valid yakni mampu mengukur kemampuan yang akan dinilai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumberlawang dalam satu minggu dialokasikan waktu sebanyak 4 jam atau 2 kali pertemuan, setiap pertemuan selama 90 menit. Pada pembelajaran membaca pemahaman di sekolah tersebut tidak ada pembagian jam secara khusus, karena guru dalam menyajikan materi menggunakan pendekatan terpadu (*whole language*). Sehingga setiap pembelajaran yang terjadi mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

5. Penilaian Membaca Pemahaman

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Kegiatan memahami informasi itu sendiri merupakan aktivitas kognitif, sehingga alat ukur yang digunakan hendaklah alat ukur yang valid (Khaerudin Kurniawan, 2008: 1). Pendapat ini sejalan dengan pendapat dari Burhan Nurgiyantoro (2001: 253-254), bahwa penekanan tes membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana. Kegiatan memahami informasi itu sendiri sebagai suatu aktivitas kognitif yang dapat dibuat secara berjenjang, mulai dari tingkat ingatan (C_1) sampai dengan tingkat evaluasi (C_6). Hal itu berarti proses berpikir manusia dimulai dari proses berpikir sederhana hingga proses berpikir yang paling kompleks. Ranah kognisi dalam taksonomi Bloom ini merupakan alternatif yang baik untuk menjadi landasan dalam pembuatan alat ukur atau penilaian.

Bloom membagi ranah kognisi tersebut kedalam enam tataran berpikir. Stephen N. Elliot, dkk., menyatakan tujuan pembagian tataran ini untuk mengklasifikasikan arah pencapaian sistem pembelajaran (2000: 297). Keenam jenjang proses berpikir itu meliputi: *pertama* ingatan, yaitu mengingat kembali fakta-fakta yang ada dalam bacaan (Stephen N. Elliot, dkk., 2000: 297). Maksudnya adalah mengingat pengetahuan yang telah didapat. Tes kemampuan membaca pada jenjang ini hanya sekadar menghendaki jawaban sebagai hasil mengingat kembali apa yang sudah diterangkan dalam bacaan, baik berupa fakta, definisi, generalisasi atau konsep-konsep. *Kedua* pemahaman, yaitu memahami apa yang dikomunikasikan (Stephen N. Elliot, dkk., 2000: 297). Pada tingkat tes ini pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan, mencari hubungan antarhal, sebab akibat, perbedaan, dan persamaan antarhal.

Ketiga aplikasi, yaitu menggeneralisasikan dan menggunakan informasi yang didapat untuk diterapkan dalam situasi nyata (Stephen N. Elliot, dkk., 2000: 297). Pada tes ini pembaca dapat menerapkan atau menransfer konsep-konsep yang telah dipahaminya ke dalam situasi atau hal lain yang berkaitan dengan konsep tadi. Misalnya kemampuan pembaca memberi contoh, mendemonstrasikan, dan mengidentifikasi. *Keempat* analisis, yaitu mengambil

kesimpulan di antara bagian-bagian dalam bacaan (Stephen N. Elliot, dkk., 2000: 297). Jenjang pertanyaan ini menuntut pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada suatu kesimpulan, mampu mengenali, mengidentifikasi, membedakan informasi tertentu dalam bacaan.

Kelima sintesis (Stephen N. Elliot, dkk., 2000: 298). Maksudnya mensintesis, adalah pembaca mampu menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan. *Keenam* evaluasi, yaitu menggunakan beberapa kriteria untuk membuat suatu pernyataan (Stephen N. Elliot, dkk., 2000: 298). Pada tingkat evaluasi ini pembaca memberikan penilaian tentang sesuatu nilai yang berkaitan dengan suatu informasi tertentu dari wacana yang dibacanya dengan menggunakan standar tertentu. Penilaian ini berkaitan dengan wacana, isi dan permasalahan yang dikemukakan dalam wacana seperti gagasan, konsep, cara pemecahan, dan yang berkaitan dengan gaya penulisan seperti penggunaan bahasa, pilihan kata, dan pemilihan bentuk kebahasaan.

Penilaian membaca pemahaman tersebut bisa melalui berbagai teknik tes baik yang bersifat subjektif maupun objektif. Tes bentuk subjektif dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan yang dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap atau sekadar jawaban pendek. Berbeda dengan tes subjektif, tes objektif dapat disusun dalam bentuk tes melengkapi, menjodohkan, pilihan ganda, atau bentuk-bentuk gabungan.

Berikut contoh wacana yang bertema pertanian.

Peningkatan Pengetahuan Kaum Tani

Usaha meningkatkan taraf pendidikan petani, kini sudah dirasakan sama pentingnya dengan usaha meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini diketahui dari Seminar Pekerjaan Tani di Cibulan beberapa waktu lalu. Para ahli pertanian maupun para cerdik pandai dibidang ketenagakerjaan dan kerja sosial lainnya sependapat bahwa pendidikan merupakan prioritas pertama yang perlu mendapat perhatian.

Ada beberapa sebab program meningkatkan pengetahuan kaum tani ini menjadi penting. Antara lain hanya petani-petani yang berpendidikan cukup yang dapat mengubah sistem pertanian tradisional, bercocok tanam hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, menjadi petani modern yang produktif. Sebab lain ialah hanya petani yang berpendidikan cukup saja yang mampu menunjang pembangunan secara positif, dalam arti, dapat memberikan umpan balik yang setimpal terhadap gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh perencanaan pembangunan. Baik di tingkat pusat maupun di tingkat kecamatan dan desa.

(Dikutip dari: www.geocitis.com):

Tabel 2. Contoh Pertanyaan dari Bacaan di Atas

No.	Jenjang Pertanyaan	Pertanyaan
1.	Ingatan	1. Bagaimana pendapat para ahli tani dan para cerdik pandai mengenai pendidikan?
2.	Pemahaman	Bagimana akibatnya jika tingkat pengetahuan dan pendidikan tani rendah?
3.	Aplikasi	Berikan contoh lain pertanian yang masih bersifat tradisional!
4.	Analisis	1. Pikiran utama yang terkandung pada paragraf kesatu dan kedua wacana di atas adalah....
5.	Sintesis	1. Apa yang mungkin terjadi seandainya para petani tidak diberi pendidikan kepertanian yang memadai? 2. Bagaimana kita dapat memanfaatkan petani yang berpendidikan tinggi untuk meningkatkan pertanian di desanya?
6.	Evaluatif	1. Jika pendidikan kaum tani cukup memadai, benarkah hal tersebut akan menunjang pembangunan? 2. Apakah hasil Seminar Pekerja Tani di Cibulan itu merupakan pikiran-pikiran rasional yang memungkinkan pelaksanaannya di Indonesia?

6. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Edward Anthony (1963: 200) memberikan pendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian pun yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis (sudah jelas kebenarannya), sedangkan metode bersifat prosedural (langkah-langkah). Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Lebih lanjut Sangidu memberikan batasan metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (2004: 14). Menurut Salamun dalam (Akhmad Sudrajat, 2009: 7) metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi atau lingkungan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan ketiga pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu di bawah kondisi yang berbeda.

Selanjutnya Saksomo dalam (Akhmad Sudrajat, 2009: 6) menjelaskan metode-metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain: (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikri-memorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode *TPR* dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) **metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman**, (7) metode *APS* dan metode *WP2S* dalam pembelajaran membaca permulaan, dan (8) metode *SAS* dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

7. Metode SQ3R

Metode SQ3R merupakan suatu prosedur belajar yang sistematis yang dikembangkan oleh F.P. Robinson pada tahun 1970. SQ3R sendiri kependekan dari *Survey, Question, Read, Recite*, dan *Review*. Tampubolon dalam Suyatmi (1997: 210) membuat akronimnya dalam bahasa Indonesia menjadi *surtabaku* yang merupakan akronim dari survei, tanya, baca, katakan, dan ulang.

Ada beberapa manfaat yang bisa dipetik dari penggunaan metode ini dalam kegiatan membaca (Suyatmi, 1997: 210-211). *Pertama*, adanya tahap *Survey* terhadap bacaan yang dihadapi memberi kemungkinan pada pembaca untuk menentukan apakah materi yang dihadapinya itu sesuai dengan keperluannya atau tidak. Hal itu berarti jika bacaan itu memang diperlukannya, tentu pembaca akan meneruskan kegiatan membacanya. Jika tidak, pembaca akan mencari bahan lain yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kedua, metode SQ3R memberi kesempatan kepada para pembaca untuk berlaku fleksibel. Artinya pengaturan kecepatan membaca untuk setiap bagian bahan bacaan tidaklah harus sama. Pembaca akan memperlambat tempo bacaannya manakala bertemu dengan hal-hal yang relatif baru baginya, yang memerlukan perenungan untuk dapat memahaminya, dan bagian-bagian bacaan yang berisi informasi yang diperlukan. Sebaliknya, pembaca akan menaikkan tempo kecepatan bacanya, jika bagian-bagian bacaan itu dipandang kurang relevan dengan kebutuhannya atau sudah dikenalnya.

Ketiga, metode SQ3R membekali pembaca dengan metode belajar yang sistematis. Belajar dengan menggunakan metode tertentu akan menghasilkan efisiensi dan efektifitas hasil belajar yang lebih baik daripada tidak bermetode. Penerapan metode ini dalam pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, bukan ingatan. Pemahaman yang komprehensif relatif akan bertahan lebih lama tersimpan di dalam otak kita, daripada hanya sekadar mengingat fakta.

a. Tahap Survey (Menjelajahi)

Survey atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap (Agustinus Suyoto, 2008: 1). Pendapat yang lebih

komplet dikemukakan oleh Soedarso (2002: 60), prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca. Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut jelas bahwa *survey* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bacaan tersebut akan bermakna baginya.

Kegiatan prabaca dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk: mempercepat penangkapan arti, mendapatkan abstrak, mengetahui ide-ide yang penting, melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut, mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan, dan memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah. Tujuan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anne Ediger, Roberta Alexander, dan Krystyna Srutwa (1989: iv), bahwa prabaca berfungsi untuk memotivasi pembaca, guna memperoleh prediksi tema dan mendapat gambaran informasi dan topik bacaan. Ada beberapa teknik dalam melakukan survei. Setiap jenis bacaan, teknik surveinya pun berbeda.

1) *Survey* Buku

Dalam prabaca buku, tindakan yang perlu dilakukan, terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Langkah Survei Buku

No.	Langkah	Tujuan
1.	Memperhatikan judul dan topik .	Untuk mengetahui secara garis besar informasi yang akan didapatkan.
2.	Telusuri daftar isi.	Untuk mendapatkan keseluruhan organisasi buku atau informasi.
3.	Baca kata pengantar.	Untuk mendapatkan tujuan dari penulisan buku dan pembatasan permasalahan.
4.	Lihat tabel, grafik, dan gambar.	Untuk menolong pembaca dalam memahami isi buku.
5.	Telusuri indeks.	Untuk mendapatkan kata-kata kunci, sehingga dapat dicocokkan dengan kebutuhan dan tujuan.

Setelah melakukan prabaca, pembaca dapat menentukan sikap, sejauh mana akan membaca buku tersebut. Membacanya secara lengkap dari bab pertama atau langsung membaca bab lain.

2) Survey Bab

Menurut Soedarso (2002: 61) sebelum membaca suatu bab, adakan survei terlebih dahulu yang lebih teliti lagi dibandingkan survei secara keseluruhan isi buku. Selain itu, diamati pula subjudul-subjudul dan kaitannya, alat-alat bantu visual yang ada di bab seperti grafik, peta, dan lain-lain. Alat-alat bantu visual tersebut mampu memberikan gambaran secara jelas bab yang dibahas.

Selanjutnya perhatikan paragraf pertama dan akhir, karena kadang-kadang penulis menggunakan paragraf tersebut untuk menyampaikan pokok yang akan dibicarakan dalam bab itu. Kemudian lihatlah ringkasannya, karena ringkasan atau ikhtisar merupakan kesimpulan isi dari bab tersebut. Terakhir, melihat subjudul-subjudul, karena dengan adanya subjudul, pembaca semakin mengetahui hubungan bagian-bagian isi buku itu.

3.) Survey Artikel

Ada beberapa macam artikel yang dibaca, yaitu (1) ada yang terus saja ditelan, (2) ada yang perlu diuji kembali, (3) ada yang perlu diringkas, (4) ada yang perlu ditimbang-timbang, dan (5) ada yang langsung dibuang saja (Soedarso, 2002: 61). Oleh karena itu, sebelum membaca hendaklah melakukan survei terlebih dahulu. Barulah jika diperlukan, membacanya secara keseluruhan.

Setiap artikel umumnya terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup/ kesimpulan. Setiap paragraf mempunyai topik yang memuat pokok pikiran paragraf. Kalimat pertama atau dua kalimat pertama biasanya kalimat topik. Berikut tahapan prabaca yang dapat dilakukan: *pertama* baca judul, judul tidak hanya menunjukkan masalah yang akan dibahas, tetapi untuk merangsang pembaca berpikir hal-hal yang akan didapatkan dari judul, gagasan-gagasan yang ada, dan hal yang telah diketahui.

Kedua baca semua subjudul dengan cepat. Subjudul membantu pembaca membentuk pengertian yang menyeluruh. Subjudul menunjukkan fokus yang

khusus serta aspek-aspek yang mengacu pada keseluruhan topik. *Ketiga* baca kalimat pertama sub-bab, karena kalimat pertama sering menuturkan isi bagian tulisan itu. Jika tidak maka baca kalimat terakhir paragraf karena kalimat ini sering mengulangi gagasan utama paragraf tersebut. *Keempat* amati tabel untuk memahami isi. *Kelima* buang jika memang benar-benar tidak dibutuhkan dan tidak bermanfaat.

b. Tahap *Question* (Bertanya)

Menurut Beatty (2002: 2) sebelum kegiatan membaca dilakukan, dimulai dengan menyusun beberapa pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mengenai topik secara kesatuan. Kegiatan ini sebagai aktivitas pemanasan sebelum membaca. Hal ini dikarenakan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan prediksi-prediksi pembaca pada saat melakukan survei akan memandu pembaca pada saat melakukan aktivitas baca yang sesungguhnya. Pertanyaan ini muncul karena dorongan/ hasrat ingin tahu tentang sesuatu hal yang diduga jawabnya akan diperoleh melalui bacaan tersebut. Mengajukan pertanyaan bisa dengan mengubah judul dan subjudul serta subbab dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Gunakan kata-kata siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana (5W1H).

Mel Silberman (1996: 94) menjelaskan manfaat dari pertanyaan yaitu membuat siswa aktif sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif. Terlebih dahulu, tanpa penjelasan dari guru, siswa mencari permasalahan yang ada dalam bacaan. Atau dengan cara guru menstimulus siswa dengan beberapa pertanyaan. Pada waktu survei buku secara keseluruhan, pertanyaan yang disusun mungkin terlalu umum, tetapi pada saat survei pada bab ke bab pertanyaan-pertanyaan itu dapat lebih spesifik. Suatu pertanyaan dapat menimbulkan beberapa pertanyaan lain tentang isi bacaan secara lebih mendalam. Berdasarkan pengalaman, membaca dengan maksud untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan biasanya lebih sungguh-sungguh dan cermat daripada membaca hanya sekadar untuk membaca.

C. Tahap *Read* (Membaca)

Tahap selanjutnya dilakukan kegiatan membaca sesungguhnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan (Darmiyati Zuchdi, 2007: 128). Pembaca tidak diharuskan untuk membaca dengan kecepatan yang sama. Hal ini ditentukan oleh tujuannya dan karakteristik bacaan yang dihadapinya. Cara membacanya pun bukan seperti membaca novel yang hanya mengikuti apa yang sedang berlangsung, melainkan secara kritis. Baca tulisan bagian demi bagian. Bersamaan membaca bagian-bagian itu, mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul sehubungan dengan topik bacaan.

Menurut Soedarso (2002: 63) pada tahap membaca ini ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) jangan membuat catatan-catatan karena akan memperlambat kecepatan membaca dan berbahaya jika hanya merupakan kutipan kata-kata penulisnya saja, (2) jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata maupun frasanya, acap kali setelah selesai membacanya ternyata salah memilih. Pada tahap membaca ini, konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokoknya serta mengetahui detail yang penting.

d. Tahap *Recite* (Menceritakan Kembali)

Recite merupakan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dilakukan setelah pembaca merasa yakin bahwa sejumlah pertanyaan yang dirumuskan sebelum kegiatan membaca dilakukan telah terpenuhi (Soedarso, 2002: 63-64). Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan ini disebut juga dengan *retall* yang berfungsi untuk mengingat hal-hal yang telah didapatkan. Walaupun bahan bacaan mudah dipahami, pastikan tahap *recite* atau mengutarakan kembali isi bacaan ini jangan dilewatkan agar hal-hal penting yang telah didapatkan tidak mudah dilupakan.

Lebih lanjut Darmiyati Zuchdi (2007: 129) menjelaskan tahap *recite* ini dilakukan dengan cara menyatakan jawaban dan bukti dikemukakan kepada diri sendiri dengan bergumam, bersuara, atau dalam bentuk catatan tulisan. Hal itu berarti dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum membaca pembaca mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan bergumam atau bersuara

yang dikemukakan pada dirinya sendiri, atau menulis jawabannya pada selembar kertas tanpa melihat buku.

Hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam pembuatan ikhtisar bacaan meliputi: (1) ikhtisar dibuat dengan kata-kata sendiri, (2) ikhtisar dibuat secara singkat, padat, dan jelas yang mencakup butir-butir penting isi bacaan, (3) kegiatan ini dilakukan tidak bersamaan dengan kegiatan lain, misalnya mencatat sambil membaca atau mencatat sambil membuka-buka kembali halaman bacaan, (4) setelah selesai membuat ikhtisar kemudian direnungkan lagi apakah hal itu sesuai dengan pendapat penulis.

e. Tahap *Review* (Meninjau Kembali)

Menurut Soedarso (2002: 64) daya ingat manusia terbatas. Sekalipun pada waktu membaca 85% pembaca menguasai isi bacaan, kemampuannya dalam waktu 8 jam untuk mengingat detail bagian yang penting tinggal 40%. Lalu dalam tempo dua minggu pemahamannya tinggal 20%. Bagaimana jika selang satu bulan bahkan 1 tahun? Tentu tinggal 2% saja hal yang diingat oleh manusia.

Oleh karena itu, kegiatan terakhir yaitu *review* janganlah dilewatkan. *Review* merupakan kegiatan mengulangi kembali judul/ subjudul/ subbab guna mendapatkan hal-hal penting yang seharusnya diingat (Soedarso, 2002: 64). Hal ini sangat bermanfaat karena *review* merupakan salah satu strategi membaca, yang membuat siswa memahami keseluruhan ide (Beatty, 2002: 6). Manfaat dari kegiatan *review* ini diperkuat oleh pernyataan Darmiyati Zuchdi (2007: 129) bahwa, meninjau kembali, dilakukan dalam jarak waktu yang tepat setelah membaca guna mengingatnya secara permanen.

Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan manfaat *review* antara lain: (1) dapat membantu dan meningkatkan isi bacaan, (2) lebih memperjelas pemahaman daya ingat, (3) memperoleh hal penting lain yang luput dari pengamatan pada saat membaca.

Meninjau ulang hanya dengan melihat-lihat bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu untuk sekadar menyegarkan kembali ingatan. Bagian-bagian tersebut misalnya, judul-judul dan sub-judul, gambar-gambar, diagram-diagram, grafik-grafik, dan memeriksa kembali pertanyaan-pertanyaan baik yang telah

tersedia dalam bacaan ataupun pertanyaan yang telah dirumuskan sendiri. Melalui kegiatan peninjauan ulang ini, pembaca bukan sekadar harus merasa yakin bahwa apa yang akan dibacanya itu telah dikuasai dan dipahaminya, melainkan juga harus merenungkan dan memikirkan tingkat keberterimaan gagasan penulisnya, kelemahan dan kebaikan sajian buku tersebut, bila perlu memikirkan kritik dan saran untuk penyempurnaan buku tersebut.

Akan lebih baik lagi jika hasil-hasil bacaan itu ditulis dan dirangkum (Darmiyati Zuchdi, 2007: 131). Pembuatan rangkuman ini meliputi: (1) judul buku, nama pengarang, penerbit, dan tahun terbit, (2) topik/ tema bacaan, (3) catatan ringkas mengenai pokok-pokok penting isi bacaan dan ditulis dengan menggunakan bahasa sendiri, (4) kutipan selengkapnya bagian informasi atau pernyataan yang dipandang penting disertai keterangan sumber otentik (tahun terbit dan halamannya).

Berdasarkan penjabaran dari tahap-tahap *SQ3R* di atas, dapat disimpulkan bahwa, tahap survei bacaan dilakukan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan dibaca. Lalu dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan terdapat dalam bacaan tersebut akan lebih memudahkan pembaca memahami bacaan. Kemudian dengan mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok pentingnya, pembaca akan menguasai dan mengingatnya lebih lama. Sehingga metode ini memungkinkan para siswa untuk belajar secara sistematis dengan bantuan langkah-langkah kerja yang tepat dan efisien.

8. Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode *SQ3R*

Pembelajaran membaca pemahaman dengan metode *SQ3R* ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Berikut ini skenario proses belajar mengajar yang diadaptasi dari Suyatmi (1997: 213). Sebelum kegiatan ini dilaksanakan hendaknya tiap-tiap siswa mempunyai artikel yang sama dari sumber yang sama pula.

Langkah- 1 Apersepsi

Pada langkah apersepsi ini, kegiatan diarahkan pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana memilih dan memahami artikel. Misalnya artikel-artikel menarik yang pernah dibaca, hambatan dalam memahami artikel dan kebingungan menentukan perlu tidaknya artikel tersebut dibaca.

Langkah- 2 Melakukan *Survey* Artikel

Langkah ini untuk menunjukkan pada para siswa tentang perlu tidaknya membaca suatu artikel secara keseluruhan. Hal-hal yang dilakukan saat mensurvei artikel yaitu *pertama* membaca judul. Judul merupakan ungkapan yang mewakili seluruh isi karya (Gorys Keraf, 2003: 128). Suatu judul tidak hanya menunjukkan masalah yang akan dibahas, tetapi juga untuk merangsang pembaca berpikir tentang hal-hal yang akan didapatkan, gagasan yang akan diperoleh, dan hal-hal yang telah diketahui dari judul tersebut. *Kedua* baca semua subjudul dengan cepat. Subjudul membantu pembaca membentuk pengertian yang menyeluruh. Subjudul menunjukkan fokus yang khusus serta aspek-aspek yang mengacu pada keseluruhan topik.

Ketiga amati tabel, skema, atau peta. Tabel, skema, dan peta biasanya direncanakan oleh penulis untuk mempermudah pembaca memahami bacaan. *Keempat* baca pengantar. Pengantar ini berfungsi memberikan gambaran awal isi artikel. Selain itu, untuk memberikan arah pembicaraan artikel. Jika tidak ada pengantar, maka baca dua paragraf pertama dengan kecepatan tinggi untuk mendapatkan ide, cerita, latar, nada, suasana, dan gaya penulisnya. Pada umumnya penulis memberikan pengantar pada beberapa paragraf pertama. Hal tersebut akan membantu pembaca menangkap isi.

Kelima baca kalimat pertama subbab. Kalimat pertama sering menuturkan isi bagian tulisan itu. Tetapi adakalanya kalimat pertama ini hanya merupakan kalimat transisi atau hanya untuk menarik perhatian pembaca. Jika demikian maka baca kalimat terakhir paragraf tersebut. *Keenam* buatlah keputusan. Jika memang tidak bermutu dan tidak berguna lebih baik tidak dibaca. Kegunaan prabaca di sini memang untuk menentukan artikel itu layak dibaca atau tidak.

Langkah- 3 Latihan Membuat Pertanyaan

Setelah penjajagan selesai, langkah selanjutnya adalah membuat pertanyaan berdasarkan masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil penjajagan. Pertanyaan berfungsi sebagai pemandu di dalam kegiatan membaca yang sesungguhnya nanti (Agustinus Suyoto, 2008: 2). Misalnya saja dari sebuah artikel yang berjudul “Habitat dan Ekosistemnya”. Berdasarkan judul tersebut pembaca dapat membuat pertanyaan-pertanyaan yaitu: Apakah habitat itu? Apa hubungan habitat dengan ekosistem? Atau dengan kata tanya siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana yang biasanya dirumuskan dalam 5W1H. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan siswa akan termotivasi untuk mencari jawabannya pada saat dia melakukan kegiatan membaca. Pertanyaan-pertanyaan itu berfungsi sebagai pemandu kegiatan membaca.

Langkah- 4 Membaca

Kegiatan membaca ini disebut dengan kegiatan membaca mandiri (Suyatmi, 1997: 217) yang mana setiap anak diminta untuk membaca uraian artikel tersebut. Kegiatan membaca, mula-mula dilakukan secara bertahap di bawah bimbingan dan instruksi guru. Misalnya sebelum siswa membaca, guru mengingatkan agar siswa membaca dalam hati dan tidak boleh menggerakkan bibir. Lalu guru menyuruh membaca dua paragraf pertama dengan waktu 5 menit. Setelah waktu berakhir, siswa ditanyai apakah dari paragraf yang telah dibaca ada jawaban dari pertanyaan yang telah disusun. Jika ada maka siswa diminta untuk mengingat jawaban dari pertanyaan tersebut. Namun jika tidak ada maka kegiatan membaca dapat dilanjutkan.

Kegiatan membaca terbimbing ini bisa dilakukan sampai pada 5 atau 6 paragraf. Caranya sama seperti di atas. Untuk kegiatan baca selanjutnya, diserahkan kepada masing-masing anak. Setiap anak mempunyai daftar pertanyaan khusus yang telah dicatatnya dalam buku catatan.

Langkah-5 Mencatat Jawaban Pertanyaan

Setelah kegiatan membaca dianggap tuntas, selanjutnya diikuti oleh kegiatan penceritaan ulang hasil baca (Darmiyati Zuchdi, 2007: 129). Sebagai tolak ukur, para siswa dapat memanfaatkan pertanyaan yang dibuatnya sebagai

pemandu penceritaan hasil baca. Hal yang harus diingatkan kepada siswa adalah bahwa penceritaan ulang hasil baca hendaknya menggunakan kata-kata sendiri.

Jika siswa sudah merasa yakin bahwa dirinya dapat memahami buku yang dibacanya, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan jawaban untuk deretan pertanyaan. Kegiatan ini diikuti dengan latihan membuat ikhtisar bacaan yang berpatokan pada butir-butir penting dari ide-ide penulis dalam bacaan dalam beberapa kalimat.

Langkah- 6 Meninjau Ulang Kegiatan dari Hasil Baca

Sebelum pelajaran diakhiri, guru dan siswa secara bersama memerikan ulang bagian-bagian artikel itu, mulai dari judul hingga paragraf terakhir artikel tersebut. Bagian-bagian yang diperiksa hanyalah bagian-bagian penting yang dianggap dapat menyegarkan kembali ingatan dan pemahaman pembaca terhadap hasil baca. Kemudian diikuti dengan pembuatan bagan atau skema tentang organisasi pikiran siswa mengenai artikel tersebut.

Secara ringkas langkah pembelajaran membaca pemahaman dengan metode *SQ3R* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode *SQ3R*

No.	Kegiatan	Langkah
1.	Awal	Bertanya kepada siswa mengenai: artikel-artikel menarik yang pernah dibaca, hambatan dalam memahami artikel, dan kebingungan dalam menentukan perlu tidaknya artikel tersebut dibaca.
2.	Inti	a. Melakukan <i>survey</i> artikel. b. Latihan membuat pertanyaan (<i>question</i>). c. Membaca terbimbing (<i>read</i>). d. Mencatat jawaban pertanyaan (<i>recite</i>). e. Meninjau ulang kegiatan dari hasil baca (<i>review</i>).
3.	Penutup	a. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. b. Menyimpulkan pembelajaran yang telah terjadi. c. Memberikan nasihat agar banyak membaca.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh ST. Y. Slamet, dosen PGSD FKIP UNS Surakarta dalam Jurnal Penelitian Pendidikan FKIP UNS 2003 yang berjudul: “Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Ditinjau dari Penguasaan Struktur Kalimat dan Pengetahuan Derivasi Survei di Program PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh pelajar agar mereka dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan baik dan lancar. Namun dalam kenyataannya kemahiran membaca khususnya membaca pemahaman mereka masih kurang.

R. Pipit Budi Astuti (2008) mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia UNS dalam skripsinya yang berjudul: “Optimalisasi Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Peta Konsep Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Kanisius 1 Surakarta” (tidak dipublikasikan). Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dengan penerapan peta konsep dalam membaca pemahaman, yaitu dengan cara siswa membuat sebuah peta yang berisi konsep-konsep yang terkandung dalam bacaan yang dibacanya, dapat meningkatkan kualitas proses membaca pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman. Peningkatan kualitas proses ditandai oleh keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dari siklus I hingga siklus III. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ditandai dengan meningkatnya nilai membaca pemahaman siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pembelajaran membaca pemahaman. Perbedaannya terletak pada bentuk tindakan yang dilakukan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Husein, I Wayan Dirgayasa, Marlina Tobing, Simarmata, dan Khairiah dalam Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP) dikti tahun 2006 yang berjudul: ”Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SLTP Negeri 27 Medan Melalui Metode *SQ3R*” (tidak dipublikasikan). Penelitian ini mengungkapkan bahwa

menggunakan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman membuat siswa berpikir kritis dan kreatif, dimulai dari menghubungkan latar belakang pengetahuan dengan teks pada prabaca sampai dengan mengulang bagian-bagian penting di akhir materi sehingga siswa menjadi pembaca yang efektif dan efisien. Penelitian inilah yang menginspirasi peneliti untuk mencoba menerapkan penelitian ini pada kelas yang lebih tinggi. Jika pada penelitian ini telah dilakukan pada siswa SLTP untuk meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap bacaan bagaimana halnya dengan siswa SMA.

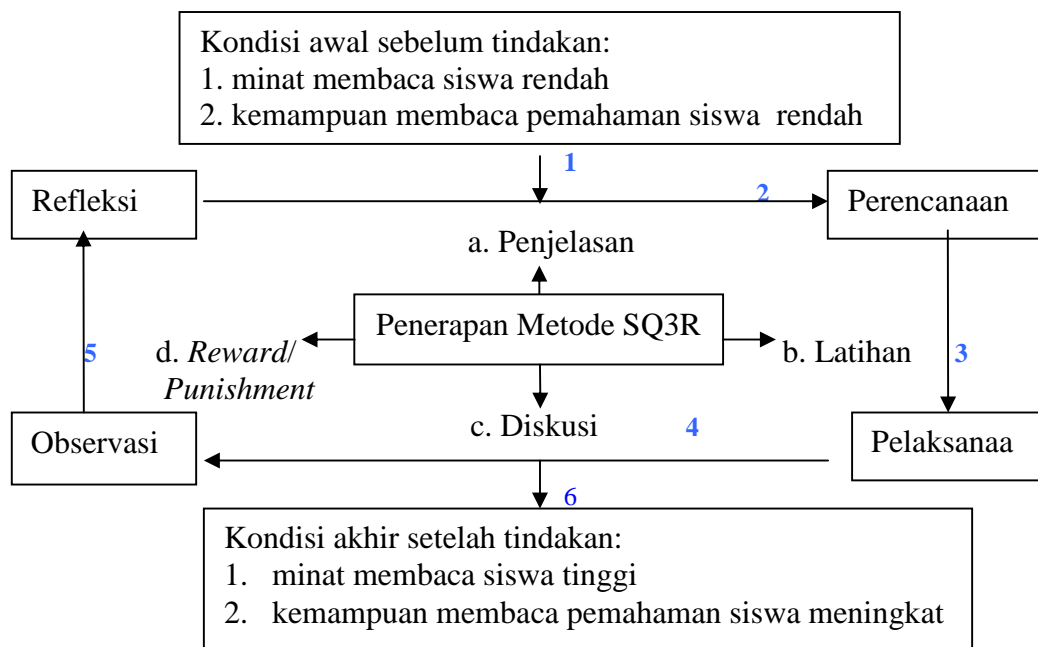
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil survei awal, pretes, dan wawancara dengan guru dan siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang, diperoleh kesimpulan bahwa minat dan hasil pembelajaran membaca pemahaman dinilai masih rendah. Minat siswa dalam aktivitas membaca rendah. Hal ini terlihat sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman kurang semangat, siswa meletakkan kepalanya di meja waktu pelajaran membaca sekaligus cepat-cepat mengerjakan soal tanpa membaca bacaan dengan teliti, sehingga siswa kesulitan menemukan maksud atau informasi dari penulis.

Sedangkan metode pembelajaran membaca pemahaman yang diterapkan guru selama ini pun belum mampu mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman siswa, sehingga prestasi kemampuan membaca pemahaman siswa rendah. Metode yang digunakan yaitu (1) guru menyuruh siswa membaca teks, (2) siswa mengerjakan soal latihan, dan (3) jawaban siswa dikoreksi dengan cara guru memberikan jawaban yang benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode yang dapat diterapkan untuk memudahkan siswa dalam memahami suatu bacaan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode *SQ3R*. Penggunaan metode ini memberikan motivasi pada siswa untuk membaca dengan konsentrasi tinggi dengan waktu yang relatif sedikit. Siswa diajak untuk memahami bacaan melalui 5 tahap, yaitu *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*. *Survey* bacaan dilakukan untuk mendapatkan gagasan umum bacaan.

Tahap *Question* yaitu mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri, jawaban yang diharapkan terdapat dalam bacaan tersebut dapat membantu pemahaman terhadap bacaan (*Read*). Kemudian mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok penting (*Recite* dan *Review*), akan membuat siswa menguasai dan mengingatnya lebih lama. Dengan metode pembelajaran seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Siswa diharapkan tidak mengalami kesulitan lagi untuk menemukan informasi bacaan, sehingga pembelajaran membaca dapat berjalan efektif. Kerangka pemikiran tersebut digambarkan pada gambar halaman berikut.



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Penerapan penggunaan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat :

1. Meningkatkan minat membaca siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang.
2. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang Sragen, jalan Solo-Purwodadi 27 km. Sekolah ini setiap tingkatan ada 5 kelas paralel, dengan jumlah siswa tiap kelas rata-rata 38 siswa.

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan selama 6 bulan mulai awal bulan Mei 2009 sampai Oktober 2009. Berikut tabel rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian.

Tabel 4. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan					
		39					
		Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept.	Okt.
1	Persiapan survei awal sampai penyusunan proposal	xxxx	x---				
2	Seleksi informan, penyiapan instrumen dan alat		-xxx				
3	Pelaksanaan Penelitian Siklus I Siklus II Siklus III			xxxx	xx— --xx		
4	Analisis data					xx--	
5	Penyusunan laporan					--xx	xxxx

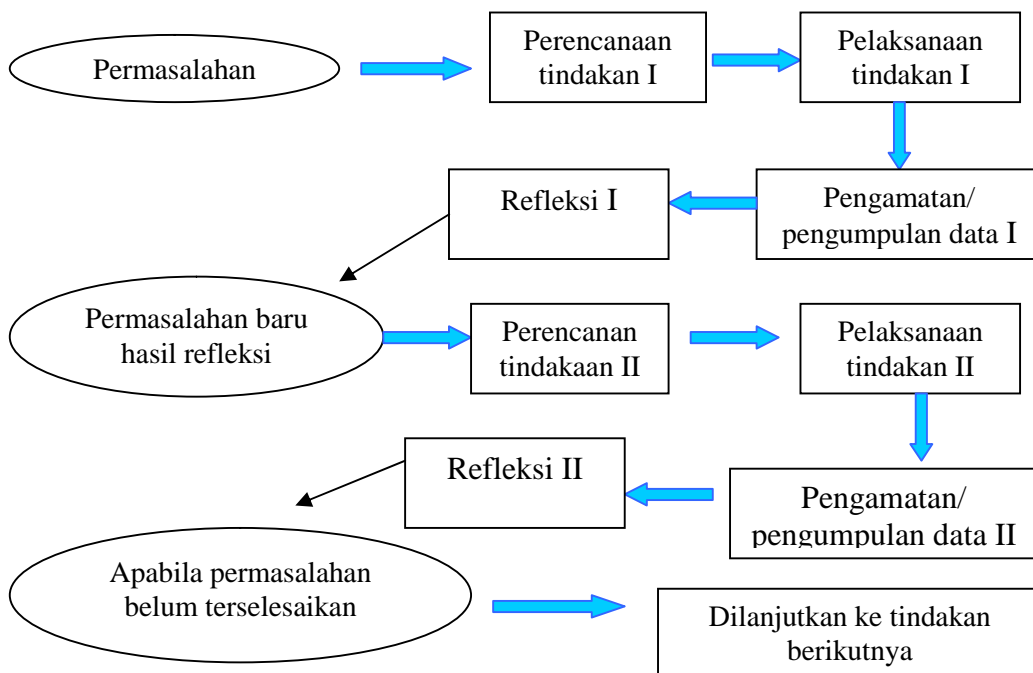
B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan penelitian untuk

mengatasi permasalahan terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada suatu kelas. Berangkat dari permasalahan nyata di lapangan, kemudian dianalisis seluk beluk permasalahannya. Selain itu dicoba sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkannya pada kegiatan belajar-mengajar.

PTK menggunakan strategi tindakan yang berangkat dari identifikasi masalah yang dirasakan oleh guru, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi. Rangkaian kegiatan berurutan mulai dari rencana tindakan sampai dengan refleksi disebut satu tindakan penelitian. Guru dapat melangkah pada tindakan berikutnya, jika pada setiap refleksi ditemukan permasalahan yang lama maupun baru yang mengganggu tercapainya tujuan PTK.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK dilakukan melalui empat tahap, yakni: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi. Secara jelas langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas

(Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, dkk., 2006: 74)

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini rencananya yaitu siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang tahun ajaran 2009/ 2010 sebanyak 39 orang yang terdiri dari 25 siswa putri dan 14 siswa putra, dan guru Bahasa Indonesia kelas X. Peneliti memilih kelas ini karena berdasarkan wawancara, survei awal, dan diperkuat dengan hasil *pretest*, siswa kelas ini memiliki kelemahan membaca pemahaman bila dibandingkan dengan siswa kelas lain. Selain siswa, guru juga menjadi subjek penelitian berkaitan dengan perilaku guru dalam mengajar. Objek penelitian adalah pembelajaran membaca pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada 3 sumber data yang dapat digali untuk mendapatkan berbagai informasi guna memperlancar penelitian, yaitu: *pertama* informan, yakni guru Bahasa Indonesia kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang yaitu ibu Laili Etika Rahmawati, S. Pd. dan siswa kelas X.3 yang mudah diajak berkomunikasi.

Kedua peristiwa, yaitu proses belajar mengajar membaca pemahaman yang terjadi dan sikap guru dan siswa dalam aktivitas tersebut. *Ketiga* data atau dokumen, berupa hasil tes awal siswa, tes membaca pemahaman siswa pada setiap tindakan, angket dan daftar nilai siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *pertama wawancara*, yang dilakukan kepada siswa, guru, dan informan lain untuk menggali data tentang proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. *Kedua observasi* yang dilakukan untuk mengamati perkembangan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman yang dilakukan oleh siswa dan guru sejak sebelum pelaksanaan tindakan, saat pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan. Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang mengamati jalannya pembelajaran di kelas yang dipimpin oleh guru. Peneliti mengambil posisi di tempat duduk paling belakang, mengamati

jalannya proses pembelajaran sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi peneliti didiskusikan dengan guru yang bersangkutan untuk kemudian dianalisis bersama-sama untuk mengetahui berbagai kelemahan yang ada dan untuk dicari solusi terhadap kelemahan tersebut. Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru mengelola kelas dan memancing keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa saat proses pembelajaran, semangat atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan kecepatan serta kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. **Ketiga penilaian tes dan nontes**, tes digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan berupa tes pemahaman isi. Sedangkan nontes untuk mengukur minat membaca siswa.

F. Uji Validitas Data

Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Informasi dari narasumber yang satu dibandingkan dengan informasi dari narasumber yang lainnya.

Triangulasi metode yaitu mengumpulkan data yang sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Misalnya kuesioner, wawancara, dan observasi. Penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda ini diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

Triangulasi teori merupakan teknik yang menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas masalah yang dikaji. Selain itu, juga digunakan *review informan*, yaitu teknik yang digunakan untuk menanyakan kembali kepada informan, apakah data yang diperoleh peneliti sudah valid atau belum.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model analysis*). Analisis ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data (*display data*), dan (3) penarikan simpulan (*verifikasi*). Reduksi data, merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote* (Sutopo, 2002:91). Pada tahap ini peneliti memilih data, menggolongkan, dan membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik. Peneliti dalam hal ini mencatat dan merekam ujaran, sikap serta pembicaraan antara guru dan murid yang terjadi selama proses pembelajaran membaca pemahaman.

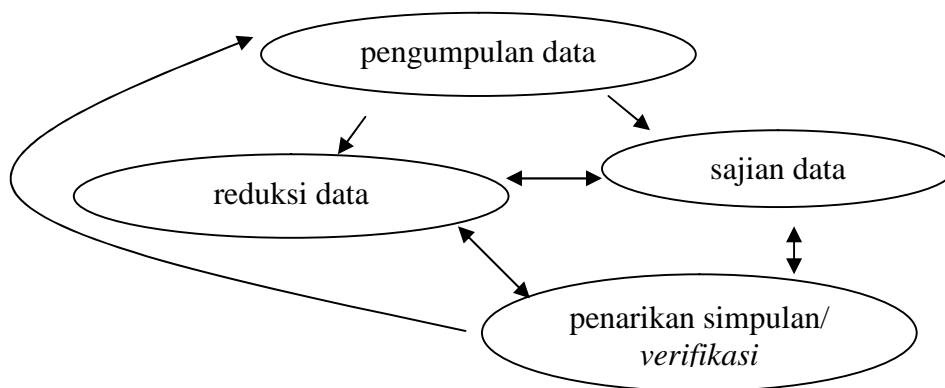
Komponen selanjutnya sajian data (*display data*), merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

Melalui sajian data yang telah terkumpul dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya supaya mudah dilihat dan dimengerti, sehingga mudah dianalisis. Langkah ini mencakup dan memasuki analisis data. Data yang ada dianalisis dan ditafsirkan kemudian dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Berbagai macam data penelitian tindakan yang telah direduksi perlu dibebaskan dalam bentuk narasi. Pembeberan data dilakukan dengan sistematis, interaktif, dan inventif serta mantap sehingga memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dan penentuan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya akan mudah.

Komponen terakhir yaitu penarikan kesimpulan (*verifikasi*), merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memantapkan simpulan dari tampilan data agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh hasil analisis yang terdapat

dalam reduksi data maupun sajian data diambil suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus I, ke kesimpulan terapan pada akhir siklus II dan seterusnya, dan simpulan terakhir pada akhir siklus terakhir yaitu siklus III. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan simpulan pertama sebagai pijakan.

Proses analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2002: 96)

H. Indikator Ketercapaian

Tabel 5. Indikator Ketercapaian Tujuan

Aspek yang Diukur	Pencapaian Siklus Terakhir	Cara Mengukur
Minat membaca siswa yang diukur melalui angket, mencakup: a. menyenangkan kegiatan membaca b. kesadaran akan manfaat membaca c. frekuensi membaca tinggi d. jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak	70% dari 39 siswa (27 siswa)	Dihitung berdasarkan jumlah siswa yang nilai angketnya ≥ 70 atau minat membacanya pada taraf sedang.

<p>Kemampuan membaca pemahaman siswa yang diukur melalui tes. Tes ini meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana 2. dapat memilih butir-butir penting 3. dapat menarik kesimpulan 4. dapat merangkum bacaan 5. dapat membedakan fakta dan opini. 	<p>70% dari 39 siswa (27 siswa)</p>	<p>Dihitung dari jumlah siswa yang mendapat nilai ketuntasan sesuai yang ditetapkan di sekolah sebesar ≥ 70.</p>
---	-------------------------------------	--

I. Prosedur Penelitian

Guna memperoleh hasil penelitian seperti yang diharapkan, prosedur penelitian yang akan dilaksanakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pengenalan Masalah

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini yaitu:

- a. mengidentifikasi masalah pembelajaran membaca pada kompetensi memahami ragam wacana tulis di SMA Negeri 1 Sumberlawang kelas X. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Sumberlawang kelas X. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran membaca pemahaman dan wawancara lagi terhadap beberapa siswa kelas X.3 yang mengalami permasalahan untuk mengecek kebenaran informasi sebelum tindakan dilakukan;
- b. menganalisis masalah secara mendalam terkait dengan permasalahan pembelajaran membaca pemahaman dengan mengacu pada teori-teori yang relevan;
- c. menyusun bentuk tindakan berupa penerapan metode *SQ3R* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman;
- d. menyusun lembar pengamatan guru-siswa, angket, dan pretes membaca pemahaman sebelum tindakan.

2. Tahap Persiapan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan yang meliputi:

- a. penyusunan jadwal penelitian tindakan I (siklus I);

- b. penyusunan rencana pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *SQ3R*;
- c. penyusunan evaluasi berupa instrumen angket minat membaca siswa dan tes kemampuan membaca pemahaman;

3. Tahap Penyusunan Rencana Tindakan

Rencana tindakan disusun dalam 3 siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta tahap analisis dan refleksi.

4. Tahap Implementasi Tindakan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan hipotesis tindakan yakni untuk meningkatkan minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang dengan menggunakan metode *SQ3R*. Tindakan dilaksanakan sebanyak 3 siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Hipotesis tindakan ini dimaksudkan untuk menguji kebenarannya melalui tindakan yang telah direncanakan.

a. Siklus I

- 1) Merencanakan tindakan yang dilakukan pada siklus I

Skenario pembelajarannya yaitu: **kegiatan awal**, meliputi: (a) sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan apersepsi awal untuk mengantarkan siswa pada materi yang akan dipelajari yaitu tentang kegiatan membaca dengan memberikan contoh di sekitar anak, (b) siswa mengerjakan angket minat membaca untuk mengetahui gambaran awal sikap siswa terhadap kegiatan membaca, (c) guru menyampaikan secara sekilas tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran ini.

Kegiatan inti, meliputi: (a) guru membagikan artikel dari suatu surat kabar atau majalah kepada siswa, (b) siswa membaca secara cepat untuk mengetahui gambaran isi artikel secara umum (*survey*), (c) siswa mengerjakan soal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari hasil mensurvei artikel (*survey*), (d) Siswa membuat atau mengembangkan pertanyaan yang telah ada sebagai pemandu pada saat membaca artikel (*question*), (e) siswa membaca artikel tersebut dengan teliti (*read*), (f) siswa

mengendapkan apa yang telah dibaca dengan menjawab kembali pertanyaan yang telah dibuat (*recite*), (g) siswa melihat ulang bagian yang belum dipahami untuk membuat rangkuman (*review*), (h) siswa mengerjakan tes latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan, (i) siswa dan guru bersama-sama membahas latihan pemahaman isi yang telah dikerjakan siswa dan menyamakan persepsi.

Kegiatan akhir, meliputi: (a) siswa dan guru melakukan refleksi dengan *mereview* apa yang telah dipelajari, (b) guru memberikan penguatan tentang membaca pemahaman dengan metode *SQ3R*, (c) guru melakukan refleksi pada siswa bahwa membaca dengan metode *SQ3R* membuat siswa lebih mudah memahami bacaan, (d) guru menugasi siswa di rumah untuk melakukan latihan membaca pemahaman dengan metode *SQ3R*.

2) Melaksanakan perencanaan siklus I

Pada tahap ini guru mengaplikasikan skenario pembelajaran yang sudah dirancang pada pembelajaran membaca pemahaman. Siklus I ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Pada tahap ini juga dilakukan kegiatan observasi terhadap dampak dari tindakan yang telah dilakukan

3) Melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I

Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *SQ3R* sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah dirancang. Pengamatan ini tertuju baik pada aktivitas siswa selama pembelajaran, aktivitas guru sendiri, serta skenario pembelajaran yang diaplikasikan untuk mendapatkan data mengenai kekurangan dan kelebihan skenario yang sudah diaplikasikan.

4) Membuat refleksi pada siklus I

Pada tahap ini dilakukan analisis dan refleksi serta interpretasi oleh peneliti dan guru dari hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan.

Apabila terdapat kekurangan maka dilakukan perbaikan dan apabila terdapat tujuan yang sudah tercapai maka dilakukan peningkatan.

b. Siklus II dan III

Pada siklus II dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti siklus I tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I (refleksi), sehingga kelemahan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II. Demikian halnya pada siklus III dan seterusnya, termasuk perwujudan tahap pelaksanaan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi yang mengacu pada tindakan sebelumnya

5. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, II, dan III. Peneliti mengamati perilaku guru saat mengajar dengan metode *SQ3R* dan perilaku siswa. Perilaku siswa yang dijadikan subjek pengamatan ini berupa minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman.

6. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian.

^BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Sebagaimana telah dituliskan di depan, penelitian tindakan mengenai pembelajaran membaca pemahaman ini dilaksanakan dalam 3 siklus yang setiap siklus meliputi 1 atau 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan menggunakan waktu 2x45 menit. Sebelum hasil penelitian dipaparkan, pada bab ini diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal membaca pemahaman siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan survei awal. Survei awal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal atau proses pembelajaran membaca pemahaman serta kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman. Kondisi awal ini menjadi acuan untuk menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan selanjutnya. Survei awal ini dilakukan pada hari Sabtu, 17 September 2008 pukul 07.00 – 07.45 WIB.

Pada kegiatan pratindakan, sesudah guru dan peneliti memasuki kelas, guru menyuruh siswa berdoa. Kemudian guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan adakah siswa yang tidak masuk. Beberapa siswa menjawab “ada”, yang lain menjawab “Anggara”. Setelah mengisi buku harian kelas, guru memberitahukan bahwa pada kesempatan tersebut, siswa diadakan pretes tentang kemampuan mereka dalam membaca pemahaman serta angket minat membaca. Pada kegiatan apersepsi, guru memberitahu bahwa betapa penting aktivitas membaca pemahaman.

Saat proses mengerjakan pretes dan angket, siswa tampak bingung karena tidak paham maksud dari kegiatan yang sedang dilaksanakan. Melihat hal tersebut, guru menjelaskan bahwa hasil pekerjaan siswa tidak akan mempengaruhi nilai akademik siswa. Setelah pengerjaan pretes dan angket selesai, proses pembelajaran dilaksanakan dengan ceramah dari guru mengenai membaca

pemahaman. Beberapa siswa memang tampak memperhatikan penjelasan guru namun tidak sedikit pula siswa yang menguap, bosan, menopang dagu, berbicara dengan teman, serta sibuk beraktivitas sendiri. Hasil pengamatan peneliti dengan lembar observasi, diketahui bahwa siswa yang menunjukkan sikap senang selama kegiatan apersepsi dan dalam kegiatan belajar mengajar sebanyak 15 orang atau 38% dari seluruh siswa di kelas tersebut.



Gambar 4. Ada 2 siswa yang duduk di bagian belakang tampak bosan saat pembelajaran membaca pemahaman dengan metode ceramah



Gambar 5. Aktivitas membaca siswa pada artikel yang diberikan guru berjudul “Mengatasi Gangguan Tidur”. Namun ada beberapa siswa yang tidak benar-benar melakukan aktivitas membaca dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri

Hasil pretes siswa menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami bacaan sehingga masih kesulitan dalam menjawab tes tersebut. Hal ini terbukti dengan masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa dari tes tersebut. Selain itu, masih banyak siswa yang membaca ulang bacaan untuk menjawab soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang serius dalam kegiatan membaca sehingga kurang memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia yang menjadi partner dalam penelitian ini, diketahui bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh: (1) siswa terlihat tidak tertarik pada pelajaran membaca pemahaman. Menurut siswa pelajaran membaca merupakan pelajaran yang membosankan dan menghabiskan waktu. Menurut keterangan dari guru, walaupun pada awalnya siswa terlihat antusias, namun sebenarnya hanya sekitar 15 siswa atau 38% yang benar-benar melaksanakan kegiatan membaca pemahaman. Hal ini disebabkan belum diterapkannya metode yang menarik dalam membaca pemahaman, (2) guru kesulitan membangkitkan minat siswa. Saat pembelajaran membaca pemahaman dilaksanakan, siswa menunjukkan sikap kurang berminat, lesu, dan tidak bersemangat. Setelah kegiatan membaca selesai kelas menjadi gaduh karena siswa merasa lega telah selesai melakukan kegiatan membaca, (3) siswa kesulitan memahami bacaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes setelah kegiatan membaca. Sebagian besar siswa masih mengungkapkan jawaban yang belum tepat, (4) guru belum menerapkan metode yang sesuai untuk materi membaca pemahaman secara lebih baik.

Tabel 7. Hasil Angket Minat Membaca Pratindakan

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	90 - 100	0	$0/38 \times 100\% = 0\%$	Baik Sekali
2.	80 - 89	0	$0/38 \times 100\% = 0\%$	Baik
3.	70 - 79	3	$3/38 \times 100\% = 6\%$	Sedang
4.	60 - 69	10	$10/38 \times 100\% = 26\%$	Kurang
5.	50 - 59	25	$25/38 \times 100\% = 68\%$	Kurang Sekali
Jumlah		38	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 38 siswa, hanya 3 siswa atau sekitar 6% yang minat membacanya berkategori sedang. Sisanya adalah berkategori kurang bahkan kurang sekali. Fakta tersebut menunjukkan betapa rendah minat membaca siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Lebih jelasnya mengenai nilai minat membaca siswa pratindakan dapat dilihat pada lampiran 9. Penilaian minat membaca ini meliputi aspek kesenangan

terhadap kegiatan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku yang pernah dibaca.

Tabel 8. Perolehan Nilai Pretes Membaca Pemahaman

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Keterangan
1.	80	1	$1/38 \times 100\% = 03\%$	Tuntas
2.	70	2	$2/38 \times 100\% = 05\%$	Tuntas
3.	60	9	$9/38 \times 100\% = 25\%$	Tidak Tuntas
4.	50	10	$10/38 \times 100\% = 26\%$	Tidak Tuntas
5.	40	7	$7/38 \times 100\% = 18\%$	Tidak Tuntas
6.	30	7	$7/38 \times 100\% = 18\%$	Tidak Tuntas
7.	20	2	$2/38 \times 100\% = 05\%$	Tidak Tuntas
Jumlah		38	100%	

Sementara itu nilai pretes membaca pemahaman pada tabel di atas menunjukkan, dari 38 siswa hanya 3 siswa atau 8% mencapai ketuntasan belajar (mendapat nilai 70 ke atas). Nilai yang diperoleh siswa berkisar antara 20–80 dengan nilai rata-rata 47. Perolehan nilai rata-rata siswa tersebut jauh dari ketuntasan minimal hasil belajar yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 70. Secara lebih detail perolehan nilai pretes membaca pemahaman siswa dapat dilihat pada lampiran 11. Aspek penilaian membaca pemahaman ini meliputi kemampuan siswa menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau bacaan, kemampuan siswa memilih butir-butir penting bacaan, kemampuan siswa menarik kesimpulan dari sebuah bacaan, kemampuan siswa membuat rangkuman secara runtut, benar, dan lengkap, serta kemampuan siswa membedakan fakta dan opini.

Berdasar pada analisis di atas, dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi, yaitu rendahnya minat membaca siswa dan kemampuan membaca pemahaman siswa yang rendah. Berdasarkan angket, indikasi rendahnya minat membaca siswa ini mencakup: (1) tidak ada satupun siswa yang menunjukkan sikap senang terhadap kegiatan membaca. Hanya 12 dari 38 siswa atau 30% yang menunjukkan sikap biasa pada kegiatan membaca. Sisanya atau 70%

menunjukkan sikap kurang tertarik dan merasa bosan dengan aktivitas membaca, (2) hanya 3 siswa atau 8% yang menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan bagian dari hidup siswa dan sadar akan besarnya manfaat membaca. Sisanya menyatakan bahwa kegiatan membaca bukanlah aktivitas yang menjadi prioritas, (3) hanya 2 siswa yang menyatakan sering meluangkan waktu untuk membaca baik di rumah, di sekolah, atau di tempat lain, dan (4) hanya 4 siswa atau 10% siswa yang telah membaca buku di atas 300 judul. Sisanya selama di bangku sekolah sampai masuk SMA siswa hanya membaca buku sekitar 100 judul.

Sementara itu rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa ditandai dengan: (1) tiga puluh satu (31) dari 38 siswa kesulitan menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau bacaan, (2) tiga puluh tujuh (37) dari 38 siswa belum mampu memilih butir-butir penting bacaan, (3) tiga puluh empat (34) dari 38 siswa belum mampu menarik kesimpulan dari sebuah bacaan, (4) dua puluh tujuh (27) atau 70% siswa belum mampu membuat rangkuman secara runtut, benar, dan lengkap, serta (5) tiga puluh (30) dari 38 siswa belum dapat membedakan fakta dan opini.

Hal ini disebabkan oleh pembelajaran membaca pemahaman terasa membosankan dan penggunaan metode yang kurang tepat pada saat membaca. Implikasinya, tindakan perlu dilakukan untuk mengatasi dua hal tersebut. Oleh karena itulah, peneliti berdiskusi dengan guru untuk merencanakan tindakan yang perlu dilakukan pada langkah selanjutnya. Melihat beberapa kelemahan pada pembelajaran di atas, kemudian disepakatilah penggunaan metode SQ3R untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dari kegiatan pratindakan, diketahui bahwa ada dua permasalahan utama yang menyebabkan siswa tidak mencapai batas minimal ketuntasan belajar. Permasalahan pertama adalah minat membaca siswa yang rendah menyebabkan siswa kurang sungguh-sungguh dalam

melakukan aktivitas membaca. Permasalahan kedua adalah kemampuan membaca pemahaman yang rendah.

Bertolak dari hasil analisis itulah, peneliti berasumsi bahwa tindakan perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tahap pertama dari siklus I adalah perencanaan tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa 13 Januari 2009 di ruang guru SMA Negeri 1 Sumberlawang. Pada kesempatan tersebut peneliti berdiskusi dengan guru. Hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang dilakukan, (2) melihat beberapa kelemahan pada pembelajaran membaca pemahaman, peneliti dan guru sepakat menggunakan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman, (3) guru merumuskan indikator pencapaian tujuan dan peneliti memberikan masukan seperlunya, (4) guru menyusun RPP untuk siklus I dengan mempertimbangkan pula masukan dari peneliti, (5) peneliti dan guru bersama-sama menyiapkan alat dan bahan pelajaran yang diperlukan saat pelaksanaan tindakan, (6) peneliti dan guru bersama-sama membuat lembar penilaian siswa yaitu instrumen penelitian berupa tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk menilai pemahaman isi bacaan siswa. Instrumen nontes digunakan untuk menilai minat membaca siswa. Instrumen nontes ini berbentuk angket, dan (7) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Adapun urutan tindakan yang direncanakan diterapkan dalam siklus I sebagai berikut: (1) guru memberikan apersepsi awal untuk mengantarkan siswa pada materi yang akan dipelajari yaitu membaca pemahaman dengan memberikan contoh di sekitar anak, (2) guru menyampaikan secara sekilas tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran ini, (3) guru menjelaskan tentang metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman, (4) guru membagikan artikel dari suatu surat kabar atau majalah kepada siswa, (5) siswa membaca secara cepat untuk mengetahui gambaran isi artikel secara umum (*survey*), (6) siswa mengerjakan soal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari hasil mensurvei artikel (*survey*), (7) siswa membuat atau mengembangkan pertanyaan yang telah ada sebagai pemandu pada saat membaca artikel (*question*), (8) siswa membaca artikel tersebut dengan teliti (*read*), (9) siswa mengendapkan apa yang telah dibaca dengan menjawab kembali

pertanyaan yang telah dibuat (*recite*), (10) siswa melihat ulang bagian yang belum dipahami untuk membuat rangkuman (*review*), (11) siswa mengerjakan tes latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap bacaan dan angket minat membaca, (12) siswa dan guru bersama-sama membahas latihan pemahaman isi yang telah dikerjakan siswa dan menyamakan persepsi, (13) guru melakukan refleksi pada siswa bahwa membaca dengan metode *SQ3R* membuat siswa lebih mudah memahami bacaan.

Berdasarkan hasil kegiatan diskusi disepakati pula bahwa tindakan siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada hari Sabtu, 17 Januari 2009 dan Sabtu lagi, 24 Januari 2009.

b. Pelaksanaan Tindakan

Seperti yang telah direncanakan, tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu Sabtu, 17 Januari 2009 dan Sabtu lagi, 24 Januari 2009 di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Pertemuan pertama dan kedua berlangsung selama 2 x 45 menit. Pada tahap ini guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, sedangkan peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang duduk di kursi belakang.

Pada pertemuan pertama, tindakan dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua, yaitu pukul 07.00–08.30 WIB. Langkah-langkah yang dilakukan guru pada pertemuan pertama dalam pelaksanaan tindakan siklus I sebagai berikut: (1) guru memberi salam kepada siswa dan melakukan presensi, (2) guru membuka pelajaran dengan memberikan apersepsi tentang membaca pemahaman, (3) guru membagikan artikel kepada tiap-tiap siswa, (4) guru mulai menjelaskan satu per satu langkah-langkah metode *SQ3R*, (5) guru menerangkan langkah *survey*, kemudian guru langsung menyuruh siswa mempraktekannya, (6) guru memberikan waktu 5 menit kepada siswa untuk melaksanakan tahap *survey*, (7) setelah 5 menit, artikel ditutup lalu guru melontarkan beberapa pertanyaan berkaitan dengan bacaan, (8) siswa membuat daftar pertanyaan (*question*), (9) siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai *read*, (10) siswa melakukan tahap *read* sekaligus menjawab pertanyaan yang telah dibuat,

(11) siswa membuat rangkuman (*review*), (12) guru mengumpulkan pekerjaan siswa, lalu menutup pelajaran.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Januari 2009 pada jam pelajaran pertama, yaitu pukul 07.00–08.30 WIB. Pada pertemuan ini guru membagikan hasil latihan kegiatan menerapkan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman suatu artikel dan mengumumkan hasil pekerjaan siswa yang terbaik serta memaparkan kekurangan pekerjaan siswa. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan tindakan siklus II yaitu: (1) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, (2) guru mengondisikan kelas dengan melakukan presensi, (3) guru membagikan hasil latihan siswa menerapkan metode *SQ3R* pada pertemuan sebelumnya, (4) guru mengumumkan hasil pekerjaan siswa yang terbaik dan memaparkan kekurangan penerapan metode *SQ3R* dalam membaca artikel yang dilakukan siswa, (5) dikarenakan tidak ada pertanyaan, guru melakukan tes pemahaman isi dengan metode *SQ3R* dan pemahaman isi bacaan dengan membagikan lembar latihan dengan artikel baru serta angket minat membaca, (6) guru memberikan rambu-rambu yang harus diperhatikan siswa saat mengerjakan latihan, (7) siswa mengerjakan tes pemahaman isi dan angket minat membaca, (8) guru mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, (9) guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.



Gambar 6. Guru menerangkan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman kepada siswa. Hampir sebagian besar siswa tampak memperhatikan penjelasan guru, karena metode *SQ3R* merupakan hal yang baru bagi siswa



Gambar 7. Siswa menerapkan metode *SQ3R* dalam membaca artikel berjudul “Cegah Sakit Jantung dengan Buah”. Siswa tampak bersungguh-sungguh dan antusias dalam membaca artikel

c. Observasi dan Interpretasi

Observasi dilaksanakan saat pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *SQ3R*. Pertemuan pertama berlangsung pada hari Sabtu, 17 Januari 2009 pukul 07.00 – 08.30 WIB. Pada jam pelajaran pertama dan kedua. Observasi difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru serta aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pada observasi ini, peneliti menggunakan pedoman observasi sebagaimana terlampir. Pada saat observasi, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dan duduk di bangku paling belakang. Sesekali, peneliti berada di samping dan di depan kelas untuk mengambil gambar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut. Setelah guru memasuki kelas dan menempatkan diri, suasana kelas sedikit gaduh. Beberapa siswa sibuk mengeluarkan buku dari tas, berbicara dengan teman sebangkunya, bermain penggaris atau pensil. Setelah tenang, guru menyuruh siswa berdoa. Kemudian guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan presensi. Pada pertemuan pertama ada siswa yang absen sebanyak 1 siswa bernama Hersyam Anggara, sehingga jumlah siswa yang hadir sebanyak 38 siswa. Setelah itu guru memberikan apersepsi tentang membaca pemahaman. Awalnya ada beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat saat guru menjelaskan tentang membaca. Namun selanjutnya siswa terlihat antusias.

Setelah itu, guru membagikan artikel. Kemudian menjelaskan tentang metode *SQ3R* dan tahap-tahapannya. Para siswa terlihat antusias menanggapi penjelasan guru. Hal ini dikarenakan metode *SQ3R* adalah hal yang baru bagi mereka. Guru meminta siswa langsung mempraktekkan metode *SQ3R* pada artikel yang telah diberikan. Pada saat langkah *survey* siswa diminta membaca sebentar artikel tersebut, kemudian artikel ditutup. Guru memberikan beberapa pertanyaan

seputar bacaan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mensurvei. Ada 3 siswa yang angkat tangan menjawab pertanyaan guru tersebut.

Langkah selanjutnya, guru menjelaskan tahap *question* dan memberi contoh cara membuat pertanyaan yaitu dengan menggunakan rumus 5W1H. Lalu siswa membuat pertanyaan berdasarkan artikel tersebut. Setelah selesai, guru menjelaskan langkah *read*. Pada tahap ini guru menekankan kepada siswa bahwa kegiatan membaca bukan langkah pertama namun merupakan langkah ketiga. Siswa membaca dan menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Saat membaca dan menjawab pertanyaan, siswa menjadi gaduh, ada beberapa siswa sibuk melihat pekerjaan teman di sebelah maupun di belakang. Melihat hal ini, guru memberi tahu siswa tentang alternatif membuat pertanyaan dari bacaan. Setelah selesai membaca dan menjawab pertanyaan, dikarenakan bel ganti pelajaran berbunyi guru mengumpulkan pekerjaan siswa dan menutup pelajaran.

Pada pertemuan kedua, setelah salah seorang siswa menyiapkan kelas, guru membuka pelajaran seperti biasanya, melakukan presensi dengan jumlah siswa yang hadir 38 siswa. Awalnya kelas belum tertib karena ada 1 siswa (bernama Alan) yang sebenarnya sudah datang namun belum masuk kelas setelah bel masuk berbunyi. Sehingga terpaksa guru mendatangi siswa tersebut yang masih berada di luar kelas dan menyuruhnya masuk.

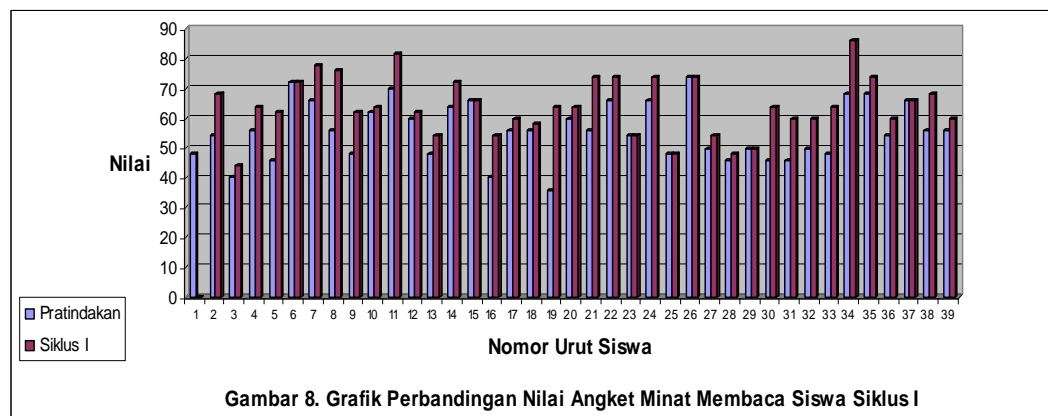
Langkah selanjutnya setelah kondisi kelas benar-benar siap menerima pelajaran guru membagikan hasil latihan *survey*, *question*, *read*, dan *review* yang telah dilakukan siswa. Kemudian guru mengumumkan hasil pekerjaan terbaik dan memaparkan kekurangan-kekurangan pekerjaan siswa. Pelajaran selanjutnya, siswa mengerjakan tes pemahaman isi bacaan dengan menerapkan metode *SQ3R* pada bacaan yang baru sekaligus angket minat membaca setelah terjadi proses pembelajaran siklus I. Sebelum siswa mengerjakan tes, guru memberikan rambu-rambu yang perlu diperhatikan siswa. Lalu siswa mengerjakan tes dan setelah selesai pekerjaan siswa dikumpulkan. Sebelum menutup pelajaran guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Guru memberi tahu bahwa hasil pekerjaan siswa akan diumumkan pada pertemuan selanjutnya, setelah selesai dikoreksi. Kemudian guru menutup pelajaran.

Berdasarkan angket dan hasil pengamatan, minat membaca siswa mengalami peningkatan. Diperoleh nilai minat membaca siswa pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 9. Nilai Angket Minat Membaca Siswa Siklus I

NO.	NILAI	FREKUENSI	PRESENTASE	KET-
1	90 - 100	0	$0/38 \times 100\% = 0\%$	Baik Sekali
2	80 - 89	2	$2/38 \times 100\% = 5,26\%$	Baik
3	70 - 79	9	$9/38 \times 100\% = 23,68\%$	Sedang
4	60 - 69	18	$18/38 \times 100\% = 47,37\%$	Kurang
5	≤ 59	9	$9/38 \times 100\% = 23,68\%$	Kurang Sekali
JUMLAH		38	100%	
RATA-RATA		64		

Pada tabel di atas, tampak tingkat tertinggi minat membaca siswa adalah baik. Tingkat terendah minat membaca yaitu kurang sekali. Hasil rerata minat siswa diperoleh sebesar 64. Hal itu berarti rata-rata minat membaca siswa kelas X.3 pada tingkat kurang. Walaupun begitu pada siklus I ini terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu dari 56 menjadi 64. Hal itu berarti terjadi peningkatan tingkat minat dari kurang sekali menjadi kurang. Peningkatan tersebut tampak jelas pada grafik dan tabel perbandingan minat membaca berikut.



Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat mengenai hasil nilai minat membaca yang diperoleh setiap siswa. Garis yang ditunjukkan memberikan informasi mengenai skor nilai yang diperoleh siswa. Siswa dengan nilai rendah tergambar dengan garis yang lebih pendek, sedangkan siswa dengan nilai tinggi tergambar dengan garis yang lebih tinggi. Garis biru menunjukkan perolehan nilai

minat membaca siswa pada pratindakan, sedangkan garis merah menunjukkan nilai minat membaca siswa pada siklus I. Berdasarkan grafik perbandingan nilai minat membaca pada pratindakan dan siklus I menunjukkan bahwa nilai minat membaca siswa pada siklus I lebih baik daripada nilai minat membaca pada pratindakan. Hal ini terlihat pada garis yang tergambar lebih tinggi pada siklus I jika dibandingkan dengan garis pada pratindakan.

Tabel 10. Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca

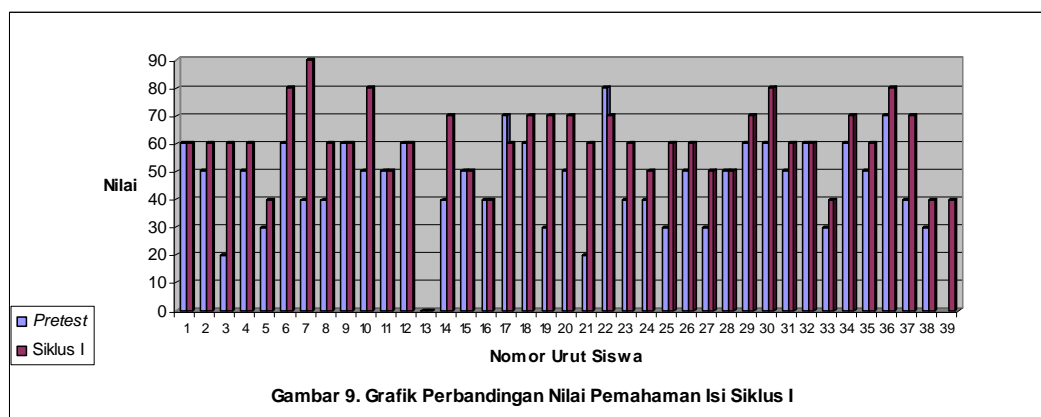
No.	Nilai	Jumlah Siswa		Ket-
		Pretes	Siklus I	
1.	90- 100	0	0	Baik Sekali
2.	80- 89	0	2	Baik
3.	70- 79	3	9	Sedang
4.	60- 69	10	18	Kurang
5.	≤59	25	9	Kurang Sekali
Jumlah		38	38	
Rata- rata		55, 57	64, 15	

Pada tabel di atas tampak terjadi peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai minat membaca pada tingkat baik dari nol (0) siswa pada pratindakan menjadi dua (2) siswa pada siklus I. Selain itu, jumlah siswa yang kategori minatnya kurang sekali berkurang jumlahnya dari 25 siswa pada pratindakan menjadi 9 siswa pada siklus I.

Tabel 11. Perolehan Nilai Membaca Pemahaman Siswa Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Keterangan
1.	90	1	$1/38 \times 100\% = 2, 63\%$	Tuntas
2.	80	4	$4/38 \times 100\% = 10, 52\%$	Tuntas
3.	70	8	$8/38 \times 100\% = 21, 08\%$	Tuntas
4.	60	15	$15/38 \times 100\% = 39, 47\%$	Tidak Tuntas
5.	50	5	$5/38 \times 100\% = 13, 15\%$	Tidak Tuntas
6.	40	5	$5/38 \times 100\% = 13, 15\%$	Tidak Tuntas
Jumlah		38	100%	
Rata-rata		61,05		

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai tertinggi siswa adalah 90. Nilai terendah 40, sedangkan reratanya sebesar 61. Dibandingkan dengan nilai pretes membaca pemahaman, nilai rata-rata kelas pada siklus I meningkat sebesar 14 poin dari 47 menjadi 61. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 3 siswa menjadi 13 siswa atau 34, 23%. Peningkatan nilai membaca pemahaman siswa ini tampak jelas pada grafik perbandingan nilai membaca pemahaman pretes dengan nilai membaca pemahaman pada siklus I sebagai berikut.



Gambar 9. Grafik Perbandingan Nilai Pemahaman Isi Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa terjadi peningkatan nilai membaca pemahaman siswa. Pada pembelajaran membaca pemahaman siklus I ini terjadi suatu masalah diluar kehendak peneliti. Siswa yang bernama Lilik Singgih dengan nomor urut 22 terjadi penurunan nilai pemahaman isi dari 80 pada pratindakan menjadi 70 pada siklus I. Penurunan nilai yang terjadi bukan disebabkan oleh gagalnya metode yang diterapkan melainkan disebabkan oleh kondisi siswa yang pada waktu itu dalam keadaan kurang sehat atau permasalahan psikologis lain yang sedang dialami oleh siswa.

d. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tindakan siklus I, dapat dikemukakan bahwa kualitas pembelajaran membaca pemahaman meliputi proses membaca pemahaman khususnya minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan. Peningkatan proses yaitu minat membaca siswa ditandai oleh: (1) dalam menyampaikan materi membaca pemahaman dengan metode SQ3R guru menggunakan teknik *inquiry* dan unjuk

kerja. Pada saat itu terlihat usaha siswa dalam membaca artikel yang diberikan. Hal ini menandakan adanya minat siswa untuk membaca, (2) terlihat daya tahan siswa dalam melakukan aktivitas membaca bagus. Fakta ini terlihat pada pertemuan kedua dari siklus I yang selama 2 jam pelajaran penuh menuntut siswa melakukan aktivitas membaca dan mengerjakan tes pemahaman isi. Daya tahan siswa dalam membaca ini menjadi indikasi siswa mempunyai minat membaca, (3) nilai rata-rata kelas minat membaca meningkat dari tingkat “kurang sekali” menjadi “kurang”.

Sementara itu, peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I ini meliputi aspek: (1) kemampuan siswa menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau bacaan. Hasil tes menunjukkan jumlah siswa yang dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau bacaan mengalami kenaikan dari 7 siswa atau 18% menjadi 9 siswa atau 24%, (2) kemampuan memilih butir-butir penting bacaan. Berdasarkan analisis hasil tes, terlihat peningkatan jumlah siswa yang mampu memilih butir-butir penting bacaan dari 1 siswa menjadi 15 siswa, (3) kemampuan menarik kesimpulan juga mengalami peningkatan dari 4 siswa atau 10% menjadi 10 siswa atau 26%, (4) kemampuan membuat rangkuman secara runtut, benar, dan lengkap juga mengalami peningkatan dari 3 siswa atau 8% menjadi 14 siswa atau 37%, (5) kemampuan membedakan fakta dan opini, dari 8 atau 21% menjadi 10 siswa atau 26%, dan (6) jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai 70 ke atas meningkat dari 3 siswa menjadi 13 siswa.

Walaupun kualitas minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dari proses pembelajaran yang terjadi, diantaranya: (1) kesediaan siswa untuk membaca sendiri artikel yang diberikan masih kurang. Terlihat beberapa siswa cenderung bertanya pada teman di samping atau belakangnya mengenai isi artikel tersebut, (2) aktivitas membaca yang dilakukan siswa terlihat begitu dipaksakan sehingga kemauan untuk membaca artikel yang diberikan tidak tumbuh dari kemauannya sendiri melainkan atas paksaan, (3) variasi jenis bacaan untuk pembelajaran membaca pemahaman tidak ada, siswa hanya dihadapkan

pada satu pilihan bacaan. Hal ini membuat siswa cepat merasa bosan, (4) siswa masih kesulitan dalam membuat pertanyaan (*question*), membaca teliti untuk menjawab pertanyaan (*read*), dan membuat rangkuman (*review*) dari bacaan. Terbukti banyak siswa yang bertanya dan melihat pekerjaan teman di sekitarnya, baik di samping ataupun belakangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diidentifikasi faktor penyebab dari permasalahan di atas, yaitu: (1) artikel yang diberikan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya sama sehingga siswa merasa tidak perlu capek-capek membaca sendiri artikel tersebut karena dapat bertanya kepada temannya, (2) siswa tidak diberi kesempatan untuk memilih atau menyeleksi sendiri bacaan yang akan dibacanya, (3) artikel yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa karena yang memilhkan artikel adalah guru dan peneliti, (4) guru tidak selalu memandu siswa dalam menerapkan metode *SQ3R*.

Berdasarkan analisis tersebut, berikut dikemukakan refleksi dari kekurangan yang ditemukan, antara lain: (1) antara siswa yang satu dengan siswa yang lain diberi artikel yang berbeda-beda sehingga siswa mempunyai tanggung jawab untuk membaca artikel yang dipilihnya sendiri, (2) siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas membaca pada artikel yang diinginkannya, (3) diberikan bermacam-macam artikel yang dapat dipilih secara bebas oleh siswa baik dari koran maupun majalah yang sudah disediakan, (4) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok agar bisa saling mengajari dan juga guru memandu siswa dalam membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan membuat rangkuman dari bacaan, dan (5) tiap kelompok diberi piagam penghargaan yang berisi nilai dan kategori hasil kerja kelompok sebagai *reward* kepada kelompok yang mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan *punishment* kepada kelompok yang menyepelekan tugas.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus I dikatakan berhasil tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan memang terjadi pada beberapa indikator yang telah ditentukan pada survei awal. Nilai rata-rata membaca pemahaman siswa juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itulah, siklus II sebagai perbaikan proses pembelajaran

pada siklus I perlu dilaksanakan. Pelaksanaan siklus II ini disetujui oleh guru setelah peneliti mengajukan hasil analisis dan refleksi siklus I pada hari Selasa, 27 Januari 2009. Kemudian disepakati tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Januari 2009.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, terlihat ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dari proses pembelajaran yang terjadi, di antaranya: (1) kesediaan siswa untuk membaca sendiri artikel yang diberikan masih kurang. Terlihat beberapa siswa cenderung bertanya pada teman di samping atau belakangnya mengenai isi artikel tersebut, (2) aktivitas membaca yang dilakukan siswa terlihat begitu dipaksakan sehingga kemauan untuk membaca artikel yang diberikan tidak tumbuh dari kemauannya sendiri melainkan atas paksaan, (3) variasi jenis bacaan untuk pembelajaran membaca pemahaman tidak ada, siswa hanya dihadapkan pada satu pilihan bacaan. Hal ini membuat siswa cepat merasa bosan, (4) siswa masih kesulitan dalam membuat pertanyaan (*question*), membaca teliti untuk menjawab pertanyaan (*read*), dan membuat rangkuman (*review*) dari bacaan. Terbukti banyak siswa yang bertanya dan melihat pekerjaan teman di sekitarnya, baik di samping maupun di belakangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diidentifikasi faktor penyebab dari permasalahan di atas, yaitu: (1) artikel yang diberikan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya sama sehingga siswa merasa tidak perlu capek-capek membaca sendiri artikel tersebut karena dapat bertanya kepada temannya, (2) siswa tidak diberi kesempatan untuk memilih atau menyeleksi sendiri bacaan yang akan dibacanya, (3) artikel yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa karena yang memilihkan artikel adalah guru dan peneliti, (4) guru tidak selalu memandu siswa dalam menerapkan metode *SQ3R*.

Oleh karena itu, disepakati bahwa siklus II perlu dilakukan. Persiapan dan perencanaan tindakan pada hari Selasa, 27 Januari 2009 di ruang tamu SMA Negeri 1 Sumberlawang. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan kembali hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran membaca pemahaman yang

dilakukan pada siklus I. Pada guru yang bersangkutan disampaikan segala kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran membaca pemahaman yang telah dilakukan.

Upaya mengatasi hal tersebut, akhirnya disepakati hal-hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam mengajarkan membaca pemahaman pada siswa. Hal-hal yang disepakati antara lain: (1) guru memberikan artikel yang berbeda-beda kepada siswa. Guru juga harus memonitor siswa agar siswa mau membaca sendiri artikel yang diberikan, (2) untuk menumbuhkan kemauan dan kesungguhan siswa membaca artikel, sebaiknya guru memberikan *reward* berupa piagam penghargaan kepada siswa yang terlihat sungguh-sungguh dan menunjukkan sikap senang serta antusias dalam melakukan aktivitas membaca dan mengerjakan tugas yang diberikan, (3) guru memberikan beberapa alternatif artikel yang dapat dipilih siswa sesuai dengan minatnya, sehingga siswa akan membaca sungguh-sungguh artikel yang telah dipilihnya, (4) guru memandu siswa dalam membuat pertanyaan (*question*), menjawab pertanyaan (*read* dan *recite*), dan membuat rangkuman dari bacaan (*review*).

Kemudian guru menyusun RPP membaca pemahaman dengan metode *SQ3R* dengan mempertimbangkan masukan dari peneliti. Disepakati pula bahwa tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu Sabtu, 31 Januari 2009 dan 3 Februari 2009.

Pembelajaran membaca pemahaman di siklus II ini rencananya akan dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut: (1) guru mengondisikan kelas, (2) guru mengumumkan siswa yang mempunyai minat membaca baik, nilai tes pemahaman tertinggi, dan hasil penerapan metode *SQ3R* yang terbaik, (3) guru memberikan *reward* kepada 2 siswa terbaik, (4) guru memaparkan beberapa kekurangan dari hasil pekerjaan siswa dan pbenarannya, (5) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, tiap kelompok mendapat 1 bundel koran yang berisi beberapa artikel, (6) siswa mensurvei artikel sesuai dengan minat dan kebutuhannya, (7) guru memandu siswa untuk membuat dan menjawab pertanyaan, (8) guru meminta siswa membuat rangkuman bacaan tersebut dengan memberikan beberapa poin penting yang harus diperhatikan siswa, (9) hasil

pekerjaan siswa dikumpulkan, (10) guru melakukan *review* artikel yang dipilih siswa, (11) guru mengambil beberapa artikel yang sesuai dengan tema dalam pembelajaran bahasa di SMA dan membuat tes pemahaman isinya, (12) siswa mengerjakan angket minat membaca dan tes pemahaman isi, (13) guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap penerapan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman serta refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan, (14) guru menutup pelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Seperti yang telah direncanakan siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu Sabtu, 31 Januari 2009 dan Selasa, 3 Februari 2009 di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 45 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada pukul 07.15 – 08.30 WIB (jam pelajaran 1–2). Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siklus II sebagai berikut: (1) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, (2) guru mengondisikan kelas dengan melakukan presensi, (3) guru memberikan apersepsi tentang membaca pemahaman, (4) guru memberikan *reward* kepada 2 siswa terbaik hasil pekerjaannya pada pertemuan sebelumnya atau hasil siklus I, (5) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (6) tiap kelompok mendapat 1 bundel koran yang berisi beberapa artikel, (7) guru memandu siswa menerapkan metode *SQ3R* dalam membaca koran yang meliputi: melakukan *survey*, membuat pertanyaan (*question*), membaca (*read* dan *recite*), dan membuat rangkuman (*review*), (8) guru mengumpulkan pekerjaan siswa dan menutup pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan siklus II yaitu: (1) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, (2) guru mengondisikan kelas dengan melakukan presensi, (3) guru mengumumkan kelompok yang mendapat nilai terbaik dalam menerapkan metode *SQ3R* dengan membagikan piagam penghargaan sebagai *reward* sekaligus *punishment* kepada kelompok yang tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas, (4) guru membahas hasil pekerjaan siswa, (5) guru mengadakan evaluasi tes

membaca pemahaman dan angket minat membaca, (6) guru menyimpulkan pembelajaran, siswa diberi kesempatan bertanya, (7) guru menutup pelajaran dengan ucapan salam.



Gambar 10. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok membaca. Tampak kelompok membaca 5 antusias berdiskusi mengenai isi artikel pada koran dengan metode *SQ3R*.



Gambar 11. Guru mengintrogasi 2 siswa yang terlambat bernama Alan dan Guntur pada pertemuan kedua siklus II. Keterlambatan kedua siswa ini menyebabkan berkurangnya waktu pembelajaran membaca pemahaman sehingga mengganggu proses KBM.



Gambar 12. Guru membagikan piagam penghargaan kepada tiap kelompok membaca sebagai *reward* bagi kelompok membaca yang sungguh-sungguh melaksanakan tugas dan *punishment* bagi kelompok membaca siswa yang tidak sungguh-sungguh.

c. Observasi dan Interpretasi

Observasi dilaksanakan saat pembelajaran membaca pemahaman dengan menerapkan metode *SQ3R* yang berlangsung pada Sabtu, 31 Januari 2009 pukul 07.15–08.30 WIB (jam ke 1-2) dan Selasa, 3 Februari 2009 pukul 07.30–08.30

WIB (jam 1–2). Seperti pada siklus I, observasi difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru serta aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pedoman observasi. Pada saat observasi, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dan duduk di bangku paling belakang. Sesekali, peneliti berada di samping dan di depan kelas untuk mengambil gambar.

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu, 31 Januari 2009 dan Selasa, 3 Februari 2009 di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Pada kegiatan ini, guru mengaplikasikan solusi yang telah disepakati dengan peneliti untuk mengatasi kekurangan pada proses pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I. Adapun hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sebagai berikut.

Pada awal pembelajaran pertemuan I (Sabtu, 31 Januari 2009) guru mengucapkan salam kemudian menanyakan siswa yang tidak masuk. Pada hari itu, ada satu siswa yang absen bernama Hersyam Anggara. Pada kegiatan apersepsi, guru memberikan *reward* kepada 2 siswa yang mendapat nilai terbaik dalam hal keantusiasan siswa melakukan aktivitas membaca, minat membaca, kemampuan menerapkan metode *SQ3R*, dan tes pemahaman isi berupa hadiah. Siswa yang lain terlihat semangat karena pada siklus II juga akan diterapkan hal serupa. Lalu guru menjelaskan teknik yang akan dilaksanakan dalam PBM kali ini, yaitu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok membaca. Tujuan pembagian kelompok untuk memupuk kerjasama antarsiswa dan siswa dapat saling mengajari anggota teamnya yang belum mahir menerapkan metode *SQ3R*. Selanjutnya guru membagikan 1 bundel koran kepada tiap kelompok. Siswa terlihat begitu antusias dalam melakukan kegiatan baik *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, maupun *Review*. Pada saat melakukan latihan, guru berkeliling kelas, melihat pekerjaan siswa, dan memandu siswa kalau ada yang belum paham. Setelah siswa selesai melakukan aktivitas membaca artikel pada koran dengan metode *SQ3R*, guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya. Kemudian guru menutup pelajaran.

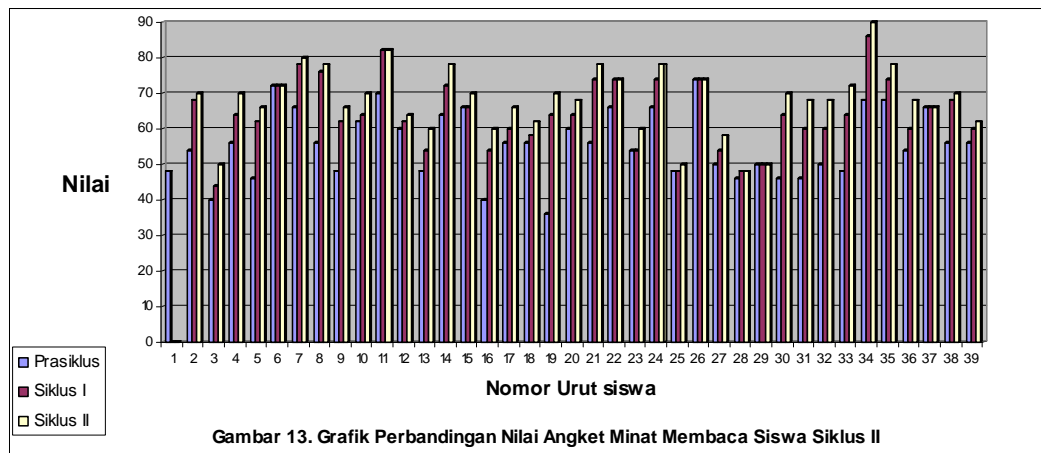
Pertemuan kedua, setelah salah seorang siswa menyiapkan kelas, guru mengondisikan kelas dengan melakukan presensi. Pada saat itu ada 2 siswa yang datang terlambat. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengintrogasi siswa yang datang terlambat tersebut. Setelah selesai mengintrogasi siswa, dan menyuruhnya duduk. Guru mengumumkan hasil nilai pekerjaan siswa. Tiap kelompok mendapat piagam penghargaan sebagai *reward* kepada kelompok yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan latihan dan sebagai *punishment* untuk kelompok yang tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan latihan. Kemudian guru mengadakan evaluasi berupa tes membaca pemahaman dan angket minat membaca. Disebabkan bel tanda pelajaran selesai telah berbunyi, pekerjaan siswa dikumpulkan. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan angket dan hasil pengamatan, minat membaca siswa mengalami peningkatan. Diperoleh nilai minat membaca siswa pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 12. Nilai Angket Minat Membaca Siswa Siklus II

NO.	NILAI	FREKUENSI	PRESENTASE	KET-
1	90 - 100	1	$1/38 \times 100\% = 2,63\%$	Baik Sekali
2	80 - 89	2	$2/38 \times 100\% = 5,26\%$	Baik
3	70 - 79	16	$16/38 \times 100\% = 42,11\%$	Sedang
4	60 - 69	14	$14/38 \times 100\% = 36,84\%$	Kurang
5	≤ 59	6	$6/38 \times 100\% = 13,16\%$	Kurang Sekali
JUMLAH		39	100%	
RATA-RATA		64,15		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tingkat tertinggi minat membaca siswa adalah “baik sekali”. Tingkat terendah minat membaca yaitu pada kategori “kurang sekali”. Hal itu berarti terjadi peningkatan minat membaca siswa kelas X.3, dari tingkat tertinggi minat membaca siswa “baik” pada siklus I menjadi “baik sekali” pada siklus II. Nilai rata-rata kelasnya juga mengalami peningkatan dari 64,15 menjadi 68. Peningkatan tersebut tampak jelas pada grafik dan tabel perbandingan minat membaca berikut.



Berdasarkan grafik pada gambar 13 di atas dapat dilihat mengenai hasil nilai minat membaca yang diperoleh setiap siswa. Garis yang ditunjukkan memberikan informasi mengenai skor nilai yang diperoleh siswa. Siswa dengan nilai rendah tergambar dengan garis yang lebih pendek, sedangkan siswa dengan nilai tinggi tergambar dengan garis yang lebih tinggi.

Garis biru menunjukkan perolehan nilai minat membaca siswa pada pratindakan, garis merah menunjukkan nilai minat membaca siswa pada siklus I, sedangkan garis kuning menunjukkan nilai minat membaca siswa pada siklus II. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa nilai minat membaca siswa pada siklus II lebih baik daripada nilai minat membaca pada siklus I dan pratindakan. Hal ini terlihat pada garis yang tergambar lebih tinggi pada siklus II jika dibandingkan dengan garis pada siklus sebelumnya.

Tabel 13. Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca

No.	Nilai	Jumlah Siswa			Keterangan
		Pretes	Siklus I	Siklus II	
1.	90- 100	0	0	1	Baik Sekali
2.	80- 89	0	2	2	Baik
3.	70- 79	3	9	16	Sedang
4.	60- 69	10	18	14	Kurang
5.	≤59	25	9	6	Kurang Sekali
Jumlah		38	38	39	
Rata- rata		55, 57	64, 15	68	

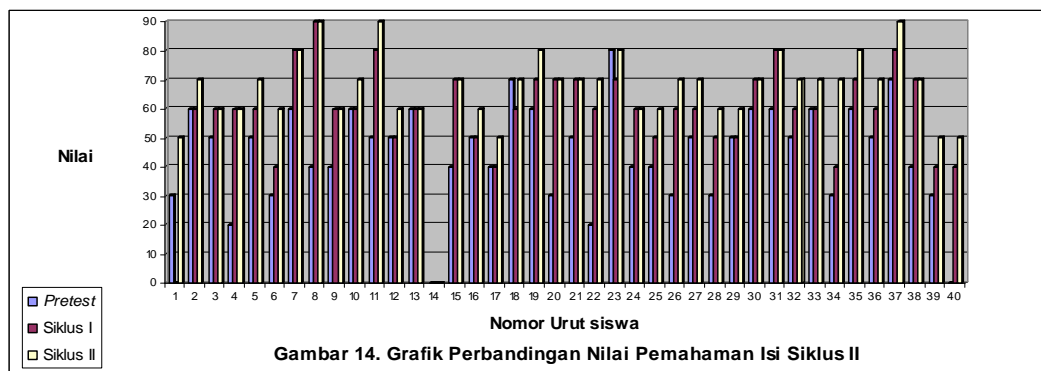
Pada tabel di atas tampak terjadi peningkatan jumlah siswa yang mempunyai kategori minat membaca “baik sekali” dari nol (0) siswa pada siklus I menjadi 1 siswa pada siklus II. Peningkatan jumlah siswa juga terjadi pada kategori minat membaca “sedang” dari 9 siswa pada siklus I menjadi 16 siswa pada siklus II. Selain itu, jumlah siswa yang kategori minatnya “kurang sekali” berkurang jumlahnya dari 9 siswa pada siklus I menjadi 6 siswa pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan diperoleh nilai kemampuan membaca pemahaman pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 14. Perolehan Nilai Membaca Pemahaman pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Keterangan
1.	90	3	$3/39 \times 100\% = 7,69\%$	Tuntas
2.	80	5	$5/39 \times 100\% = 12,82\%$	Tuntas
3.	70	16	$16/39 \times 100\% = 41,03\%$	Tuntas
4.	60	11	$11/39 \times 100\% = 28,21\%$	Tidak Tuntas
5.	50	4	$4/39 \times 100\% = 10,25\%$	Tidak Tuntas
6.	40	0	$0/39 \times 100\% = 00,00\%$	Tidak Tuntas
Jumlah		39	100%	

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai tertinggi siswa adalah 90. Nilai terendah 50, sedangkan reratanya sebesar 68. Dibandingkan dengan nilai membaca pemahaman pada siklus I, nilai rata-rata kelas pada siklus II meningkat sebesar 7 poin dari 61 menjadi 68. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar juga meningkat dari 13 siswa menjadi 24 siswa atau 61,54%. Hal tersebut tampak jelas pada grafik dan tabel perbandingan nilai membaca pemahaman siklus I dengan nilai membaca pemahaman pada siklus II sebagai berikut.



Gambar 14. Grafik Perbandingan Nilai Pemahaman Isi Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa terjadi peningkatan nilai membaca pemahaman siswa dari siklus sebelumnya. Sebagian besar nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan, tetapi adapula yang stagnan. Secara keseluruhan siklus II ini dapat dikatakan berhasil namun belum maksimal karena belum mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 15. Perbandingan Nilai Membaca Pemahaman

No.	Nilai	Jumlah Siswa			Keterangan
		Pretes	Siklus I	Siklus II	
1.	90	0	1	3	Tuntas
2.	80	1	4	5	Tuntas
3.	70	2	8	16	Tuntas
4.	60	9	15	11	Tidak Tuntas
5.	50	10	5	4	Tidak Tuntas
6.	40	7	5	0	Tidak Tuntas
7.	30	7	0	0	Tidak Tuntas
8.	20	2	0	0	Tidak Tuntas
Jumlah		38	38	39	
Rata-rata		47, 10	61, 05	67, 94	

Perbandingan yang digambarkan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan baik jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, perolehan nilai siswa, maupun nilai rata-rata kelas dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata kelas sebesar 67, 94. Nilai tersebut masih berada di bawah 70. Hal ini berarti kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas yaitu sebesar 70 belum tercapai.

d. Analisis dan Refleksi

Proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *SQ3R* di kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang pada siklus II yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yakni pada hari Sabtu, 31 Januari 2009 dan Selasa, 3 Februari 2009 berjalan dengan lancar. Siswa merespon dengan semangat dan antusias. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus

sebelumnya telah dapat diatasi. Secara keseluruhan, proses belajar-mengajar berjalan dengan lancar. Namun, masih ada sedikit kekurangan, yakni adanya 2 siswa yang terlambat yang membuat jam pelajaran berkurang karena dialokasikan untuk mengintrogasi kedua siswa tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tindakan siklus II, dapat dikemukakan bahwa kualitas proses pembelajaran yaitu minat membaca dan hasil yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan. Peningkatan minat membaca ditandai oleh: (1) semangat siswa dalam melaksanakan aktivitas membaca. Hal tersebut terlihat baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Siswa terlihat antusias dan semangat sekali dalam menerima, mensurvei, dan membaca beberapa artikel pada koran yang diberikan, (2) dengan tersedianya variasi jenis bacaan dapat meningkatkan frekuensi baca siswa baik dalam bentuk jumlah bacaan yang dibaca maupun pengisian waktu untuk membaca. Peningkatan frekuensi jumlah bacaan dan pengisian waktu luang untuk membaca menjadi indikasi adanya minat membaca yang tinggi pada siswa, (3) sikap senang yang ditunjukkan siswa saat melakukan aktivitas membaca juga menjadi indikasi adanya minat membaca siswa, (4) hasil analisis tes angket minat membaca, terjadi peningkatan pada aspek-aspeknya. Aspek kesadaran akan manfaat membaca dari 11 siswa menjadi 20 siswa. Aspek jumlah buku bacaan yang pernah dibaca >300 judul juga naik dari 10 siswa menjadi 17 siswa, dan (5) secara umum hasil tingkat minat membaca siswa naik, misalnya tingkat “kurang sekali” pada siklus I menjadi tingkat “kurang” pada siklus II. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 34, yaitu rekapitulasi nilai minat membaca siswa siklus II.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ditandai dengan: (1) peningkatan jumlah siswa yang dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana dari 9 siswa pada siklus I menjadi 10 siswa pada siklus II, (2) peningkatan jumlah siswa yang mampu memilih butir-butir penting bacaan dari 15 siswa pada siklus I menjadi 20 pada siklus II, (3) peningkatan jumlah siswa yang mampu menarik kesimpulan bacaan dari 10 siswa pada siklus I menjadi 19 pada siklus II, (4) peningkatan jumlah siswa yang mampu membuat

rangkuman secara runtut, benar, dan lengkap, dari 14 siswa pada siklus I menjadi 16 pada siklus II, serta (5) peningkatan jumlah siswa yang dapat membedakan fakta dan opini dari 10 siswa pada siklus I menjadi 22 pada siklus II, (6) nilai rata-rata tes pemahaman isi juga meningkat dari 61,05 pada siklus I menjadi 67,94 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas, naik dari 13 siswa menjadi 24 siswa.

Walaupun minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan, namun ada sedikit kekurangan pada proses pembelajaran yang perlu diperbaiki yaitu: (1) kurangnya ketersediaan waktu bagi siswa untuk melakukan aktivitas membaca membuat siswa tidak sampai tuntas menyelesaikan bacaan. Hal ini dapat membuat minat siswa yang tadinya tinggi karena ingin menyelesaikan aktivitas bacanya namun tidak terakomodasi, (2) adanya kata-kata sukar dalam bacaan yang tidak dijelaskan oleh guru, membuat siswa kesulitan untuk memahami bacaan, (3) nilai PI siswa belum mencapai target yang ditetapkan karena hanya 24 siswa atau 68% siswa yang mencapai batas ketuntasan. Padahal direncanakan tindakan baru dihentikan jika 70% atau 27 siswa mencapai batas ketuntasan.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diidentifikasi faktor penyebab dari permasalahan tersebut, yaitu: (1) kurangnya ketersediaan waktu untuk melakukan aktivitas membaca, (2) adanya kata-kata sukar dalam bacaan yang belum dipahami siswa, dan (3) kurangnya skemata siswa.

Berdasarkan analisis tersebut, berikut dikemukakan refleksi dari kekurangan yang ditemukan, antara lain: (1) memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk melakukan aktivitas membaca dan dalam mengerjakan tugas, (2) guru menjelaskan kata-kata sukar yang ada dalam bacaan, (3) siswa perlu diberi penguatan agar lebih banyak membaca untuk menambah skemata, dan (4) memberikan *reward* kepada siswa untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, tindakan pada siklus II dikatakan berhasil tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Walaupun demikian siklus III perlu dilaksanakan. Siklus III ini sebagai perbaikan proses

pembelajaran siklus II dan sebagai penguatan sebelum penelitian diakhiri. Pelaksanaan siklus III ini disetujui oleh guru setelah peneliti mengajukan hasil analisis dan refleksi siklus II pada hari Sabtu, 7 Februari 2009. Kemudian disepakati siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Februari 2009.

3. Siklus III

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, disepakati bahwa siklus III perlu dilaksanakan. Persiapan dan perencanaan tindakan dilakukan pada hari Sabtu, 7 Februari 2009 di ruang guru SMA Negeri 1 Sumberlawang. Pada kesempatan ini, peneliti kembali menyampaikan hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan pada siklus II. Pada guru yang bersangkutan disampaikan segala kelebihan dan kekurangan proses dan hasil pembelajaran membaca pemahaman yang telah dilakukan.

Upaya mengatasi kekurangan tersebut, akhirnya disepakati hal-hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siklus III, yaitu (1) memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk melakukan aktivitas membaca dan dalam mengerjakan tugas, (2) guru menjelaskan kata-kata sukar yang ada dalam bacaan, (3) siswa perlu diberi penguatan agar lebih banyak membaca untuk menambah skemata, dan (4) memberikan *reward* kepada siswa untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas membaca pemahaman.

Guru kemudian menyusun RPP membaca pemahaman dengan menggunakan metode *SQ3R* dengan mempertimbangkan masukan dari peneliti demi perbaikan proses pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran membaca pemahaman pada siklus III ini rencananya akan dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut: (1) guru mengondisikan kelas, (2) guru memberikan apersepsi kepada siswa tentang membaca pemahaman dan metode *SQ3R*, (3) guru menugaskan siswa untuk membaca suatu artikel yang berjudul “Relaksasi Termudah dan Termurah” yang diambil dari buku paket Bahasa Indonesia SMA kelas X, (4) guru bertanya jawab dengan siswa kata-kata sukar yang terdapat

dalam bacaan, (5) guru bertanya jawab dengan siswa tentang kata-kata kunci yang terdapat dalam bacaan, (6) guru menugasi siswa untuk membuat pertanyaan, menjawabnya dan membuat rangkuman, (7) guru menugasi siswa untuk mengerjakan tes membaca pemahaman dan angket minat baca, (8) guru dan siswa melakukan evaluasi dari tes membaca pemahaman dan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan, (9) guru memberikan nasihat agar siswa banyak membaca untuk meningkatkan skemata, (10) guru menutup pelajaran.

Disepakati pula bahwa tindakan siklus III dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan karena sebagai penguatan kepada siswa tentang penggunaan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman. Penelitian akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Februari 2009.

b. Pelaksanaan Tindakan

Seperti yang telah direncanakan siklus III dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan yaitu Sabtu, 14 Februari 2009 di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Siklus III dilaksanakan pada jam pertama (07.00-08.30 WIB). Langkah-langkah yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siklus III ini sebagai berikut: (1) guru membuka pelajaran dengan mengucap salam, (2) guru mengondisikan kelas dengan melakukan presensi, (3) guru memberikan apersepsi tentang membaca pemahaman dan metode *SQ3R*, (4) guru membagikan sebuah bacaan yang berjudul “Relaksasi Termudah dan Termurah” yang diambil dari buku paket Bahasa Indonesia SMA kelas X, (5) guru bertanya jawab dengan siswa tentang kata-kata sukar dan kata kunci, (6) guru memandu siswa dalam membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan membuat rangkuman, (7) guru membagikan soal tes pemahaman isi dan angket minat baca, (8) siswa mengerjakan tes pemahaman isi dan angket minat baca, (9) guru mengumpulkan pekerjaan siswa, (10) guru memberikan nasihat agar siswa banyak membaca untuk meningkatkan skemata siswa, dan (11) guru menutup pelajaran. Pada kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan terima kasih pada siswa serta guru yang telah membantu penelitian. Pada tahap ini, guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran membaca

pemahaman di kelas, sedangkan peneliti hanya bertindak sebagai partisipan pasif yang memantau serta mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.



Gambar 15. Guru menjelaskan kata-kata sukar dalam artikel yang dibaca siswa



Gambar 16. Siswa mengerjakan tes membaca pemahaman dengan metode *SQ3R* pada artikel berjudul “Relaksasi Termudah dan Termurah”

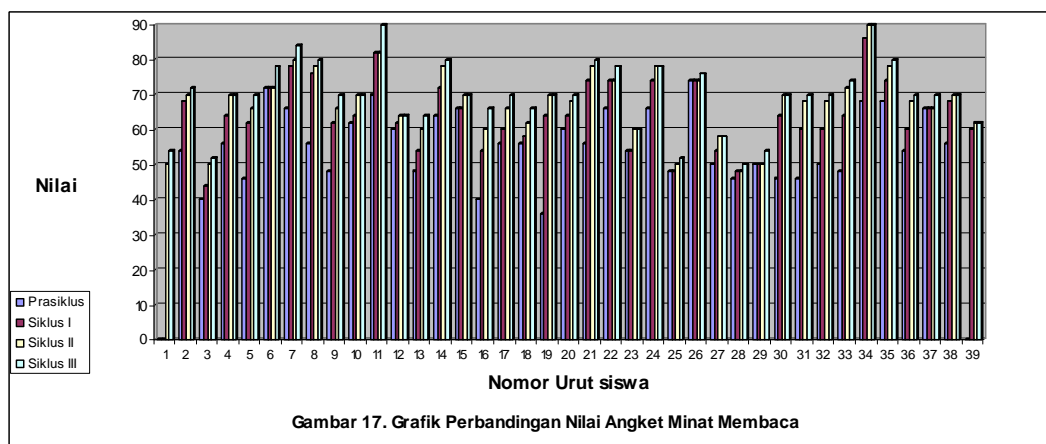
c. Observasi dan Interpretasi

Observasi dilaksanakan saat pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *SQ3R* yang berlangsung yaitu pada hari Sabtu, 14 Februari 2009 pukul 07.00–08.30 WIB (jam pelajaran 1-2). Seperti pada siklus sebelumnya, observasi difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru serta aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pada observasi ini, peneliti menggunakan pedoman observasi sebagaimana terlampir. Pada saat observasi, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dan duduk di bangku paling belakang. Sesekali, peneliti berada di samping dan depan kelas untuk mengambil gambar.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut. Pada siklus III ini, guru mengaplikasikan solusi yang telah disepakati dengan peneliti untuk mengatasi kekurangan pada proses pembelajaran membaca pemahaman pada siklus II. Guru mengucapkan salam untuk mengondisikan kelas, siswa berdoa kemudian guru melakukan presensi. Pada hari itu semua siswa masuk sehingga jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran adalah 39 siswa. Pada kegiatan awal ini minat siswa tampak tinggi yang terlihat dari sikap senang dan semangat para siswa. Langkah selanjutnya, guru memberikan apersepsi tentang materi membaca pemahaman dan metode *SQ3R* untuk menyegarkan ingatan siswa. Lalu guru membagikan artikel berjudul “Relaksasi Termudah dan Termurah” yang diambil dari buku paket sekolah. Kemudian guru meminta siswa melakukan *survey* terhadap bacaan tersebut. Selesai melakukan *survey*, siswa bertanya pada guru mengenai kata-kata sukar yang terdapat dalam artikel tersebut. Kemudian guru menjelaskan arti kata tersebut. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat kesediaannya membaca artikel yang diberikan dengan kemauannya sendiri. Tidak tampak siswa yang malas dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Setelah siswa membaca secara sungguh-sungguh artikel tersebut dengan menggunakan metode *SQ3R*, siswa diminta untuk mengerjakan tes membaca pemahaman. Para siswa terlihat begitu sungguh-sungguh dan konsentrasi dalam mengerjakan soal. Mereka tertarik untuk mendapatkan hadiah bila mereka telah menyelesaikan pekerjaan mereka dan bila hasil pekerjaan mereka bagus. Setelah mereka selesai mengerjakan latihan, soal dibahas bersama-sama. Guru memberikan pujian kepada siswa dengan kata “Bagus” atau “Baik Sekali” bagi siswa yang mendapat nilai baik dan guru juga berpesan agar siswa banyak membaca di manapun berada.

Setelah selesai mengadakan evaluasi, peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh siswa dan guru yang telah membantu penelitian. Pada kesempatan yang sama peneliti juga memberikan kenang-kenangan pada siswa dan guru sebelum siklus diakhiri. Lalu guru menutup pelajaran. Pada tahap ini, guru bertindak sebagai pemimpin jalannya pembelajaran membaca pemahaman di dalam kelas, sedangkan peneliti hanya sebagai partisipan pasif.

Berdasarkan angket dan hasil pengamatan, minat membaca siswa mengalami peningkatan. Tingkat tertinggi minat membaca siswa pada siklus III ini adalah “baik sekali” sebanyak 2 siswa. Tingkat terendah minat membaca yaitu “kurang sekali”. Pada siklus III ini terjadi peningkatan nilai rata-rata kelasnya yaitu dari 68 menjadi 70. Hal itu berarti terjadi peningkatan tingkat minat membaca kelas dari “kurang” menjadi “sedang”. Perolehan nilai angket minat membaca dapat dilihat pada lampiran 44. Peningkatan tersebut tampak jelas pada grafik dan tabel perbandingan nilai angket membaca di bawah ini.



Gambar 17. Grafik Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat mengenai hasil nilai minat membaca yang diperoleh setiap siswa. Garis yang ditunjukkan memberikan informasi mengenai skor nilai yang diperoleh siswa. Siswa dengan nilai rendah tergambar dengan garis yang lebih pendek, sedangkan siswa dengan nilai tinggi tergambar dengan garis yang lebih tinggi. Berdasarkan grafik perbandingan nilai minat membaca pada pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan bahwa nilai minat membaca siswa pada siklus III lebih baik daripada nilai minat membaca pada siklus-siklus sebelumnya. Hal ini terlihat pada garis yang tergambar lebih tinggi pada siklus III jika dibandingkan dengan garis pada siklus-siklus sebelumnya.

Tabel 16. Perbandingan Nilai Angket Minat Membaca

No.	Nilai	Pretes	Jumlah Siswa			Keterangan
			Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	90- 100	0	0	1	2	Baik Sekali
2.	80- 89	0	2	2	5	Baik
3.	70- 79	3	9	16	20	Sedang
4.	60- 69	10	18	14	6	Kurang
5.	≤59	25	9	6	6	Kurang Sekali
Jumlah		38	38	39	39	
Rata- rata		55, 57	64, 15	68	70	

Perbandingan yang digambarkan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mempunyai kategori minat membaca “baik sekali” dari 1 siswa pada siklus II menjadi 2 siswa pada siklus III. Peningkatan jumlah siswa juga terjadi pada kategori minat membaca “baik” dari 2 siswa pada siklus II menjadi 5 siswa pada siklus III. Peningkatan juga terjadi pada kategori minat membaca “sedang” dari 16 siswa pada siklus II menjadi 20 siswa pada siklus III.

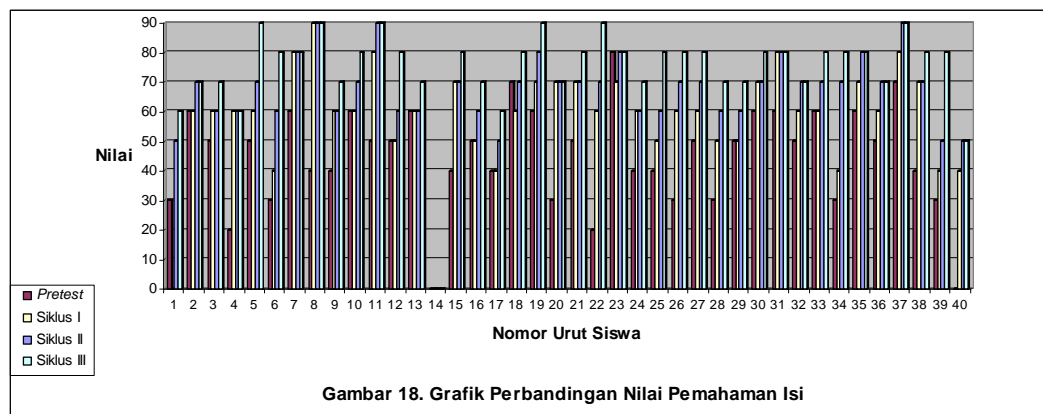
Berdasarkan hasil tes membaca pemahaman yang dilakukan diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 17. Perolehan Nilai Pemahaman Isi Siklus III

No.	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Keterangan
1.	90	6	$6/39 \times 100\% = 15, 38\%$	Tuntas
2.	80	18	$18/39 \times 100\% = 46, 15\%$	Tuntas
3.	70	11	$11/38 \times 100\% = 28, 21\%$	Tuntas
4.	60	3	$3/39 \times 100\% = 7, 69\%$	Tidak Tuntas
5.	50	1	$1/39 \times 100\% = 2, 57\%$	Tidak Tuntas
6.	40	0	$0/39 \times 100\% = 0\%$	Tidak Tuntas
Jumlah		39	100%	

Pada tabel tersebut terlihat bahwa nilai tertinggi siswa adalah 90. nilai terendah 50, sedangkan reratanya diperoleh sebesar 76. Dibandingkan dengan nilai membaca pemahaman pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat dari 68

menjadi 76. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 35 siswa atau 87%. Hal tersebut tampak jelas pada grafik dan tabel perbandingan nilai membaca pemahaman siklus II dengan nilai membaca pemahaman pada siklus III sebagai berikut.



Berdasarkan grafik pada gambar 18 di atas dapat dilihat mengenai hasil nilai membaca pemahaman yang diperoleh setiap siswa mengalami peningkatan. Garis yang ditunjukkan memberikan informasi mengenai skor nilai yang diperoleh siswa. Siswa dengan nilai rendah tergambar dengan garis yang lebih pendek, sedangkan siswa dengan nilai tinggi tergambar dengan garis yang lebih tinggi.

Tabel 18. Perbandingan Nilai Membaca Pemahaman Siklus III

No.	Nilai	Jumlah Siswa				Ket
		Pretes	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	90	0	1	3	6	Tuntas
2.	80	1	4	5	18	Tuntas
3.	70	2	8	16	11	Tuntas
4.	60	9	15	11	3	Tidak Tuntas
5.	50	10	5	4	1	Tidak Tuntas
6.	40	7	5	0	0	Tidak Tuntas
7.	30	7	0	0	0	Tidak Tuntas
8.	20	2	0	0	0	Tidak Tuntas
Jumlah		38	38	39	39	
Rata-rata		47, 10	61, 05	67, 94	76, 41	

Perbandingan yang digambarkan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan baik jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, perolehan nilai siswa, maupun nilai rata-rata kelas dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Nilai rata-rata kelas sebesar 76,41. Nilai tersebut berada di atas nilai 70. Hal ini berarti kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas yaitu sebesar 70 telah tercapai.

d. Analisis dan Refleksi

Hasil pengamatan peneliti pada tindakan siklus III dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kualitas proses yaitu minat membaca dan hasil yaitu kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari tercapainya indikator yang telah ditetapkan pada survei awal yaitu (1) minat membaca siswa yaitu mencakup kesenangan terhadap aktivitas membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku yang pernah dibaca siswa, dan (2) kemampuan membaca pemahaman siswa, yang mencakup kemampuan menemukan ide pokok kalimat, paragraf atau wacana, kemampuan memilih butir-butir penting, kemampuan menarik kesimpulan bacaan, kemampuan membuat rangkuman, dan kemampuan membedakan fakta dan opini. Di samping itu, kekurangan-kekurangan yang ditemui dalam siklus II dapat teratasi dengan baik oleh guru pada siklus III. Teknik yang diterapkan guru terbukti dapat meningkatkan minat, kemauan, perhatian, serta kemampuan membaca pemahaman siswa.

Pada siklus III ini terdapat beberapa fakta sebagai berikut: (1) 12 siswa atau 30% siswa menunjukkan sikap kurang semangat atau senang dengan aktivitas membaca dan masih mengesampingkan besarnya manfaat membaca, (2) 11 siswa atau 28% siswa belum dapat mengemukakan ide pokok bacaan dan merangkumnya ke dalam beberapa kalimat, (3) 4 siswa atau 10,25% siswa masih mendapat nilai tes pemahaman isi di bawah 70 atau belum mencapai batas ketuntasan.

Berkaitan dengan fakta-fakta mengenai kekurangan pembelajaran di atas, peneliti dan guru melakukan refleksi sebagai berikut: (1) adanya siswa yang tidak antusias atau kurang minat membaca dikarenakan keterbatasan fasilitas atau sarana berupa buku bacaan, (2) adanya siswa yang belum dapat mengemukakan ide pokok bacaan dan merangkumnya ke dalam beberapa kalimat lebih disebabkan kurang tahunya siswa mengenai cara membuat rangkuman yang baik dan tata tulis yang benar sesuai dengan EYD, dan (3) adanya siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal disebabkan kurangnya skemata siswa.

Mengingat capaian pada siklus III telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan sejak awal, maka penelitian ini diakhiri. Adapun hasil pelaksanaan siklus I hingga siklus III di atas dapat dibuat rekapitulasi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 19. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I, II, dan III

No.	Indikator	Persentase yang Dicapai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Minat membaca siswa mencakup: a. kesenangan membaca b. kesadaran akan manfaat membaca c. frekuensi membaca d. jumlah buku yang pernah dibaca	28, 21%	48, 72%	70%
2.	Kemampuan membaca pemahaman siswa meliputi: a.mampu menemukan ide pokok kalimat, paragraf, dan wacana b.mampu memilih butir-butir penting bacaan c.mampu menarik kesimpulan bacaan d. mampu membuat rangkuman e.mampu membedakan fakta dan	33, 33%	61, 54%	89, 74%

	opini			
--	-------	--	--	--

Perbandingan persentase yang dicapai pada siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan pada kedua indikator. Peningkatan paling banyak terdapat pada indikator kedua, jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan membaca pemahaman, dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 28, 21%. Adapun secara umum dapat dinyatakan peningkatan kedua indikator yang lainnya dari siklus I ke siklus II lebih tinggi dibandingkan dari siklus II ke siklus III. Namun demikian, secara keseluruhan ada peningkatan persentase pada semua indikator dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Banyaknya siswa yang antusias, senang, dan bersungguh-sungguh pada siklus II dalam melakukan aktivitas membaca dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru disebabkan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Sehingga dalam satu kelompok tersebut antara siswa yang satu dengan siswa yang lain bisa saling mengajari. Hal itulah yang membuat aktivitas membaca dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa terasa ringan.

Berbeda halnya dengan siklus I yang menunjukkan sebagian besar siswa kurang semangat dan kurang antusias dalam melakukan aktivitas membaca maupun mengerjakan tugas membaca pemahaman. Hal ini dikarenakan, tiap-tiap siswa harus berusaha sendiri mengerjakan tugas, sehingga siswa yang tidak tahu jawabannya, karena tidak bisa saling bertanya dengan siswa yang lain menjadi asal-asalan dalam mengerjakan tugas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan guru dan peneliti, guru berhasil melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan minat membaca siswa, yang berakibat pada meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik dikelas. Keberhasilan penerapan metode *SQ3R* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Minat membaca siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang

Sebelum tindakan ini dilaksanakan terdapat fakta bahwa minat membaca siswa rendah. Rendahnya minat membaca siswa ditandai oleh: (a) sikap siswa terhadap tugas membaca yang diberikan. Hasil angket menunjukkan 70% siswa menyatakan sikap kurang tertarik dan merasa bosan dengan aktivitas membaca, (b) lebih dari 92% siswa menyatakan bahwa kegiatan membaca bukanlah aktivitas yang menjadi prioritas utama, (c) frekuensi membaca siswa kurang. Berdasarkan hasil angket, hanya 2 siswa yang menyatakan sering meluangkan waktu untuk membaca baik di rumah, sekolah, maupun di tempat lain, dan (d) jumlah buku bacaan yang pernah dibaca siswa masih sedikit. Siswa rata-rata selama di bangku sekolah sampai masuk SMA hanya membaca buku di bawah 100 judul.

Setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode *SQ3R* sebagai metode pembelajaran membaca pemahaman, minat membaca siswa menjadi lebih baik. Adanya minat membaca siswa ini ditandai oleh:

- a) Usaha siswa dalam membaca artikel yang diberikan.

Usaha siswa dalam membaca artikel yang diberikan merupakan wujud dari minat membaca siswa (Johnherf, 2007: 2). Usaha siswa untuk membaca artikel tumbuh dikarenakan penerapan metode *SQ3R* dengan teknik *inquiry* pada siklus I yang menuntut siswa menjadi pembaca mandiri. Artinya siswa berusaha untuk mencari informasi sebagai bahan pemecahan masalah dengan melakukan aktivitas membaca.

Jika dibandingkan dengan hasil temuan Rahmat Husein, dkk. maka terdapat kesamaan hasil temuan yaitu penerapan metode *SQ3R* dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Hal ini dikarenakan langkah-langkah dalam metode *SQ3R* membuat siswa berpikir kritis dan kreatif, dimulai dari menghubungkan latar belakang pengetahuan dengan teks pada prabaca sampai dengan mengulang bagian-bagian penting di akhir materi.

b) Daya tahan siswa dalam melakukan aktivitas membaca.

Seseorang dikatakan berminat apabila seseorang itu memiliki perhatian yang kuat, intensif, dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas (Johnherf, 2007: 2). Daya tahan siswa ini menandakan siswa mempunyai perhatian yang kuat dan tekun dalam aktivitas membaca. Penerapan metode *SQ3R* menuntut siswa membaca secara teliti yang pada akhirnya siswa harus mencurahkan perhatiannya atau konsentrasinya terhadap aktivitas membaca yang sedang dilakukan. Tentunya perhatian atau konsentrasi siswa ini akan maksimal jika daya tahan siswa dalam membaca juga baik.

c) Sikap senang yang ditunjukkan siswa saat melakukan aktivitas membaca.

Sikap senang yang ditunjukkan siswa saat melakukan aktivitas membaca menjadi indikasi bahwa siswa mempunyai minat terhadap aktivitas membaca. Hal ini berdasarkan pada pengertian minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai rasa senang (Johnherf, 2007: 2). Penerapan metode *SQ3R* dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok membaca membuat minat siswa menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam kelompok tersebut, anggota dapat menjadi motor yang dapat mempengaruhi anggota lain menjadi berminat.

d) Kesadaran siswa akan manfaat membaca.

Kesadaran siswa akan manfaat membaca merupakan indikasi bahwa siswa tersebut memiliki minat. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Johnherf (2007: 3) bahwa yang mendorong masyarakat berminat membaca apabila membaca tersebut memberikan manfaat baginya. Dengan demikian

relevansi isi bahan bacaan dengan kehidupan pembacanya membuat siswa lebih berminat membaca. Kesadaran yang tinggi akan manfaat membaca siswa tampak pada hasil angket siklus II. Hal itu disebabkan pada siklus II peneliti menerapkan metode *SQ3R* dengan menggunakan media koran. Sebagaimana diketahui bahwa koran berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa.

- e) Peningkatan nilai rata-rata hasil angket minat membaca dari siklus I hingga siklus III.

Peningkatan nilai rata-rata hasil angket minat membaca dari siklus I hingga siklus III jelas menjadi indikasi meningkatnya minat membaca siswa. Persentase nilai minat membaca siswa berdasarkan angket dan hasil pengamatan mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang berminat baik dalam kegiatan membaca sebesar 28, 21% atau 11 siswa, kemudian pada siklus II sebanyak 19 siswa atau 48, 72%, dan pada siklus III sejumlah 27 siswa atau 70%.

2. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang

Sebelum tindakan ini dilaksanakan terdapat fakta bahwa minat membaca siswa rendah. Rendahnya minat membaca siswa ditandai oleh: (a) tiga puluh satu dari 38 siswa kesulitan menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau bacaan, (b) tiga puluh tujuh dari 38 siswa belum mampu memilih butir-butir penting bacaan, (c) tiga puluh empat dari 38 siswa belum mampu menarik kesimpulan dari sebuah bacaan, (d) tiga puluh lima atau 85% siswa belum mampu membuat rangkuman secara runtut, benar, dan lengkap, (e) tiga puluh dari 38 siswa belum dapat membedakan fakta dan opini, serta (f) hasil pretes pemahaman isi bacaan 35 siswa belum mencapai batas ketuntasan belajar, yaitu memperoleh nilai ≥ 70 .

Setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode *SQ3R* sebagai metode pembelajaran membaca pemahaman, kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ini ditandai oleh:

- a) Kemampuan siswa menemukan ide pokok bacaan

Ide pokok bacaan merupakan hal pertama yang harus diketahui pembaca untuk memahami isi bacaan, karena ide pokok merupakan inti dari bacaan. Peningkatan kemampuan ini terlihat dari hasil analisis tes pemahaman isi pada aspek kemampuan menemukan ide pokok bacaan, jumlah siswa yang menjawab benar pada aspek ini meningkat pada tiap siklusnya. Siklus I sebanyak 7 siswa kemudian naik menjadi 10 siswa pada siklus II dan 12 siswa pada siklus III. Peningkatan ini disebabkan tahap *question* pada penerapan metode *SQ3R* membuat siswa dapat berpikir kritis dan cepat menangkap makna bacaan (Rahmat Husein, dkk. 2006: 3).

b) Kemampuan siswa memilih butir-butir penting bacaan.

Tentunya pembaca dapat dikatakan memahami bacaan apabila dapat memilih butir-butir penting bacaan. Metode *SQ3R* merupakan metode yang berakar pada psikologi eksperimental (Darmiyati Zuchdi, 2007: 129). Tahap-tahap yang dilakukan siswa membuat siswa lebih mudah memilih butir-butir penting bacaan dan membuang hal-hal yang tidak penting. Peningkatan ini terlihat dari jumlah siswa yang menjawab benar tes pemahaman isi bacaan pada aspek kemampuan memilih butir-butir penting bacaan yaitu 15 siswa pada siklus I menjadi 20 siswa pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 29 siswa pada siklus III.

c) Kemampuan siswa menarik kesimpulan bacaan

Kemampuan menarik kesimpulan bacaan penting pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman. Penerapan metode *SQ3R* dengan menggunakan teknik diskusi pada siklus II telah mampu meningkatkan kemampuan siswa menarik kesimpulan bacaan. Hal ini disebabkan proses diskusi yang dilakukan merupakan langkah strategis memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam membaca (Darmiyati Zuchdi, 2007: 164). Peningkatan ini terlihat dari jumlah siswa yang menjawab benar tes pemahaman isi bacaan pada aspek kemampuan menarik kesimpulan bacaan yaitu 10 siswa pada siklus I menjadi 19 siswa pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 27 siswa pada siklus III.

d) Kemampuan siswa membuat rangkuman.

Menurut pendapat Darmiyati Zuchdi (2007: 123) bahwa tidak ada kemampuan yang lebih esensial bagi pelajar masa kini daripada kemampuan membuat rangkuman yang efektif tentang apa yang dibacanya. Penerapan metode *SQ3R* membuat siswa berpikir sistematis, padahal konsep berpikir sistematis ini sangat diperlukan seseorang dalam membuat rangkuman. Sehingga berakibat meningkatnya kemampuan siswa membuat rangkuman. Peningkatan ini terlihat dari jumlah siswa yang menjawab benar tes pemahaman isi bacaan pada aspek kemampuan membuat rangkuman yaitu 14 siswa pada siklus I menjadi 16 siswa pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 21 siswa pada siklus III.

e) Kemampuan siswa membedakan fakta dan opini.

Selain keempat aspek di atas, aspek kemampuan membedakan fakta dan opini juga dapat menjadi indikasi kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal disebabkan karena penerapan metode *SQ3R* menuntut kemampuan siswa membandingkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang didapat (Andrew, 2008: 1). Dengan melakukan perbandingan informasi siswa mampu membedakan informasi yang bersifat fakta dengan informasi yang bersifat opini. Peningkatan ini terlihat dari jumlah siswa yang menjawab benar tes pemahaman isi bacaan pada aspek kemampuan membedakan fakta dan opini yaitu 10 siswa pada siklus I menjadi 22 siswa pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 30 siswa pada siklus III.

f) Kemampuan siswa mencapai ketuntasan belajar yaitu mendapat nilai ≥ 70

Nilai yang diperoleh siswa meningkat pada tiap siklusnya. Proses penilaian pada penelitian ini menekankan pada kelima aspek di atas. Guru menetapkan batas minimal ketuntasan belajar pada semua siklus sebesar 70. Penetapan ini mengacu pada KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu sebesar 70. Nilai rata-rata siswa meningkat dalam tiap siklus, yaitu 61 pada siklus I, 67, 94 pada siklus II dan 76, 41 pada siklus III.

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa metode *SQ3R* sangat tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa

dengan metode *SQ3R* meskipun dilaksanakan secara bertahap. Namun demikian, usaha penerapan metode *SQ3R* secara bertahap pada siklus I- III membawa dampak positif yang sangat memuaskan (Suyatmi, Sumarwati, dan Rohmadi, 2005: 40).

Dampak positif ini disebabkan, secara tidak langsung bahwa sesuatu yang masih asing tidak akan dapat dicerna dengan mudah. Oleh karena itu diperlukan proses secara berangsur-angsur untuk memahaminya. Hal ini senada dengan pendapat Gulo (2002: 73) bahwa dalam proses membaca terlibat kegiatan mental untuk menemukan sesuatu yang disebut akomodasi kognitif. Akomodasi kognitif ini akan gagal jika temuan baru yang diakomodasikan itu terasa asing bagi stok kognitif yang telah ada.

Tahap metode *SQ3R* yang harus dilakukan pembaca yang mencakup kegiatan *survey*, tanya jawab (*question*), *read*, membuat ikhtisar (*recite*), dan klarifikasi (*review*) dapat membantu pembaca untuk lebih mengerti isi teks. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reongudee (2002: 38). Siswa yang diajarkan dengan metode ini menyebabkan nilai membaca siswa lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak diterapkan metode tersebut.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *SQ3R* dapat meningkatkan minat membaca siswa. Hal ini ditandai dengan: (a) usaha siswa dalam membaca artikel yang diberikan, (b) daya tahan siswa dalam melakukan aktivitas membaca, (c) sikap senang yang ditunjukkan siswa saat melakukan aktivitas membaca, (d) kesadaran siswa akan manfaat membaca, dan (e) peningkatan nilai rata-rata hasil angket minat membaca siswa dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I siswa yang berminat baik dalam kegiatan membaca sebesar 28, 21% atau 11 siswa, kemudian pada siklus II sebanyak 19 siswa atau 48, 72%, dan pada siklus III sejumlah 27 siswa atau 70%.
2. Penerapan metode *SQ3R* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang ditandai dengan: (a) peningkatan jumlah siswa yang dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana pada tiap siklusnya, (b) peningkatan jumlah siswa yang mampu memilih butir-butir penting bacaan dari 15 pada siklus I menjadi 20 pada siklus II dan 29 siswa pada siklus III, (c) peningkatan jumlah siswa yang mampu menarik kesimpulan bacaan dari 10 siswa pada siklus I menjadi 19 siswa pada siklus II dan 27 siswa pada siklus III, (d) peningkatan jumlah siswa yang mampu membuat rangkuman dari 14 siswa pada siklus I menjadi 16 siswa pada siklus II dan 21 siswa pada siklus III, (e) peningkatan jumlah siswa yang mampu membedakan fakta dan opini dari 10 siswa pada siklus I menjadi 22 pada siklus II dan 30 pada siklus III, dan (f) peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar yaitu mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 13 siswa pada siklus I menjadi 24 pada siklus II dan 35 siswa pada siklus III. Nilai rata-rata tiap-tiap siklusnya juga mengalami peningkatan, yaitu 61 pada siklus I, 67, 94 pada siklus II dan 76, 41 pada siklus III.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas melahirkan beberapa implikasi penelitian berikut ini:

1. Implikasi Teoretis

Implikasi teoretisnya ialah bahwa kemampuan membaca pemahaman tidak muncul begitu saja, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya minat membaca siswa. Selanjutnya implikasi teoretis tersebut melahirkan beberapa kebijakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dapat diupayakan melalui peningkatan minat membaca siswa. Upaya meningkatkan minat membaca siswa harus dilakukan secara sistematis. Upaya peningkatan minat membaca merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat, mulai dari institusi sosial paling kecil (keluarga) sampai ke institusi paling besar (pemerintah).

Keluarga khususnya orang tua, memiliki peranan yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan minat membaca anak. Keluarga bertanggung jawab melakukan fungsi sosialisasi dalam mendidik anak agar memiliki minat membaca yang tinggi. Orang tua hendaknya dapat mengarahkan perhatian anaknya dari kegiatan yang kurang bermanfaat ke kegiatan membaca. Di sisi lain, orang tua juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan buku-buku atau bahan bacaan yang lain termasuk sarana dan prasarana untuk menopang kegiatan membaca anaknya. Hal ini disebabkan, seseorang akan timbul minat membacanya jika tersedia berbagai macam bahan bacaan yang menarik dan berguna serta tersedianya waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas membaca.

Sekolah sebagai lembaga formal, terutama guru agar senantiasa meningkatkan minat membaca siswa dengan berbagai metode maupun strategi belajar sehingga siswa tertarik untuk melakukan kebiasaan membaca. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru untuk meningkatkan minat membaca siswa antara lain: (1) senantiasa menasehati dan memberi penjelasan arti pentingnya membaca agar siswa sadar dan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca secara teratur, terencana, dan kontinyu, (2) menjelaskan strategi membaca yang efektif dan efisien, dan (3) memberi tugas kepada siswa untuk membaca yang

berhubungan dengan masalah tertentu yang telah ditunjukkan oleh gurunya. Sarana perpustakaan dan peran perpustakaan cukup menunjang untuk meningkatkan minat membaca siswa, oleh karena itu hendaklah sekolah memberdayakan semua sumber daya demi meningkatkan minat membaca siswa.

2. Implikasi Pedagogis

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan suatu pembelajaran khususnya membaca pemahaman bergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru dan siswa. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Kemudian faktor dari siswa yaitu minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal itu menunjukkan bahwa kesemua faktor yang ada tersebut harus saling mendukung dan semua faktor yang ada harus terpenuhi. Apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas serta didukung oleh teknik dan sarana yang memadai, pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Selain faktor tersebut, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat mengefektifkan pembelajaran. Penyampaian materi dan penggunaan metode yang tepat akan diterima siswa apabila siswa juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar, kondusif, efektif, dan efisien.

3. Implikasi Praktis

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan minat membaca siswa dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan metode *SQ3R* sebagai metode pembelajaran membaca pemahaman. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai metode alternatif

dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat membaca siswa dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan metode ini, siswa akan berpikir kreatif, sistematis, dan kritis sehingga pembelajaran akan menjadi pembelajaran yang bermakna. Penerapan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa melakukan tahap *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review* setiap kali melakukan aktivitas membaca.

Pemberian tindakan pada siklus I, II, dan III memberikan deskripsi bahwa terdapatnya kekurangan atau kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran membaca pemahaman berlangsung. Namun demikian, kekurangan-kekurangan tersebut dapat teratasi pada pelaksanaan siklus berikutnya. Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapatnya peningkatan minat membaca siswa dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dari segi minat, pembelajaran membaca pemahaman dengan metode *SQ3R* mampu menumbuhkan sikap positif siswa yaitu senang dan sadar akan manfaat kegiatan membaca. Adapun dari segi kemampuan membaca pemahaman, terdapat peningkatan nilai tes pemahaman siswa dari siklus I sampai siklus III.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti mengajukan saran- saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru

1. Guru hendaknya memonitor dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan metode *SQ3R*.
2. Guru hendaknya memotivasi siswa dan menyajikan pembelajaran membaca pemahaman semenarik mungkin agar minat membaca siswa tumbuh dengan menyediakan variasi bacaan, membentuk kelompok membaca dan memberikan *reward* atau *punishment*.
3. Guru hendaknya selalu menasehati siswa agar rajin membaca.
4. Guru hendaknya mengubah pembelajaran membaca pemahaman yang *teacher-centre* menjadi *student-centre* dengan menerapkan metode *SQ3R*.

b. Bagi Siswa

1. Siswa diharapkan memperbanyak membaca untuk memperluas skemata siswa dan kosakata sehingga lebih mudah dalam memahami bacaan.
2. Siswa hendaknya selalu aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena suatu pembelajaran akan berhasil jika pelaku pembelajarannya mempunyai motivasi dan minat yang tinggi

c. Bagi Kepala Sekolah

1. Hendaknya pihak sekolah selalu memberi motivasi kepada guru dengan jalan antara lain memberi penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerjanya dengan baik.
2. Hendaknya pihak sekolah berupaya untuk selalu menciptakan iklim kerja yang kondusif melalui suasana yang harmonis dan komunikasi yang terbuka.
3. Hendaknya pihak sekolah mencukupi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Agustinus Suyoto. 2008. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Tersedia pada <http://bhsindo.multiply.com/journal/item/1>, diunduh tanggal 5 November 2008 pukul 14.00 WIB
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: UNM Press
- Akhmad Sudrajat. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Tersedia pada <http://www.apfi-pppsi.com/cadence24/pdf/24-9.pdf>, diunduh tanggal 10 Maret 2009 pukul 18.30 WIB
- Amir. 2007. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: UNS Press
- Andrew B. Artis, 2008. *Improving Marketing Students' Reading Comprehension With the SQ3R Method*, Journal of Marketing Education, Vol. 30 No. 2: 130-137
- Anne Ediger, Roberta Alexander, dan Krystyna Srutwa. 1989. *Reading for Meaning: Skills Development for Active Reading*. New York: Longman
- Anonim. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: FKIP UNS
- Beaty, Ken. 2002. *Read and Think!: A Reading Strategies Course*. New York: Longman
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dady Rahmananta. 2005. *Aspek Minat*. Tersedia pada <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0208/12/daerah/taot37.htm>, diunduh tanggal 24 September 2008 pukul 13.00 WIB
- Darmiyati Zuchdi. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press
- Djaali, Pudji Muljono, dan Ramly. 49 *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ

- Dubin, Farida. 1988. "What EFL Teacher Should Know About Reading" dalam Forum Anthology: Selected Articles from the English Teaching Forum 1979-1983. Washington DC: English Language Programs Division
- Edward Anthony. 1963. *Approach, Method, and Technique*. From English Language Teaching, volume 17, January: pp 63-67. British: Oxford University Press
- Farida Rahim. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gorys Keraf. 2003. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Harris. A, dan Sipay, E. 1980. *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman, Inc.
- I Gede Edy Purwaka. 2006. *Apa yang Bisa Dilakukan Pemerintah Bersama dengan Masyarakat untuk Meningkatkan Kebiasaan dan Minat Baca*. Tersedia pada <http://moblib.blogspot.com/2006/10/09/minat-baca/>, diunduh tanggal 24 September 2008 pukul 13.15 WIB
- Johnherf. 2007. *Kontribusi Media Massa Menumbuhkan Minat Baca*. Tersedia pada <http://johnherf.wordpress.com/2007/10/08/kontribusi-media-massa-menumbuhkan-minat-baca/>, diunduh tanggal 24 September 2008 pukul 13.00 WIB
- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Khaerudin Kurniawan. 2008. *Teknik Tes dalam Pengajaran Membaca*. Tersedia pada <http://www.geocities.com/daudp65/e-book/appendix/baca53.html>, diunduh tanggal 21 September 2008 pukul 13.00 WIB
- Lester Crow dan Alice Crow. 1963. *An Outline of General Psychology*. New Jersey: Littlefield Adams & Co.
- Mafrukhi, dkk. 2007. *Kompeten Berbahasa Indonesia Jilid 1 untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Meil Silberman. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Boston

- Muhammad Zain. 2006. *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*. Tersedia pada http://www.docstoc.com/docs/1991284/1-RANCANGAN-PENILAIAN-HASIL-BELAJAR_260208, diunduh tanggal 7 Januari 2009 pukul 18.30 WIB
- Muslim, M. Umar. 2007. *KTSP dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tersedia pada <http://johnherf.wordpress.com/2007/03/15/ktsp-dan-pembelajaran-bahasa-indonesia/>, diunduh tanggal 8 Maret 2009 pukul 16.30 WIB
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngadiso. 2003. *Reading I*. Hand Out English Department Surakarta: UNS (Tidak Dipublikasikan)
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?: Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Palawija. 2008. *Kemampuan Membaca*. Tersedia pada http://kab.merauke.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=46&Itemid=9, diunduh tanggal 2 Februari 2009 pukul 17.00 WIB
- Paul Thomas Joung. 1950. *Motivation of Behavior*. New York: John Belly & sons Inc.
- Pipit Budi Astuti. 2008. *Optimalisasi Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Peta Konsep Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Kanisius 1 Surakarta*. Surakarta: UNS (Skripsi Tidak Dipublikasikan)
- Rahmat Husein, dkk. 2007. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SLTP Negeri 27 Medan Melalui Metode SQ3R*. Jakarta: PPKP Depdiknas (Tidak Dipublikasikan)
- Reongudee Soonthornmanee. 2002. *The Effect of the Reciprocal Teaching Approach on the Reading Comprehension of EFL Students*, RELC journal, Vol. 33 No. 2 December 2002: 125-141
- Sabarti Akhadiah, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penelitian Sastra Asia Barat FIB UGM

- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Modul PLPG Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13
- Septiana Runikasari. 2008, *Membaca dengan Bantuan Phonemic Awareness*. Tersedia pada <http://khusnin.wordpress.com/2008/09/03/mengatasi-kesulitan-keterampilan-membaca-pada-awal-tahun-pelajaran-siswa-kelas-x/>, diunduh tanggal 21 September 2008 pukul 13.15 WIB
- Sim, B. Laufer, dan Dvorkin. 1982. *Reading Comprehension Course (Selected Strategies)*. Great Britain: Collins
- Slamet. 2003. *Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Ditinjau dari Penguasaan Struktur Kalimat dan Pengetahuan Derivasi: Survei di PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Paedagogia (Jurnal Penelitian Pendidikan), Jilid 6 no. 1: 73 – 87
- Soedarso. 2002. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- ,Stephen N. Elliot, dkk. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. US: Mc Graw Hill
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Suyatmi. 1997. *Membaca I (BPK)*. Surakarta: UNS Press
- Suyatmi, Sumarwati, dan Rohamdi. 2005. *Peningkatan Kemampuan Membaca Komprehensif dengan Metode SQ3R (Suatu Tindakan Kelas di Program Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS)*. Surakarta: LPPM UNS (Tidak Dipublikasikan)
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Tim. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Jakarta: BSNP Depdiknas

Wainwright, Gordon. 2006. *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yant Mujiyanto, dkk. 2000. *Puspa Ragam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press

Lampiran 1. Catatan Lapangan Hasil Observasi Awal

Hari/ Tanggal : Sabtu, 17 September 2008

Waktu : 07.00 – 07.45 WIB

Jenis : Observasi pratindakan (survei awal)

Subjek Penelitian : - Siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang

- Guru Bahasa Indonesia kelas X.3 SMA Negeri 1

Sumberlawang

Setting

Observasi ini dilaksanakan di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang yang berukuran kurang lebih 5 x 6 m, di ruang kelas terdapat sepasang meja dan kursi untuk guru, 20 buah meja dan 40 kursi untuk siswa. Di dinding depan kelas terdapat gambar Garuda, di bawahnya gambar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, serta *white board*. Di dinding sebelah kiri kelas terdapat tata tertib sekolah, denah tempat duduk, jadwal pelajaran, kalender, dan beberapa kata mutiara sebagai penyemangat belajar. Di dinding kanan kelas terdapat speaker, papan absent, dan papan pengumuman. Di belakang kelas terdapat susunan pengurus kelas dan beberapa rumus matematika yang ditulis pada karton. Pada saat observasi ini dilakukan siswa hadir semua. Siswa yang tidak menyangka diamati, terlihat gaduh.

Deskripsi

Setelah seorang siswa menyiapkan, guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa dengan bertanya siswa yang tidak masuk. Peneliti menempatkan diri sebagai partisipan pasif dengan berada di tempat duduk bagian belakang, sehingga peneliti dapat mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar dengan leluasa tanpa mengganggu jalannya pelajaran yang sedang berlangsung. Di kelas X.3 guru menjelaskan materi mengenai membaca pemahaman, kemudian meminta siswa membaca bacaan yang ada dalam buku teks. Selama kegiatan membaca ini ada beberapa siswa yang bermain sendiri, membaca sambil tiduran, menopang dagu, dan

berbicara dengan teman sebangkunya. Hal ini dikarenakan posisi guru yang lebih banyak berada di depan kelas, jadi kurang memonitor siswa yang berada di tengah dan di belakang.

Setelah kegiatan membaca selesai, kelas menjadi gaduh karena siswa merasa lega telah membaca bacaan yang panjang. Guru menenangkan siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Namun tidak ada satupun siswa yang berani mengacungkan jari. Siswa hanya bergumam. Guru menunjuk salah seorang siswa yang bernama Ikhsan untuk menjawab pertanyaan, tetapi siswa tersebut tidak langsung menjawab. Setelah diberi pengarahan oleh guru, siswa baru menjawab, tetapi jawaban yang diberikan kurang tepat. Guru meluruskan dengan memberikan jawaban yang benar.

Guru menyuruh siswa mengeluarkan kertas untuk menjawab pertanyaan seputar bacaan pada buku paket. Ada sebagian siswa yang bingung dan melihat hasil pekerjaan teman yang ada di samping maupun di belakangnya. Setelah selesai guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan. Tanpa memberikan refleksi, guru melanjutkan pembahasan dengan materi yang lain.

Refleksi

Dari kegiatan survei awal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di kelas X.3 kurang optimal karena siswa kurang berminat dan kurang sungguh-sungguh selama kegiatan membaca. Terlihat dari adanya siswa yang menopang dagu, tiduran di meja, dan berbicara dengan teman sebangkunya. Posisi guru yang lebih banyak berada di depan kelas membuat guru kurang memperhatikan siswa yang duduk di belakang. Guru masih menggunakan metode yang kurang tepat dalam kegiatan membaca pemahaman. Guru seharusnya menerapkan suatu metode yang mampu menarik minat membaca siswa dan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan.

Observasi ini merupakan survei awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Survei awal ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan, sehingga peneliti dapat menentukan rencana untuk tindakan penelitian.

Lampiran 2. Catatan Lapangan Hasil Observasi Angket Siswa

Hari/ Tanggal : Sabtu, 10 Januari 2009
Waktu : 07.00 – 07.45 WIB
Jenis : Angket (observasi awal)
Subjek Penelitian : Siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang

Setting

Observasi ini dilaksanakan di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang yang berukuran kurang lebih 5 x 6 m, di ruang kelas terdapat sepasang meja dan kursi untuk guru, 20 buah meja dan 40 kursi untuk siswa. Di dinding depan kelas tertempel gambar Garuda, di bawahnya gambar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, serta *white board*. Di dinding sebelah kiri kelas terdapat tata tertib sekolah, denah tempat duduk, jadwal pelajaran, kalender, dan beberapa kalimat mutiara sebagai penyemangat belajar. Sedangkan di dinding kanan kelas terdapat speaker, papan absent, dan papan pengumuman.

Pada saat observasi ini dilakukan ada satu siswa yang tidak hadir yang bernama Hersyam Anggara. Guru memberitahu siswa bahwa kelasnya akan dipakai untuk penelitian. Siswa yang telah mengetahui tentang penelitian terlihat tenang dan tidak bertanya pada gurunya perihal peneliti. Sebagian siswa berteriak senang dan bangga. Guru memberi penjelasan secara singkat perihal maksud peneliti kali ini. Siswa mau menerima dan melaksanakan perintah guru untuk mengisi angket yang telah dipersiapkan peneliti. Guru kemudian memberi waktu 15 menit kepada siswa untuk mengisi angket lalu dikumpulkan.

Deskripsi

Kegiatan ini dilaksanakan dengan siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang sebagai subjek penelitian dan sumber data penelitian. Awalnya siswa takut dan ragu dalam mengisi angket. Takut kalau hasil angket akan mempengaruhi nilai akademik mereka. Ragu kalau-kalau jawaban mereka salah. Sehingga suasana kelas agak ramai. Siswa banyak yang melihat jawaban teman di

sampingnya. Ada pula yang berdiskusi dengan teman sebangku dalam menjawab angket tersebut. Namun setelah guru memberi penjelasan dan membatasi waktu pengisian angket, siswa berusaha cepat menyelesaikannya. Pengumpulan data dengan cara menyebar angket ini berlangsung selama 15 menit. Peneliti duduk di kursi paling belakang, sedangkan guru duduk di kursi guru, di depan kelas.

Setelah semua selesai menjawab soal-soal dalam angket, guru segera mengumpulkan angket tersebut. Kegiatan memeriksa hasil pengisian angket dilaksanakan guru dan peneliti di ruang guru setelah guru selesai mengajar.

Refleksi

Pengumpulan data dengan menggunakan instrument angket ini berjalan dengan lancar, meski ada beberapa siswa yang bertanya tentang soal-soal yang disajikan di dalam angket kepada guru. Setelah disimpulkan hasil angket menunjukkan minat mereka terhadap kegiatan membaca sangat rendah. Hanya 3 siswa atau 8% siswa yang berminat sedang. Sisanya minat membaca mereka kurang bahkan ada yang kurang sekali. Siswa menyatakan bahwa kurang minat membaca mereka disebabkan pembelajaran membaca terasa membosankan. Mereka mengaku senang untuk menerapkan suatu metode baru dalam membaca pemahaman.

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Guru

Hari/ Tanggal : Jumat, 16 September 2008

Waktu : 08.30 – 08.45 WIB

Jenis : Wawancara terstruktur (observasi awal/ pratindakan)

Informan : Laili Etika Rahmawati, S.Pd.

Setting

Wawancara ini dilaksanakan di kantor guru SMA Negeri 1 Sumberlawang. Kantor guru ini terletak di samping kiri ruang Tamu dan di depan ruang Tata Usaha. Pada saat wawancara berlangsung suasana kantor sepi karena pada saat itu masih jam mengajar, sedangkan informan tidak mempunyai jam mengajar. Di ruangan tersebut terdapat beberapa meja dan kursi untuk guru. Di samping pintu terdapat papan pengumuman.

Deskripsi

Informan adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Sumberlawang. Berikut transkrip wawancara antara peneliti dengan guru tersebut.

P : Menurut Ibu, bagaimana proses pembelajaran membaca pemahaman yang telah Ibu lakukan selama ini?

G : Saya kan khusus mengajar kelas X, dek. Ya, menurut saya pembelajaran membaca pemahaman selama ini masih kurang memuaskan. Siswa masih kesulitan memahami bacaan, khususnya siswa kelas X.3. Walaupun saat pembelajaran kelihatan bisa namun ketika mereka ditanya judul bacaan yang telah dibaca, hampir sebagian siswa tidak bisa menjawab atau lupa.

P : Apa saja materi dalam membaca pemahaman yang telah Ibu ajarkan selama ini?

- G : Banyak Dek, seperti artikel, rubrik, cerpen, dan sebagainya. Saya juga harus menyesuaikan materi berdasarkan tema-tema yang tercantum dalam silabus sekolah.
- P : Metode dan media apa yang telah Ibu gunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman?
- G : Saya menggunakan metode ceramah. Kadang-kadang juga melakukan tanya jawab dengan siswa tentang bacaan. Biasanya saya menyuruh mereka membaca dalam hati dengan pembatasan waktu. Setelah kira-kira sudah selesai, saya memberi pertanyaan lisan apa isi dari bacaan tersebut. Jika tidak ada siswa yang mengacungkan jari maka saya akan menerangkan sebentar. Setelah itu saya meminta mereka mengerjakan soal latihan.
- P : Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman?
- G : Siswa kurang bisa konsentrasi dan mengingat isi bacaan. Selain disebabkan minat baca mereka yang rendah, hal ini dipengaruhi pula karena perbendaharaan kata dan skemata pengetahuan mereka sedikit. Sehingga pada akhirnya siswa kesulitan memahami isi bacaan.
- P : Bagaimana dengan nilai mereka yang diperoleh siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman?
- G : Kurang memuaskan, Dek.
- P : Adakah siswa yang antusias dalam kegiatan membaca?
- G : Tentu saja ada, tetapi hanya sekitar 45%. Sisanya siswa kurang konsentrasi dan sibuk bicara sendiri.
- P : Pernahkah metode SQ3R digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman? Bila digunakan bagaimana tanggapan Ibu?
- G : Saya kan guru baru di sini, Dek. Jadi saya belum pernah menerapkan metode tersebut. Ya, saya setuju saja. Semoga saja dengan menerapkan metode ini mereka bisa lebih mudah memahami dan mengingat isi bacaan.

Refleksi

Informan mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman pernah dilakukannya, akan tetapi hasilnya belum maksimal. Media yang digunakan masih terbatas dan beliau belum sempat menerapkan metode *SQ3R* karena beliau adalah guru baru, jadi masih menggunakan metode konvensional. Nilai yang diperoleh siswa juga belum memuaskan. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah kurang bisa konsentrasi, minimnya skemata dan perbendaharaan kata yang dimiliki. Selain itu rendahnya minat baca siswa dikarenakan kegiatan membaca dirasa membosankan. Respons yang diberikan guru dalam penggunaan metode *SQ3R* dalam pembelajaran membaca pemahaman sangat positif.

Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Siswa

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 September 2008
Waktu : 09.15 WIB
Jenis : Wawancara terstruktur (observasi awal/ pratindakan)
Informan : Lilik Singgih (nilai pretes tertinggi)

Setting

Wawancara ini dilaksanakan di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang yang berukuran kurang lebih 5 x 6 meter di ruang kelas X.3. Di dalamnya terdapat sepasang meja dan kursi untuk guru, 20 buah meja dan 40 kursi untuk siswa. Di dinding depan kelas tertempel gambar Garuda, di bawahnya gambar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, serta *white board*. Di dinding sebelah kiri kelas terdapat tata tertib sekolah, denah tempat duduk, jadwal pelajaran, kalender, dan beberapa kalimat mutiara sebagai penyemangat belajar. Sedangkan di dinding kanan kelas terdapat speaker, papan absent, dan papan pengumuman. Di belakang kelas terdapat susunan pengurus kelas dan beberapa rumus matematika yang ditulis di karton. Pada saat wawancara ini berlangsung suasana sepi karena jam istirahat. Sehingga sebagian siswa ke kantin.

Deskripsi

Informan adalah siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Berikut deskripsi wawancara yang peneliti lakukan.

- P : Apakah kamu pernah menerima pelajaran membaca pemahaman di sekolah?
- S : Pernah, Mbak.
- P : Menurut kamu bagaimana cara mengajar yang digunakan oleh guru kamu dalam mengajarkan membaca pemahaman?
- S : Guru hanya menjelaskan sedikit tentang membaca kemudian langsung diberi tugas membaca seluruh bacaan kemudian menjawab pertanyaan seputar bacaan sehingga malas kalau ada pelajaran membaca.

- P : Bagaimana tanggapan kamu tentang cara mengajar gurumu tersebut?
- S : Sebenarnya saya suka dengan cara mengajar Bu Laili karena lucu dan menarik, namun tetap saja saya tidak paham kalau diajar membaca pemahaman.
- P : Apakah kamu mudah memahami dan mengingat isi bacaan berdasarkan cara gurumu mengajar tersebut?
- S : Ya... Lumayan... tapi akan lebih mudah lagi kalau bahan bacaannya menarik.
- P : Bahan bacaan apa yang kamu sukai?
- S : Kesehatan, penelitian, teknologi.
- P : Cara mengajar yang bagaimana yang kamu inginkan?
- S : Sebelum disuruh praktek membaca dan menjawab pertanyaan guru memberi tahu arti kata-kata sukar yang ada dalam bacaan.
- P : Menurutmu bagaimana minatmu terhadap pelajaran membaca?
- S : Ya... lumayan suka.
- P : Oohh.. O iya, kira-kira kamu akan senang tidak jika nanti saat membaca ada langkah-langkah tertentu yang jitu sehingga kamu akan lebih mudah memahami dan mengingat isi bacaan?
- S : Senang, Mbak.
- P : OK, Dek. Terima kasih ya.
- S : Sama-sama, Mbak.

Refleksi

Informan mengungkapkan kekurangmampuannya dan ketidaktertarikannya terhadap pelajaran membaca pemahaman karena tema bahan bacaannya tidak sesuai dengan keinginan siswa. Hasil angket minat membaca siswa tersebut lumayan, hal ini diperkuat dengan hasil pretes membaca pemahaman dengan hasil nilai tertinggi di banding siswa yang lain. Siswa mengaku senang jika saat membaca nanti diterapkan langkah-langkah dalam memahami isi bacaan dan dengan tema-tema bacaan yang bervariasi, sehingga diharapkan siswa menjadi tertarik pada kegiatan membaca dan lebih mudah memahami bacaan.

Lampiran 5. Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Siswa

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 September 2008
Waktu : 09.20 WIB
Jenis : Wawancara terstruktur (observasi awal/ pratindakan)
Informan : Ikhsan Wahyu (nilai pretes sedang)

Setting

Wawancara ini dilaksanakan di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang yang berukuran kurang lebih 5 x 6 meter di ruang kelas X.3. Di dalamnya terdapat sepasang meja dan kursi untuk guru, 20 buah meja dan 40 kursi untuk siswa. Di dinding depan kelas tertempel gambar Garuda, di bawahnya gambar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, serta *white board*. Di dinding sebelah kiri kelas terdapat tata tertib sekolah, denah tempat duduk, jadwal pelajaran, kalender, dan beberapa kata mutiara sebagai penyemangat belajar. Sedangkan di dinding kanan kelas terdapat speaker, papan absent, dan papan pengumuman. Di belakang kelas terdapat susunan pengurus kelas dan beberapa rumus matematika yang ditulis di karton. Pada saat wawancara ini berlangsung suasana sudah mulai ramai lagi karena siswa sudah kembali ke kelas dari kantin.

Deskripsi

Informan adalah siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Berikut deskripsi wawancara yang peneliti lakukan.

- P : Apakah kamu pernah menerima pelajaran membaca pemahaman di sekolah?
- S : Tentu saja pernah, Mbak.
- P : Menurut kamu bagaimana cara mengajar yang digunakan oleh guru kamu dalam mengajarkan membaca pemahaman?
- S : Guru selalu memberi pertanyaan setelah pelajaran membaca selesai.
- P : Bagaimana tanggapan kamu tentang cara mengajar gurumu tersebut?
- S : Membuat saya tegang, Mbak.

- P : Apakah kamu mudah memahami dan mengingat isi bacaan berdasarkan cara gurumu mengajar tersebut?
- S : Agak sulit, Mbak. Selain karena membacanya hanya sekali juga disebabkan kita tidak diberi kesempatan untuk mencatat hal-hal penting dari bacaan.
- P : Cara mengajar yang bagaimana yang kamu inginkan?
- S : Ya, suasananya jangan terlalu tegang Mbak, sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan.
- P : Apakah kamu suka membaca?
- S : Kadang-kadang, Mbak.
- P : Buku bacaan apa yang kamu sukai?
- S : Soccer.
- P : Pernahkah kamu mendengar metode *SQ3R*?
- S : Belum, Mbak.
- P : Bagaimana jika nanti dalam membaca diterapkan metode *SQ3R*? Dalam metode tersebut, kamu akan diberi kesempatan untuk membaca buku atau artikel secara berulang sehingga kamu akan dapat mengingat isi bacaan lebih lama.
- S : Bernahkah Mbak? Ya saya suka dong.
- P : Oke. Terima kasih ya Dek.
- S : Sama-sama, Mbak.

Refleksi

Informan mengungkapkan kekurangmampuannya dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman yaitu sulit untuk memahami dan mengingat isi bacaan serta ketidaktertarikannya terhadap kegiatan membaca dikarenakan siswa hanya membaca sekali bacaan dan siswa tidak diberi kesempatan untuk mencatat hal-hal yang penting dari bacaan. Hasil angket minat membaca siswa ini rendah dan merasa kegiatan membaca sangat membosankan. Siswa mengaku senang jika saat membaca nanti diterapkan suatu metode yang mampu membuat siswa mudah memahami dan mengingat isi bacaan secara lebih lama.

Lampiran 6. Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Siswa

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 September 2008
Waktu : 09.25 WIB
Jenis : Wawancara terstruktur (observasi awal/ pratindakan)
Informan : Lili Ristanti (nilai pretes terendah)

Setting

Wawancara ini dilaksanakan di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang yang berukuran kurang lebih 5 x 6 meter di ruang kelas X.3. Di dalamnya terdapat sepasang meja dan kursi untuk guru, 20 buah meja dan 40 kursi untuk siswa. Di dinding depan kelas tertempel gambar Garuda, di bawahnya gambar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, serta *white board*. Di dinding sebelah kiri kelas terdapat tata tertib sekolah, denah tempat duduk, jadwal pelajaran, kalender, dan beberapa kalimat mutiara sebagai penyemangat belajar. Sedangkan di dinding kanan kelas terdapat speaker, papan absent, dan papan pengumuman. Di belakang kelas terdapat susunan pengurus kelas dan beberapa rumus matematika yang ditulis di karton. Pada saat wawancara ini berlangsung suasana sudah mulai ramai lagi karena siswa sudah kembali ke kelas dari kantin.

Deskripsi

Informan adalah siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Berikut deskripsi wawancara yang peneliti lakukan.

- P : Apakah kamu pernah menerima pelajaran membaca pemahaman di sekolah?
- S : Pernah, Mbak.
- P : Menurut kamu bagaimana cara mengajar yang digunakan oleh guru kamu dalam mengajarkan membaca pemahaman?
- S : Menyenangkan dan lucu.
- P : Bagaimana tanggapan kamu tentang cara mengajar gurumu tersebut?
- S : Menyenangkan. Namun terkadang materi bacaan yang diberikan sulit dan aku tidak suka sehingga akhirnya aku jadi bosan.

- P : Apakah kamu mudah memahami dan mengingat isi bacaan berdasarkan cara gurumu mengajar tersebut?
- S : Agak sulit, Mbak. Lha bacaannya sulit dan kata-katanya kurang saya pahami.
- P : Bahan bacaan apa yang kamu sukai?
- S : *Fesyhion*.
- P : Cara mengajar yang bagaimana yang kamu inginkan?
- S : Diberi trik-trik khusus agar mudah memahami bacaan.
- P : Menurutmu bagaimana minatmu terhadap pelajaran membaca?
- S : Hee, membosankan. Habis bacaannya panjang dan sulit untuk dipahami
- P : Oohh.. Oiya, kira-kira kamu akan senang tidak jika nanti saat membaca ada langkah-langkah tertentu yang jitu sehingga kamu akan lebih mudah memahami dan mengingat isi bacaan?
- S : Lho ada to, Mbak?
- P : Iya, bagaimana?
- S : Mau. Mbak. Bagaimana caranya?
- P : Memakai metode *SQ3R*.
- S : Apaan itu?
- P : Ya tunggu saja nanti, Dek!
- S : OK, Mbak!
- P : Yupz, terima kasih ya.
- S : Sama-sama, Mbak.

Refleksi

Informan mengungkapkan kekurangmampuannya dan ketidaktertarikannya terhadap pembelajaran membaca pemahaman dikarenakan ketidaktahuannya siswa tentang trik-trik untuk memahami bacaan. Hasil angket minat membaca siswa ini tergolong rendah. Siswa merasa kegiatan membaca sangat membosankan. Hal ini membuat hasil pretesnya rendah pula. Siswa mengaku senang jika saat membaca nanti diterapkan langkah-langkah dalam memahami isi bacaan, sehingga kemungkinan menjawab salah pertanyaan kecil.

INSTRUMEN MINAT MEMBACA

2. Definisi Konsep

Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga anak mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauannya sendiri.

3. Definisi Operasional

Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga anak mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauannya sendiri, yang dapat diukur melalui: kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak (Lilawati dalam Dedy Rahmananta, 2005: 1).

4. Indikator

- a. Menyenangi kegiatan membaca
- b. Kesadaran akan manfaat membaca
- c. Frekuensi membaca tinggi
- d. Jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak

5. Kisi-kisi

Variabel	Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
			+	-	+	-	Σ
Minat Membaca	1. Kesenangan membaca	A ₁	1	2	1	1	2
	2. Kesadaran akan manfaat membaca	A ₂	3, 5	4	2	1	3
	3. Frekuensi membaca	A ₃	6, 7		2	0	2
	4. Jumlah buku yang pernah dibaca	A ₄	8, 9, 10		3	0	3
Jumlah					8	2	10

5. Instrumen Minat Membaca

Terlampir

6. Prosedur Penilaian

Skor Jawaban	a	b	c	d	e
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

Jumlah skor tertinggi = $5 \times 10 = 50$

Perhitungan nilai = **Jumlah skor x 2** = $50 \times 2 = 100$

Kriteria :

90 – 100 = **baik sekali**

80 – 89 = **baik**

70 – 79 = **sedang**

60 – 69 = **kurang**

≤ 59 = **kurang sekali**

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000: 150-156)

ANGKET PRATINDAKAN

TES : Minat Membaca

NAMA :

KELAS :

HARI/ TGL :



**Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan keadaan Anda sebenarnya!
Rahasia identitas Anda akan dijamin dan tidak akan berpengaruh pada nilai akademik Anda.**

1. Apakah Anda senang dengan pelajaran membaca?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
2. Apakah Anda merasa bosan dengan aktivitas membaca?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
3. Apakah Anda merasakan bahwa membaca merupakan bagian kehidupan Anda yang tidak terpisahkan?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
4. Apakah Anda merasa kesulitan dalam menemukan ide pokok bacaan?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
5. Apakah Anda menggunakan metode atau teknik tertentu pada saat membaca?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
6. Apakah Anda menyediakan waktu khusus untuk membaca (misalnya 1 hari 2 jam)?
 - a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah

7. Apakah Anda menyempatkan membaca koran, majalah, dan sejenisnya baik di rumah maupun di tempat lain?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
8. Apakah Anda membuat target buku bacaan yang harus Anda baca selama satu minggu atau satu bulan?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
9. Apakah Anda menyisihkan uang untuk membeli buku kesukaan Anda?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
10. Berapa banyak jumlah buku, artikel, atau cerita yang pernah Anda baca?
- a. > 1000 judul
 - b. < 500 judul
 - c. < 300 judul
 - d. < 100 judul
 - e. < 50 judul

SELAMAT MENGERJAKAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Sumberlawang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X.3 / II
Hari/ Tanggal	: Sabtu, 17 Januari 2009 & 24 Januari 2009
Pertemuan	: 1 & 2
Alokasi Waktu	: 4 x 45 Menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai
Kompetensi Dasar	: 11.1 Merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai

I. Indikator :

- (1) Menerapkan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman suatu artikel
- (2) Mengidentifikasi ide pokok teks bacaan
- (3) Menuliskan kembali isi bacaan secara ringkas dalam beberapa kalimat

II. Tujuan Pembelajaran

- (1) Siswa mampu menerapkan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman suatu artikel
- (2) Siswa mampu mengidentifikasi ide pokok teks bacaan
- (3) Siswa mampu menuliskan kembali isi bacaan secara ringkas dalam beberapa kalimat

III. Materi Ajar

- a. Langkah-langkah metode *SQ3R*
- b. Artikel berjudul : 1. Cegah Sakit Jantung dengan Buah
2. Manfaat Nanas untuk Kesehatan

IV. Metode dan Teknik Pembelajaran

Metode : *SQ3R*

c. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dan Guru melakukan refleksi dengan *mereview* apa yang telah dipelajari.
- 2) Guru memberikan penguatan tentang membaca pemahaman dengan metode *SQ3R*.
- 3) Guru melakukan refleksi pada siswa bahwa membaca dengan metode *SQ3R* membuat siswa lebih mudah memahami bacaan.
- 4) Guru menugasi siswa di rumah untuk melakukan latihan membaca pemahaman dengan metode *SQ3R*.

VI . Sumber Belajar

Sumber Belajar : *Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas X*. Karangan Mafrukhi, dkk. 2007: 125-129. Erlangga: Jakarta

Alat dan Bahan : Artikel dari koran Kompas, 17 Juli 2003

VII. Prosedur Penilaian

- a. **Teknik** : Tes unjuk kerja
- b. **Bentuk instrumen** : Uraian dan Objektif
- c. **Soal/ instrumen** : **Terlampir**

Pedoman Penskoran:

Ada 2 kemampuan yang dinilai

1. Kemampuan Menerapkan Metode *SQ3R*

A. Kegiatan *Survey*

Setiap butir soal diberi bobot = 2

Kegiatan	Skor
Siswa menjawab semua pertanyaan dan benar	14
Siswa menjawab pertanyaan namun salah	1
Siswa sama sekali tidak menjawab pertanyaan	0

B. Menuliskan Pertanyaan

Setiap butir soal diberi bobot = 4

Kegiatan	Skor
Siswa membuat pertanyaan pemandu sebanyak 4 soal	16
Siswa hanya membuat pertanyaan pemandu sebanyak 3 soal	12
Siswa hanya membuat pertanyaan pemandu sebanyak 2 soal	8
Siswa hanya membuat pertanyaan pemandu sebanyak 1 soal	4
Siswa tidak membuat pertanyaan pemandu sama sekali	0

C. Membaca Teliti

Setiap butir soal diberi bobot = 4

Kegiatan	Skor
Siswa menjawab semua pertanyaan pemandu dan benar	20
Siswa hanya menjawab pertanyaan pemandu sebanyak 4 soal dan benar	16
Siswa hanya menjawab pertanyaan pemandu sebanyak 3 soal dan benar	12
Siswa hanya menjawab pertanyaan pemandu sebanyak 2 soal dan benar	8
Siswa hanya menjawab pertanyaan pemandu sebanyak 1 soal dan benar	4
Siswa menjawab semua soal pemandu namun salah	5
Siswa tidak menjawab pertanyaan pemandu sama sekali	0

D. Membuat Rangkuman

Bobot nilai untuk rangkuman = 5

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Kebenaran isi rangkuman	1-10
2.	Keruntutan ide pokok pikiran rangkuman dengan bacaan	1-10
3.	Penggunaan bahasa dan tanda baca	1-10
4.	Hasil tulisan siswa secara keseluruhan	1-10
Total Skor		40

Jumlah skor tertinggi = Total Skor x Bobot = 40 x 5 = 200

Jumlah skor total jika jawaban siswa benar semua adalah 250

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor (250)}}{\text{Skor Maksimal (250)}} \times \text{Skor (100)} \quad \text{Ideal} = \dots$$

Ketuntasan belajar tercapai jika siswa mendapat nilai ≥ 70 .

2. Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Ada 10 soal, tiap butir soal diberi bobot nilai 1

$$\text{Skor} = (\text{Jumlah benar}) \times 1 = 10 \times 1 = 10$$

Jumlah skor total jika jawaban siswa benar semua adalah 10

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor (10)}}{\text{Skor Maksimal (10)}} \times \text{Skor (100)} \quad \text{Ideal} = \dots$$

Ketuntasan belajar tercapai jika siswa mendapat nilai ≥ 70 .

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sumberlawang, 13 Januari 2009
Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia

Hery Suwarno, S.Pd., M.Si
NIP 130 901 456

Laili Etika Rahmawati, S. Pd.

Nama :

Kelas :

Nilai :

LATIHAN

A. Menerapkan Langkah *Survey* dalam Membaca Artikel

Lakukanlah kegiatan survei yang ditulis berdasarkan hasil penelitian berikut ini! Selanjutnya, kerjakan pelatihan yang menyertai teks!

MANFAAT NANAS UNTUK KESEHATAN

Nanas (*Ananas comosus*) yang kerap dikonsumsi sebagai buah segar dapat tumbuh dan berbuah di dataran tinggi hingga 1.000 meter dpl. Tanaman buah yang tidak menyukai air menggenang ini, kini ditanam luas di Indonesia. Sentra produksinya terdapat di beberapa daerah seperti Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Di Jawa Barat, buah tropis ini ada yang diberi nama nanas madu, yang berarti memiliki kualitas rasa manis setara madu sehingga menggugah selera kita mengonsumsinya lebih banyak. Namun hingga kini belum banyak masyarakat menyadari manfaat di balik buah nanas yang lezat ini. Bahkan, tak jarang buah yang bersisik ini dituduh sebagai penyebab keputihan. Tak heranlah bila banyak perempuan *ogah* mengonsumsi buah yang satu ini. Padahal, riset terkini menunjukkan nanas sarat dengan antioksidan dan fitokimia yang berkhasiat mengatasi penuaan dini, wasir, kanker, serangan jantung, dan penghalau stres.

Sumber Antioksidan

Sebagai salah satu famili *Bromeliaceae*, buah nanas mengandung vitamin C dan vitamin A (retinol) masing-masing sebesar 24, 0 miligram dan 39 miligram dalam setiap 100 gram bahan. Kedua vitamin ini sudah lama dikenal memiliki aktivitas sebagai antioksidan yang mampu melindungi tubuh dari berbagai serangan penyakit, termasuk kanker, jantung koroner, dan penuaan dini.

Aktivitas antioksidan yang diperankan vitamin C dan A mampu menghambat laju oksidasi molekuler target, yang pada gilirannya dapat menghentikan reaksi berantai pembentukan radikal bebas dalam tubuh yang diyakini sebagai dalang atau provokator berbagai penyakit. Setiap sel tubuh terkena kerusakan oksidatif. DNA yang menjadi pusat informasi genetika dapat menjadi contoh. Setiap harinya DNA terkena 10.000 pukulan oksidatif. Belum lagi molekul lain seperti lemak dan protein yang amat rentan terhadap kerusakan oksidatif.

Tubuh manusia amat rentan terhadap pengaruh radiasi bebas yang bersumber dari sinar ultraviolet, asap kendaraan, dan bahan pengawet makanan. Radikal bebas- suatu molekul atau atom yang amat tidak stabil karena memiliki satu atau lebih elektron tak berpasangan- berbahaya bagi kesehatan karena amat reaktif mencari pasangan elektronnya. Jika radikal bebas sudah terbentuk dalam tubuh maka akan terjadi reaksi berantai dan menghasilkan radikal bebas baru yang akhirnya jumlahnya terus bertambah. Selanjutnya, akan menyerang sel-sel tubuh sehingga terjadilah berbagai penyakit.

Dalam keadaan normal, radikal bebas selain dibutuhkan tubuh untuk membunuh kuman, ia akan cepat dibuang. Tetapi sialnya, jika jumlahnya banyak, dan bertemu dengan asam lemak tak jenuh, yang ada di membran sel, akan menyebabkan kerusakan oksidatif dan terjadilah proses penuaan dini dan berbagai penyakit pengikutnya.

Hasil penelitian ilmiah menunjukkan kandungan senyawa fenolik- antara lain *myricetin*, *quercetin*, *tyramine*, dan *ferilic acid*- buah nanas mampu meredam reaksi berantai radikal bebas dalam tubuh, yang pada akhirnya dapat menekan terjadinya penyakit kanker. Berbagai antioksidan alami ini diyakini amat ampuh

menghentikan radikal bebas sehingga tak berkeliaran mencari asam lemak tak jenuh dalam sel.

Hal yang sama dilakukan vitamin antioksidan- asam askorbat dan betakarotenoid- yang dapat menstabilkan membran sel lensa (mata) dan mempertahankan konsentrasi glutathion tereduksi. Dengan demikian, dapat mencegah reaksi oksidasi lipid pada membran sel lensa sehingga kita dapat terhindar dari katarak.

Bromelin yang secara alami ada dalam buah nanas diyakini dapat mempercepat penyembuhan luka operasi serta pembengkakan dan nyeri sendi. Bagi penderita wasir atau ambeien dianjurkan mengonsumsi buah nanas 4-5 kali sehari karena bromelinnya dapat menghentikan pendarahan dan serat yang dikandung dapat memperlancar buang air besar.

Posman, Sibeua. "Manfaat Nanas untuk Kesehatan"
Dalam *Kompas*, 17 Juli 2003

Tulislah hasil survei terhadap bacaan yang telah kalian lakukan dengan menjawab pertanyaan berikut ini!

1. Apa judul teks di atas?

.....

2. Siapa penulisnya?

.....

3. Di mana artikel ini dipublikasikan? Kapan?

.....

4. Bagaimana garis besar isi teks?

.....

.....

.....

5. Apa gagasan pokok yang disampaikan penulis?

.....

.....

.....
6. Sesuailah isi teks bacaan di atas dengan kebutuhanmu saat ini?

.....
7. Perlukah kalian membaca lebih lanjut dengan mencari teks lain yang sejenis?

.....
B. Mengembangkan Pertanyaan Pemandu dalam Artikel

Kembangkanlah sejumlah pertanyaan pemandu untuk melacak informasi yang dibutuhkan secara lengkap! Perhatikan contoh!

1. Apa saja manfaat buah nanas untuk kesehatan?
2.
3.
4.
5.

C. Membaca Artikel dengan Teliti

Tugas kalian selanjutnya adalah membaca kembali teks bacaan di atas secara teliti, untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang telah kalian tuliskan sebelumnya!

Tulislah dengan cermat dan pahami dengan baik setiap jawaban pertanyaan!

1.
2.
3.
4.
5.

D. Mengendapkan Hasil Bacaan (Recite)

Kegiatan selanjutnya adalah mengendapkan atau memahami setiap jawaban pertanyaan yang telah kalian peroleh. Langkah-langkah yang dapat kalian tempuh sebagai berikut.

1. Tutup buku kalian atau tutup lembar jawaban yang telah kalian tulis!

2. Baca setiap pertanyaan dan ingat-ingat kembali jawaban yang telah kalian tuliskan!
3. Apakah kalian berhasil mengingat kembali jawaban dari setiap pertanyaan? Jika ada yang belum diingat, buka dan baca kembali jawaban tersebut!
4. Segera tutup lembar jawaban kalian. Selanjutnya, baca kembali pertanyaan dan ingat dengan baik jawaban dari pertanyaan tersebut!

E. Melihat Ulang Informasi Penting dan yang Belum Dipahami

Kegiatan terakhir adalah melihat ulang informasi penting yang telah diperoleh dari bacaan dan mengidentifikasi bagian yang belum dipahami. Untuk mempermudah menemukan kembali informasi penting yang telah kalian peroleh, kalian dapat mencatatnya dalam bentuk rangkuman.

Catat informasi yang bersifat konseptual dalam bentuk rangkuman!

.....

.....

.....

.....

.....

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/2

Standar Kompetensi : Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai

Kompetensi Dasar/ Indikator	Kriteria Pencapaian Ketuntasan Belajar Siswa (KD/Indikator)			Kriteria Ketuntasan Minimal
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	
11.1 Merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai				70
a. Mengidentifikasi ide pokok teks bacaan	Tinggi (1)	Sedang (2)	Rendah (1)	44,4
b. Memilih butir penting bacaan	Rendah (3)	Sedang (2)	Sedang (2)	77,8
c. Menarik kesimpulan bacaan	Sedang (2)	Sedang (2)	Tinggi (3)	77,8
d. Menulis kembali isi bacaan secara ringkas dalam bentuk rangkuman dengan memperhatikan urutan ide pokok dan EYD	Tinggi (1)	Tinggi (3)	Sedang (2)	66,7
e. Membedakan fakta dan opini	Rendah (3)	Tinggi (3)	Tinggi (3)	100
Jumlah				350,17
Rata-rata/ KKM				70

Hasil rata-rata indikator

Catatan: $KKM = \frac{\text{Jumlah}}{5} = \dots$

Kepala Sekolah

Sumberlawang, 23 Desember 2008
Guru Mata Pelajaran

Bahasa Indonesia

Hery Suwarno, S. Pd., M. Si.
S. Pd.
NIP 130 901 456

Laili Etika Rahmawati,

**CONTOH PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
SUATU ARTIKEL DENGAN METODE SQ3R**

Bacaan (Terlampir)

Judulnya: Cegah Sakit Jantung dengan Buah

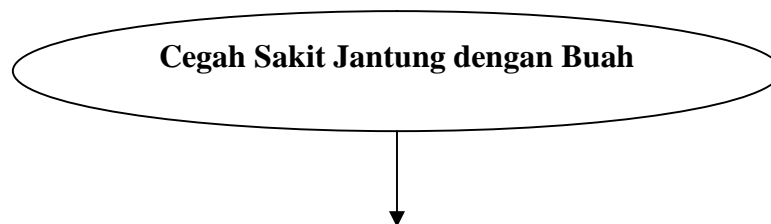
1. Survey (Penjajagan)

- a. Membaca judul
- b. Membaca artikel dengan cepat atau sekilas.
- c. Menghitung banyaknya jumlah paragraf

2. Question (Pertanyaan)

Menyusun pertanyaan dari judul artikel.

Misalnya dengan 5W1H:



- a. Mengapa buah bisa mencegah sakit jantung?
- b. Buah dan sayuran apa saja yang bisa mencegah sakit jantung?
- c. Adakah suatu penelitian tentang hal ini?
- d. Siapakah yang melakukan penelitian tersebut?
- e. Bagaimanakah hasil penelitiannya?

3. Read (Membaca)

- a. Proses membaca dilakukan secara bertahap yaitu tiap 2 paragraf dibaca 5 menit.
- b. Ketika terjadi proses membaca siswa sekaligus mencari jawaban pertanyaan yang telah disusun pada paragraf yang dibaca.
- c. Misalnya: dari paragraf pertama dapat menjawab pertanyaan no. c dan d.

4. *Recite* (Menceritakan Kembali)

Mengingat kembali jawaban dari pertanyaan yang telah ditulis tanpa melihat teks.

5. *Review* (Meninjau Ulang)

- a. Menelusuri kembali bacaan jikalau ada hal-hal penting yang terlewatkan.
- b. Menulis rangkuman isi artikel dengan beberapa kalimat dengan berpedoman pada pertanyaan yang disusun.
- c. Misalnya:

Tingkat kematian di dunia akibat sakit jantung cukup tinggi. Seorang Prof. Kay Teee dari Universitas Cambridge melakukan penelitian terhadap 19.496 orang. Berdasarkan penelitiannya diketahui bahwa mengkonsumsi buah dan sayuran hijau 50 gr per hari dapat menurunkan angka kematian akibat sakit jantung hingga 20%. Hal ini disebabkan buah dan sayuran hijau mengandung antioksidan yang mampu menghancurkan radikal bebas, yaitu bahan penyebab kanker.

Lampiran 25. Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal : Selasa, 27 Januari 2009
Waktu : 08.30 – 08.45 WIB
Jenis : Wawancara mendalam (tahap perencanaan tindakan siklus II)
Informan : Laili Etika Rahmawati, S.Pd.

Setting

Wawancara ini dilaksanakan di kantor guru SMA Negeri 1 Sumberlawang. Kantor guru ini terletak di samping kiri ruang Tamu dan di depan ruang Tata Usaha. Pada saat wawancara berlangsung suasana kantor sepi karena pada saat itu masih jam mengajar, sedangkan informan tidak mempunyai jam mengajar. Di ruangan tersebut terdapat beberapa meja dan kursi untuk guru. Di samping pintu terdapat papan pengumuman.

Deskripsi

Pada kesempatan ini, peneliti mengemukakan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peneliti dan guru sama-sama mengungkapkan kekurangan pembelajaran pada siklus I, yaitu (1) kesiapan siswa untuk membaca sendiri artikel yang diberikan masih kurang. Terlihat beberapa siswa cenderung bertanya pada teman di samping atau belakangnya mengenai isi artikel tersebut, (2) aktivitas membaca yang dilakukan siswa terlihat begitu dipaksakan sehingga kemauan untuk membaca artikel yang diberikan tidak tumbuh dari kemauannya sendiri melainkan atas paksaan, (3) variasi jenis bacaan untuk pembelajaran membaca pemahaman tidak ada, siswa hanya dihadapkan pada satu pilihan bacaan. Hal ini membuat siswa cepat merasa bosan, (4) siswa masih kesulitan dalam membuat pertanyaan (*Question*), membaca teliti untuk menjawab pertanyaan (*Read*), dan membuat rangkuman (*Review*) dari bacaan. Terbukti banyak siswa yang bertanya dan melihat pekerjaan teman di sekitarnya, baik di samping ataupun belakangnya.

Berdasarkan observasi, peneliti dan guru mengidentifikasi faktor penyebab dari permasalahan di atas, yaitu: (1) artikel yang diberikan antara siswa

satu dengan siswa yang lainnya sama sehingga siswa merasa tidak perlu capek-capek membaca sendiri artikel tersebut karena dapat bertanya kepada temannya, (2) siswa tidak diberi kesempatan untuk memilih atau menyeleksi sendiri bacaan yang akan dibacanya, (3) artikel yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa karena yang memilhkan artikel adalah guru dan peneliti, (4) guru tidak selalu memandu siswa dalam menerapkan metode *SQ3R*.

Refleksi

Guru dan peneliti sepakat untuk memperbaiki beberapa kelemahan proses belajar mengajar siklus I pada siklus II nanti. Direncanakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu Sabtu, 31 Januari 2009 dan Selasa, 3 Februari 2009. Hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II yakni: (1) antara siswa yang satu dengan siswa yang lain diberi artikel yang berbeda-beda sehingga siswa mempunyai tanggung jawab untuk membaca artikel yang dipilihnya sendiri, (2) siswa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas membaca pada artikel yang diinginkannya, (3) diberikan bermacam-macam artikel yang dapat dipilih secara bebas oleh siswa baik dari koran maupun majalah yang sudah disediakan, (4) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok membaca agar bisa saling mengajari dan guru juga memandu siswa dalam membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan membuat rangkuman dari bacaan, dan (5) siswa akan diberi piagam penghargaan sebagai *reward* bagi siswa yang hasil pekerjaan teamnya baik sekaligus *punishment* bagi team siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Sumberlawang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X.3 / II
Hari/ Tanggal	: Sabtu, 31 Januari 2009 & Selasa, 3 Februari 2009
Pertemuan	: 3 & 4
Alokasi Waktu	: 4 x 45 Menit (2 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai
Kompetensi Dasar	: 11.1 Merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai

I. Indikator :

- (1) Menerapkan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman suatu artikel
- (2) Mengidentifikasi ide pokok teks bacaan
- (3) Menuliskan kembali isi bacaan secara ringkas dalam beberapa kalimat

II. Tujuan Pembelajaran

- (4) Siswa mampu menerapkan metode *SQ3R* dalam membaca pemahaman suatu artikel
- (5) Siswa mampu mengidentifikasi ide pokok teks bacaan
- (6) Siswa mampu menuliskan kembali isi bacaan secara ringkas dalam beberapa kalimat

III. Materi Ajar

Beberapa artikel dalam koran

IV. Metode dan Teknik Pembelajaran

Metode : *SQ3R*

Teknik : a. Diskusi c. Unjuk Kerja
 b. Tanya Jawab d. Ceramah

V. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

d. Kegiatan Awal

- 1) Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru mengondisikan kelas dengan mengucapkan salam, berdoa, dan melakukan presensi.
- 2) Guru mengumumkan siswa yang mendapat nilai tertinggi hasil tes pemahaman dan pekerjaan siswa yang terbaik dalam penerapan metode *SQ3R* pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Guru memberikan *reward* kepada pekerjaan siswa yang terbaik.
- 4) Guru memaparkan kekurangan hasil pekerjaan siswa pada siklus I.
- 5) Guru menyampaikan secara sekilas tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran ini.

e. Kegiatan Inti

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
- 2) Guru membagikan 1 bundel koran pada tiap-tiap kelompok.
- 3) Siswa memilih-milih artikel dari beberapa artikel yang ada di dalam koran dan mengungkapkan alasan memilih artikel tersebut (*survey*).
- 4) Siswa membaca secara cepat artikel yang telah dipilihnya untuk mengetahui gambaran isi artikel secara umum (*survey*).
- 5) Siswa membuat pertanyaan sebagai pemandu pada saat membaca artikel (*question*).
- 6) Siswa membaca artikel tersebut dengan teliti (*read*).
- 7) Siswa mengendapkan apa yang telah dibaca dengan menjawab kembali pertanyaan yang telah dibuat (*recite*).
- 8) Siswa melihat ulang bagian yang belum dipahami untuk membuat rangkuman (*review*).
- 9) Siswa mengumpulkan hasil pekerjaan menerapkan metode *SQ3R*.
- 10) Guru dan peneliti bersama-sama *mereview* artikel yang dipilih siswa, kemudian menetapkan beberapa artikel untuk dibuat tes pemahaman isinya.
- 11) Siswa mengerjakan tes latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan.

12) Siswa dan guru bersama-sama membahas latihan pemahaman isi yang telah dikerjakan siswa dan menyamakan persepsi.

f. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dan Guru melakukan refleksi dengan *mereview* apa yang telah dipelajari.
- 2) Guru memberikan penguatan tentang membaca pemahaman dengan metode *SQ3R*.
- 3) Guru melakukan refleksi pada siswa bahwa membaca dengan metode *SQ3R* membuat siswa lebih mudah memahami bacaan.
- 4) Guru menasehati siswa agar banyak membaca di rumah.

VI . Sumber Belajar

Sumber Belajar : *Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas X*. Karangan Mafrukhi, dkk. 2007: 125-129. Erlangga: Jakarta

Alat dan Bahan :

1. Koran Kompas edisi Jumat, 30 November 2007
2. Koran Kompas edisi Senin, 8 Oktober 2007
3. Koran Kompas edisi Jumat, 7 Desember 2007
4. Koran Kompas edisi Minggu, 24 Agustus 2008
5. Koran Solopos edisi Minggu Pon, 19 Agustus 2007
6. Koran Solopos edisi Minggu Pon, 2 Desember 2007
7. Koran Solopos edisi Minggu Pon, 19 Agustus 2008
8. Koran Solopos edisi Minggu Pon, 12 Oktober 2008
9. Koran Solopos edisi Senin Wage, 22 Desember 2008
10. Koran Solopos edisi Minggu Kliwon, 28 Desember 2008

VII. Prosedur Penilaian

- d. **Teknik** : Tes unjuk kerja
- e. **Bentuk instrumen** : Objektif
- f. **Soal/ instrumen** : **Terlampir**

Pedoman Penskoran:

Ada 2 kemampuan yang dinilai

1. Kemampuan Menerapkan Metode SQ3R

A. Kegiatan Survey

Setiap butir kegiatan diberi bobot = 2

Kegiatan	Skor
Siswa memilih salah satu artikel dari beberapa artikel	2
Siswa mengungkapkan alasan memilih artikel tersebut	2
Siswa sama sekali tidak mengungkapkan alasan	0

B. Menuliskan Pertanyaan

Setiap butir pertanyaan diberi bobot = 4

Kegiatan	Skor
Siswa membuat pertanyaan pemandu sebanyak 5 soal	20
Siswa hanya membuat pertanyaan pemandu sebanyak 4 soal	16
Siswa hanya membuat pertanyaan pemandu sebanyak 3 soal	12
Siswa hanya membuat pertanyaan pemandu sebanyak 2 soal	8
Siswa hanya membuat pertanyaan pemandu sebanyak 1 soal	4
Siswa tidak membuat pertanyaan pemandu sama sekali	0

C. Membaca Teliti

Setiap butir soal diberi bobot = 4

Kegiatan	Skor
Siswa menjawab semua pertanyaan pemandu dan benar	20
Siswa hanya menjawab pertanyaan pemandu sebanyak 4 soal dan benar	16
Siswa hanya menjawab pertanyaan pemandu sebanyak 3 soal dan benar	12
Siswa hanya menjawab pertanyaan pemandu sebanyak 2 soal dan benar	8
Siswa hanya menjawab pertanyaan pemandu sebanyak 1 soal dan benar	4
Siswa menjawab semua soal pemandu namun salah	5
Siswa tidak menjawab pertanyaan pemandu sama sekali	0

D. Membuat Rangkuman

Bobot nilai untuk rangkuman = 5

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Kebenaran isi rangkuman	1-10
2.	Keruntutan ide pokok pikiran rangkuman dengan bacaan	1-10
3.	Penggunaan bahasa dan tanda baca	1-10
4.	Hasil tulisan siswa secara keseluruhan	1-10
Total Skor		40

Jumlah skor tertinggi = Total Skor x Bobot = $40 \times 5 = 200$

Jumlah skor total jika jawaban siswa benar semua adalah 240

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor (240)}}{\text{Skor Maksimal (240)}} \times \text{Skor (100)} \quad \text{Ideal} = \dots$$

Ketuntasan belajar tercapai jika siswa mendapat nilai ≥ 70 .

2. Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Ada 10 soal, tiap butir soal diberi bobot nilai 1

$$\text{Skor} = (\text{Jumlah benar}) \times 1 = 10 \times 1 = 10$$

Jumlah skor total jika jawaban siswa benar semua adalah 10

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor (10)}}{\text{Skor Maksimal (10)}} \times \text{Skor (100)} \quad \text{Ideal} = \dots$$

Ketuntasan belajar tercapai jika siswa mendapat nilai ≥ 70 .

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sumberlawang, 27 Januari 2009
Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia

Hery Suwarno, S. Pd., M. Si
NIP 130 901 456

Laili Etika Rahmawati, S. Pd.

INSTRUMEN MEMBACA PEMAHAMAN

6. Definisi Konsep

Membaca pemahaman menurut :

a. Slamet (2003: 78)

Yaitu suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca

b. Devine (1987: 230) dalam Ngadiso (2003: 1)

Adalah proses menggunakan informasi sintaks, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari pesan yang tersurat dari teks.

c. Agustinus Suyoto (2008: 1)

Yaitu kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

7. Definisi Operasional

Membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya, yang dapat diukur melalui: (a) dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana, (b) dapat memilih butir-butir penting, (c) dapat menarik kesimpulan, (d) dapat merangkum apa yang telah terjadi, dan (e) dapat membedakan fakta dan pendapat.

8. Indikator

- (a) Dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana.
- (b) Dapat memilih butir-butir penting.
- (c) Dapat menarik kesimpulan.
- (d) Dapat merangkum apa yang telah terjadi.
- (e) Dapat membedakan fakta dan pendapat.

9. Kisi-kisi

Variabel	Indikator	Nomor Soal	Tingkat	Jumlah
Membaca Pemahaman	a) Dapat menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana	3, 5	C ₄ , C ₄	2
	b) Dapat memilih butir-butir penting	2, 10	C ₁ , C ₆	2
	c) Dapat menarik kesimpulan	4, 6, 9	C ₄ , C ₂ , C ₃	3
	d) Dapat merangkum apa yang telah terjadi	7, 8	C ₂ , C ₅	2
	e) Dapat membedakan fakta dan pendapat.	1	C ₁	1
Jumlah		10		10

Keterangan:

C ₁	= Ingatan	C ₄	= Analisis
C ₂	= Pemahaman	C ₅	= Sintesis
C ₃	= Aplikasi	C ₆	= Evaluasi

10. Prosedur Penilaian

$$\text{Jumlah skor tertinggi} = 1 \times 10 = 10$$

$$\text{Perhitungan nilai} = \text{Jml Skor} \times 10 = 10 \times 10 = 100$$

Kriteria :

Siswa dinyatakan lulus apabila telah mencapai batas ketuntasan yaitu ≥ 70

Bacalah artikel di bawah ini dengan seksama, kemudian kerjakan latihan yang menyertainya!

BULAN BAHASA, OH...

Apa yang terbesit di pikiran kita tentang bulan Oktober? Pasti yang ada hanya hari Sumpah Pemuda. Atau bahkan ada yang mengatakan bulan Oktober itu tidak ada perayaan apa- apa lagi! Ternyata di bulan Oktober ada perayaan Bulan Bahasa. Memang mungkin sebagian besar kita menganggap tidak penting untuk merayakan Bulan Bahasa. Tetapi kalau kita mau *flash back* ke zaman dahulu, ternyata ada sangkut pautnya antara Sumpah Pemuda dengan perayaan Bulan Bahasa.

Tentu kita masih ingat dengan isi Sumpah Pemuda, yang salah satunya berisi “Kami Putra Putri Indonesia Mengaku Berbahasa Satu, Bahasa Indonesia”. Isi Sumpah Pemuda tersebut mensaratkan betapa pentingnya Bahasa Indonesia. Peristiwa Sumpah Pemuda ini melahirkan hari Perayaan Bulan Bahasa yang juga dirayakan pada bulan Oktober.

Mengapa dinamakan Bulan Bahasa? Apa dalam satu bulan itu kita harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar? Atau kita harus merayakan Bulan Bahasa itu dalam satu bulan? Sebenarnya tidak seperti itu. Bulan Bahasa hanya dirayakan sehari saja, sama perayaan hari raya yang lain. Namun karena Bulan Bahasa itu bisa dirayakan pada tanggal berapa saja yang penting pada bulan Oktober., maka disebutlah Bulan Bahasa.

Walaupun begitu, masih banyak masyarakat terutama para pelajar yang menganggap tidak penting untuk merayakan Bulan Bahasa. Mereka menganggap Bulan Bahasa hanya milik Balai Bahasa, Fakultas Sastra, dan kalangan yang peduli. Padahal, Bulan Bahasa itu seharusnya dirayakan oleh semua komponen

bangsa, terutama pelajar. Bahasa Indonesia itu berkah bagi bangsa kita karena secara ajaib bisa menyatukan 17.000 pulau di Nusantara.

Kita sebagai pelajar tentunya tidak mau, bahasa pemersatu kita, Bahasa Indonesia, lambat laun dilupakan. Tugas kita juga-lah untuk meningkatkan kualitas berpikir dan menghargai bahasa sendiri agar kita dihargai di dunia internasional.

(Kompas, 30 November 2007)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menyilang huruf a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang benar!

1. Berikut ini merupakan pendapat dari artikel yang berjudul “Bulan Bahasa, Oh...” di atas adalah...
 - a. Bulan Bahasa dirayakan pada bulan Oktober
 - b. Perayaan Bulan Bahasa ada sangkut pautnya dengan hari Sumpah Pemuda
 - c. Bulan Bahasa tidak perlu dirayakan karena kita sudah mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar
 - d. Bahasa Indonesia merupakan berkah bagi bangsa kita karena mampu menyatukan 17.000 pulau di Nusantara
 - e. Bulan Bahasa bisa dirayakan pada tanggal berapa saja, yang penting pada bulan Oktober
2. Mengapa dinamakan Bulan Bahasa?
 - a. Karena dalam satu bulan itu kita harus berbahasa Indonesia dengan baik dan benar
 - b. Kita harus merayakan Bulan Bahasa itu dalam satu bulan
 - c. Karena banyak diadakan lomba- lomba yang berkaitan dengan bahasa
 - d. Karena Bulan Bahasa bisa dirayakan pada tanggal berapa saja yang penting pada bulan Oktober
 - e. Karena pada bulan tersebut kita boleh menggunakan bahasa apa saja, baik bahasa Daerah maupun bahasa Asing
3. Pikiran utama paragraf pertama terdapat pada kalimat...
 - a. pertama
 - c. ketiga
 - e. kelima

- b. kedua d. keempat
4. Tetapi kalau kita mau **flash back** ke zaman dahulu, ternyata ada sangkut pautnya antara Sumpah pemuda dengan perayaan Bulan Bahasa.
- Kata **flash back** dalam kalimat di atas merupakan jenis kata serapan...
- a. adaptasi c. adopsi e. penyesuaian sekaligus terjemahan
b. terjemahan d. sistem
5. Artikel di atas disajikan dalam bentuk....
- a. narasi c. eksposisi e. argumentasi
b. deskripsi d. persuasi
6. Berikut ini pentingnya perayaan Bulan Bahasa adalah, *kecuali*....
- a. untuk menjaga bahasa Indonesia tetap lestari d. untuk hiburan
b. untuk menghargai bahasa kita sendiri e. ajang kreatif
c. untuk meningkatkan citra bahasa Indonesia di mata dunia
7. Apa yang bisa kita lakukan untuk merayakan Bulan Bahasa?
- a. Mengadakan lomba- lomba yang berhubungan dengan bahasa, misalnya membuat cerpen, musikalisasi puisi, dan lain- lain
b. Mengadakan pensi (pentas seni)
c. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebulan penuh
d. Menempel brosur- brosur anti bahasa Asing
e. Tidak menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia
8. Berikut ini merupakan fungsi bahasa Indonesia, *kecuali*...
- a. alat kontrol sosial d. pemersatu bangsa
b. untuk berekspresi e. berkomunikasi dengan bangsa lain
c. untuk berkomunikasi di Nusantara
9. Kesimpulan yang tepat dari bacaan di atas adalah...
- a. Peristiwa Sumpah Pemuda ini melahirkan hari Perayaan Bulan Bahasa yang juga dirayakan pada bulan Oktober.
b. Bulan Bahasa lahir karena adanya peristiwa Sumpah Pemuda pada bulan Oktober, yang harus kita rayakan untuk meningkatkan citra bahasa kita di mata dunia internasional

- c. Bahasa Indonesia itu berkah bagi bangsa kita karena secara ajaib bisa menyatukan 17.000 pulau di Nusantara.
- d. Bulan Bahasa harus kita rayakan agar bahasa Indonesia tetap berjaya
- e. Bulan Bahasa itu seharusnya dirayakan oleh semua komponen bangsa, terutama pelajar.

10. Menurut pendapat kalian, apa jadinya jika Bulan Bahasa tidak ada?

- 1. Tidak ada masalah, karena kita semua sudah bisa berbahasa Indonesia
- 2. Bahasa Indonesia lama- kelamaan akan punah seperti bahasa Daerah karena sedikit peminatnya
- 3. Kita tidak bisa berajang kreatif
- 4. Tidak masalah, bahasa Indonesia tetap akan dihargai di dunia internasional
- 5. Orang tidak akan mengenal bahasa Indonesia

KUCI JAWABAN

- 1. C
- 2. D
- 3. E
- 4. B
- 5. D
- 6. D
- 7. A
- 8. E
- 9. B
- 10. B

INSTRUMEN MINAT MEMBACA

11. Definisi Konsep

Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga anak mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauannya sendiri.

12. Definisi Operasional

Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga anak mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauannya sendiri, yang dapat diukur melalui: kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak (Lilawati, dalam Dedy Rahmananta, 2005: 1).

13. Indikator

- a. Menyenangi kegiatan membaca
- b. Kesadaran akan manfaat membaca
- c. Frekuensi membaca tinggi
- d. Jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak

14. Kisi-kisi

Variabel	Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
			+	-	+	-	Σ
Minat Membaca	7. Kesenangan membaca	A ₁	1	2	1	1	2
	8. Kesadaran akan manfaat membaca	A ₂	3, 5	4	2	1	3
	9. Frekuensi membaca	A ₃	6, 7		2	0	2
	10. Jumlah buku yang pernah dibaca	A ₄	8, 9, 10		3	0	3

Jumlah				8	2	10
--------	--	--	--	---	---	----

11. Instrumen Minat Membaca

Terlampir

12. Prosedur Penilaian

Skor Jawaban	a	b	c	d	e
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

Jumlah skor tertinggi = $5 \times 10 = 50$

Perhitungan nilai = **Jumlah skor x 2** = $50 \times 2 = 100$

Kriteria :

90 – 100 = **baik sekali**

80 – 89 = **baik**

70 – 79 = **sedang**

60 – 69 = **kurang**

≤ 59 = **kurang sekali**

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000: 150-156)

ANGKET SIKLUS II

TES : Minat Membaca

NAMA :

KELAS :

HARI/ TGL :



**Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan keadaan Anda sebenarnya!
Rahasia identitas Anda akan dijamin dan tidak akan berpengaruh pada nilai akademik Anda.**

11. Berapa banyak jumlah buku, artikel, atau cerita yang pernah Anda baca?

- a. > 1000 judul c. < 300 judul e. < 50 judul
b. < 500 judul d. < 100 judul

12. Apakah Anda menyempatkan membaca koran, majalah, dan sejenisnya baik di rumah maupun di tempat lain?

- a. selalu c. kadang-kadang e. tidak pernah
b. sering d. jarang

13. Apakah Anda senang dengan pelajaran membaca?

- a. selalu c. kadang-kadang e. tidak pernah
b. sering d. jarang

14. Apakah Anda merasa bosan dengan aktivitas membaca?

- a. selalu c. kadang-kadang e. tidak pernah
b. sering d. jarang

15. Apakah Anda menyediakan waktu khusus untuk membaca (misalnya 1 hari 2 jam)?

- a. selalu c. kadang-kadang e. tidak pernah
b. sering d. jarang

16. Apakah Anda menggunakan metode atau teknik tertentu pada saat membaca?

- a. selalu c. kadang-kadang e. tidak pernah
b. sering d. jarang

17. Apakah Anda membuat target buku bacaan yang harus Anda baca selama satu minggu atau satu bulan?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
18. Apakah Anda merasakan bahwa membaca merupakan bagian kehidupan Anda yang tidak terpisahkan?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
19. Apakah Anda merasa kesulitan dalam menemukan ide pokok bacaan?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
20. Apakah Anda menyisihkan uang untuk membeli buku kesukaan Anda?
- a. selalu
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah

SELAMAT MENGERJAKAN

Lampiran 33 . Catatan Lapangan Hasil Observasi Siklus II

Hari/ Tanggal : Sabtu, 31 Januari 2009
Waktu : 07. 15 – 08.30 WIB (jam 1-2)
Jenis : Observasi mendalam (pertemuan pertama)
Subjek Penelitian : - Siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang
- Guru Bahasa Indonesia kelas X.3 SMA Negeri

1 Sumberlawang

Setting

Observasi ini dilaksanakan di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang yang berukuran kurang lebih 5 x 6 m, di ruang kelas terdapat sepasang meja dan kursi untuk guru, 20 buah meja dan 40 kursi untuk siswa. Di dinding depan kelas tertempel gambar Garuda, di bawahnya gambar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, serta *white board*. Di dinding sebelah kiri kelas terdapat tata tertib sekolah, denah tempat duduk, jadwal pelajaran, kalender, dan beberapa kata mutiara sebagai penyemangat belajar. Sedangkan di dinding kanan kelas terdapat speaker, papan absent, serta papan pengumuman. Di belakang kelas terdapat susunan pengurus kelas dan beberapa rumus matematika yang ditulis di karton.

Deskripsi

Sewaktu guru dan peneliti memasuki kelas, siswa terlihat senang dengan kehadiran kami. Suasana kelas tenang dan kondusif untuk menerima pelajaran. Sebelum guru memulai pelajaran Bahasa Indonesia, beliau menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa. Kemudian guru mengucapkan salam, lalu mengabsen siswa. Pada hari itu ada 1 siswa yang tidak hadir bernama Hersyam Anggara. Pertama-tama guru mengumumkan 2 siswa terbaik hasil pekerjaannya pada siklus I. Guru memberikan *reward* berupa hadiah. Siswa yang mendapat hadiah yaitu Luluk dan Ikhsan B, mereka tampak senang. Guru juga memaparkan kekurangan-kekurangan hasil pekerjaan siswa pada siklus I.

Selanjutnya guru memberikan penjelasan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada PBM kali ini. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap

kelompok mendapat 1 bundel koran yang di dalamnya terdapat beberapa artikel. Siswa menerapkan metode *SQ3R* pada artikel di koran dengan dipandu oleh guru. Siswa melakukan tahap *Survey* dengan cara memilih satu artikel dari beberapa artikel yang ada di dalam koran sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Kemudian siswa mengungkapkan alasan memilih artikel tersebut. Siswa membaca secara cepat artikel untuk mendapatkan gambaran umum isi artikel. Lalu siswa menyusun pertanyaan seputar bacaan (*Question*). Setelah itu siswa membaca artikel secara teliti (*Read*) sambil menjawab pertanyaan yang telah disusun (*Recite*). Terakhir siswa membuat rangkuman bacaan (*Review*). Dalam menerapkan metode *SQ3R* tersebut, antara siswa satu dengan siswa yang lain saling membantu karena mereka dalam 1 kelompok membaca. Setelah selesai, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan. Bel ganti pelajaran berbunyi. Guru menutup pelajaran.

Refleksi:

Pada pelaksanaan siklus II ini, siswa terlihat lebih bersemangat dan menunjukkan sikap senang terhadap aktivitas membaca. Siswa dihadapkan secara nyata bagaimana memilih bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya dari beberapa artikel di koran. Kegiatan itu juga membuat siswa dapat membedakan mana yang termasuk artikel, tajuk, dan iklan. Guru juga memandu siswa menerapkan metode *SQ3R* dalam membaca artikel. Pembagian kelompok membaca membuat antara siswa satu dengan siswa lain bisa saling memberitahu dan mengajari sehingga hasil pekerjaan siswa bisa optimal.

Hari/ Tanggal : Selasa, 3 Februari 2009
Waktu : 07.30 – 08.30 WIB (jam 1-2)
Jenis : Observasi mendalam (pertemuan kedua)
Subjek Penelitian : - Siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang
- Guru Bahasa Indonesia kelas X.3 SMA Negeri

1 Sumberlawang

Setting

Observasi ini dilaksanakan di ruang kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang yang berukuran kurang lebih 5 x 6 m, di ruang kelas terdapat sepasang meja dan kursi untuk guru, 20 buah meja dan 40 kursi untuk siswa. Di dinding depan kelas terdapat gambar Garuda, di bawahnya gambar Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, serta *white board*. Di dinding sebelah kiri kelas terdapat tata tertib sekolah, denah tempat duduk, jadwal pelajaran, kalender, dan beberapa kata mutiara sebagai penyemangat belajar. Di dinding kanan kelas terdapat speaker, papan absent, serta papan pengumuman. Di belakang kelas terdapat susunan pengurus kelas dan beberapa rumus matematika yang ditulis di karton.

Deskripsi

Observasi ini dilakukan pada hari Selasa, 3 Februari 2009 pertemuan kedua dari siklus II. Saat guru dan peneliti memasuki kelas, suasana kelas belum terkondisi dengan baik. Melihat guru yang sudah masuk kelas, ketua kelas lalu memimpin doa sehingga kelas menjadi terkondisi dengan baik. Kemudian guru mengucapkan salam dan melakukan presensi. Pada hari itu siswa hadir semua. Namun ada 2 siswa yang datang terlambat yaitu Alan dan Guntur. Kedua siswa tersebut merupakan murid baru, pindahan dari sekolah lain. Sebelum mengizinkan mereka duduk mengikuti pelajaran, guru mengintrogasi siswa hampir selama 10 menit. Setelah itu guru memulai pembelajaran.

Pada pertemuan ini guru membagikan piagam penghargaan kepada tiap-tiap kelompok membaca dengan metode *SQ3R* pada pertemuan sebelumnya yaitu siklus I. Piagam diberikan sebagai *reward* bagi team yang mengerjakan tugas dengan baik dan sebagai *punishment* bagi team yang sebaliknya. Guru juga memaparkan kekurangan-kekurangan hasil pekerjaan siswa. Namun hampir sebagian besar hasil pekerjaan siswa sudah baik.

Kemudian siswa diberi tes pemahaman isi. Siswa terlihat sungguh-sungguh dalam mengerjakan tes ini. Bel ganti pelajaran pun berbunyi. Siswa terlihat terburu-buru. Siswa terpaksa mengumpulkan hasil pekerjaan mereka walaupun belum maksimal. Setelah terkumpul semua, guru menutup pelajaran.

Refleksi:

Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat terburu-buru dalam mengerjakan tes pemahaman isi. Hal ini disebabkan berkurangnya waktu yang digunakan untuk mengintrogasi siswa yang datang terlambat. Siswa terlihat lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan latihan dibandingkan siklus I dan juga menunjukkan sikap senang terhadap kegiatan membaca. Namun adanya kata-kata sukar dalam bacaan yang tidak dijelaskan oleh guru, membuat siswa kesulitan dalam memahami bacaan.